

NGARSOPURO SEBAGAI RUANG PUBLIK
(Studi Kasus Tentang Ngarsopuro Sebagai Ruang Publik)



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2011

NGARSOPURO SEBAGAI RUANG PUBLIK
(Studi Kasus Tentang Ngarsopuro Sebagai Ruang Publik)



Ditulis dan Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Mendapatkan
Gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2011

commit to user

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta.



Surakarta, Juli 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Hj. Siti Chotidjah, M.Pd
NIP.19481214 148003 2 001

Drs. H. Basuki Haryono, M.Pd
NIP.19500225 197501 1 002

commit to user

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Hari :

Tanggal :

Tim Penguji Skripsi :

Nama Terang

Tanda tangan

Ketua : Drs. H. MH Sukarno, M.Pd

Sekretaris : Drs. AY. Djoko Darmono, M.Pd

Anggota I : Dra. Hj. Siti Chotidjah, M.Pd

Anggota II : Drs. H. Basuki Haryono, M.Pd

Disahkan oleh

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret

Dekan

Prof. Dr. H.M. Furqon Hidayatullah, M.Pd

NIP. 19600727 198702 1 001

commit to user

ABSTRAK

HANIK MARDHIYAH. K8407005. Skripsi. Judul. Ngarsopuro Sebagai Ruang Publik (Studi Kasus tentang Ngarsopuro Sebagai Ruang Publik). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Universitas Sebelas Maret Surakarta. 2011.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) karakteristik pengunjung yang ada di Ngarsopuro. 2) Pengembangan yang dilakukan di Ngarsopuro sebagai ruang publik. 3) Manfaat yang diperoleh dengan kegiatan di Ngarsopuro. 4) Dampak yang ditimbulkan dengan adanya keberadaan Ngarsopuro sebagai ruang publik. Lokasi penelitian ini dilakukan di Ngarsopuro dengan alasan bahwa wilayah ini dapat menjadi daya tarik masyarakat dan berbeda dari wilayah lainnya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode utamanya studi kasus tunggal. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah pengunjung dan pedagang serta masyarakat sekitar Ngarsopuro (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan) dan data lain yang mendukung baik secara khusus maupun umum. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik pengambilan cuplikan menggunakan teknik purposive sampling dengan snowball. Validitas data dengan triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Teknik analisis data dengan model analisis interaktif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya keanekaragaman / karakteristik pengunjung yang berada di Ngarsopuro mulai dari usia dini hingga dewasa. Pengembangan Ngarsopuro terus dilakukan dengan melengkapi fasilitas pengunjung melalui beberapa event untuk mengenalkan Ngarsopuro kepada masyarakat. Antusias pengunjung merupakan bentuk respon terhadap pengembangan Ngarsopuro. Meliputi pemanfaatan wilayah Ngarsopuro untuk kepentingan publik selama masa pengembangan. Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan adanya dampak positif dan negatif bagi para pengunjung. Secara umum dampak positif adalah terciptanya ruang baru bagi masyarakat untuk beraktivitas sesuai keinginannya. Dampak negatif adalah meningkatnya kebutuhan dan pola konsumsi masyarakat. Serta timbulnya pergaulan bebas yang di dorong oleh lingkungan di Ngarsopuro yang terbuka untuk publik dan kurangnya kontrol keamanan dari pihak terkait. Partisipasi pedagang Night Market memperlihatkan adanya hubungan aspek sosial budaya dengan aspek ekonomi. Semuanya didukung dengan berbagai event yang tercipta di Ngarsopuro sehingga menghasilkan aktivitas yang berupa pemanfaatan ruang publik.

ABSTRACT

HANIK MARDHIYAH. K8407005. Thesis. Title. As Ngarsopuro Public Area (Case Studies on Ngarsopuro For Public Area). Faculty of Teacher Training and Education. Sociology of Education Studies Program Anthropology. Social Sciences Department of Education. Sebelas Maret University of Surakarta. 2011.

This study aims to determine 1) the characteristics of visitors at Ngarsopuro. 2) The development is done in Ngarsopuro as public area. 3) The benefits obtained by the activity in Ngarsopuro. 4) The impact caused by the presence of Ngarsopuro as public area. Research sites is done at Ngarsopuro the grounds that this region can be an attraction of society and different from other regions.

This type of research is qualitative research with the main method of a single case study. The source of the data in this study were visitors and traders as well as surrounding communities Ngarsopuro (Department of Tourism and Culture) and other data that support both special and general. Techniques of data collection is done by interview, observation and documentation. Footage retrieval techniques using purposive sampling technique with a snowball. The validity of the data by triangulation of data sources and triangulation methods. Data analysis techniques with interactive analysis model.

The results of this study indicate that the diversity / characteristics of visitors who are in Ngarsopuro ranging from early childhood to adulthood. Ngarsopuro development facility continues to be done by completing the visitor through several events to introduce Ngarsopuro to the community. Enthusiastic visitors is a form of response to Ngarsopuro development. Ngarsopuro region to include the utilization of public interest during the development period. In addition the research also showed the existence of positive and negative impacts for the visitors. In general, the positive impact is the creation of a new space for people to move as he wishes. The negative impact is the increased demand and consumption patterns of society. As well as the emergence of free sex, which were underpinned by an environment that is open to the public Ngarsopuro and lack of security controls from stakeholders. Night Market Participation seller showed an association with socio-cultural aspects of the economic aspects. Everything is supported with a variety of events that created the Ngarsopuro thus producing activity in the form of public area utilization.

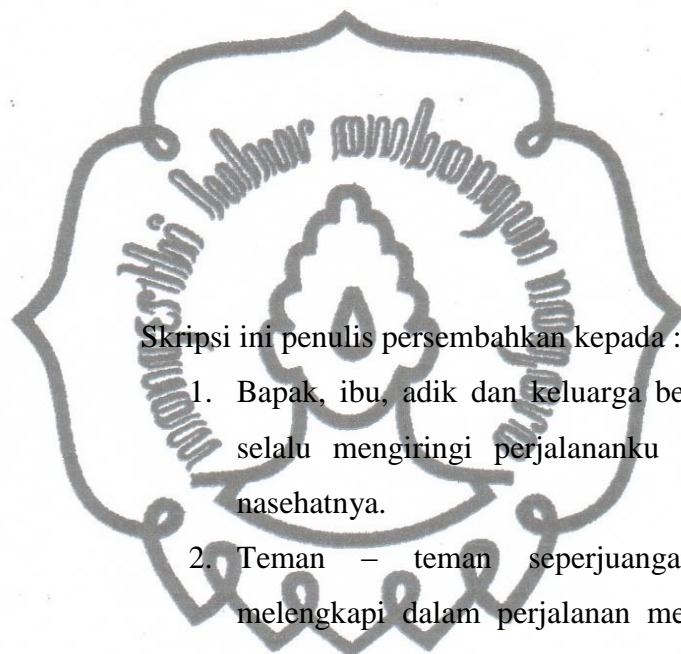
MOTTO

1. Pintu untuk ruang publik itu terbuka bagi semua warga kota yang melakukan kegiatan secara bersama, mereka tidak dibatasi, tetapi dilindungi. Warga boleh bertemu bersama, berasosiasi, dan mengungkapkan pandangan secara bebas.
(He Xirong, 1997)

2. Kenalilah Allah diwaktu senggang, niscaya Dia akan mengingatmu diwaktu susah.



PERSEMBAHAN



Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Bapak, ibu, adik dan keluarga besar tercinta yang selalu mengiringi perjalananku dengan doa dan nasehatnya.
2. Teman – teman seperjuangan yang saling melengkapi dalam perjalanan mewujudkan cita – cita bersama
3. Teman – teman sosant'07 yang selalu memberi warna berbeda dalam hidup dengan semangat dan kreativitasnya.
4. Almamater

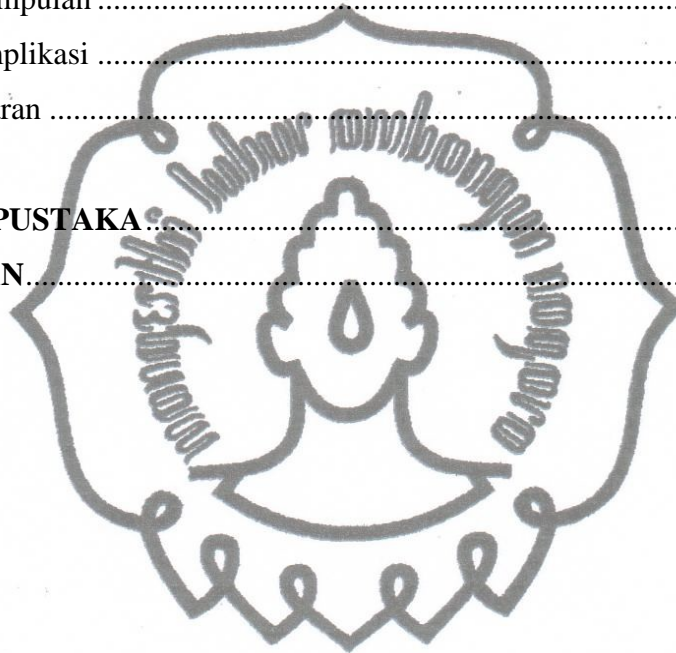
commit to user

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGAJUAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
 BAB I. PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
 BAB II. LANDASAN TEORI.....	 7
A. Tinjauan Pustaka.....	7
1. Pengertian Masyarakat Perkotaan.....	7
a. Pengertian Masyarakat	7
b. Pengertian Kota.....	9

c. Pengertian Masyarakat Perkotaan	12
2.Ngarsopuro Sebagai Ruang Publik	14
a. Sejarah Ngarsopuro	14
b. Pengertian Ruang Publik.....	16
c. Ngarsopuro Sebagai Ruang Publik	20
3.Teori Interaksionisme Simbolik.....	26
a. Pengertian Interaksi Sosial	26
b. Faktor Interaksi Sosial	26
c. Syarat Interaksi Sosial.....	27
d. Interaksionisme Simbolik	28
B. Kerangka Berpikir.....	30
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	31
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	31
B. Bentuk dan Strategi Penelitian.....	32
C. Sumber Data	35
D. Teknik Cuplikan	40
E. Teknik Pengumpulan Data.....	42
F. Teknik Analisis Data	46
G. Validitas Data	48
H. Prosedur Penelitian	49
BAB IV. HASIL PENELITIAN.....	51
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	51
1.Sejarah Berdirinya Ngarsopuro.....	51
2.Keadaan Monografi Kelurahan Timuran dan Keprabon	53
B. Deskripsi Masalah Penelitian.....	61
1.Karakteristik Individu yang Berada di Ngarsopuro	61
2.Pengembangan Ngarsopuro sebagai Ruang Publik	65
3.Manfaat Kegiatan-Kegiatan di Ngarsopuro	68
4.Dampak Keberadaan Ngarsopuro	81

C. Temuan Studi Yang Dihubungkan Dengan Kajian Teori.....	86
1.Ngarsopuro Sebagai Tempat Demokratis	94
2.Kebermaknaan di Ngarsopuro	96
3.Ngarsopuro Bersifat Responsif	97
BAB V. PENUTUP.....	99
A. Simpulan	99
B. Implikasi	102
C. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA.....	105
LAMPIRAN.....	106



KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT yang memberi kenikmatan dan karunia-Nya. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Rosulullah SAW, keluarga dan sahabat yang senantiasa istiqomah di jalan-Nya. Sehingga pada kesempatan ini peneliti dapat menyelesaikan skripsi guna memenuhi sebagian persyaratan mendapat gelar Sarjana Pendidikan. Selama pembuatan skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, peneliti ucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Drs. Saiful Bachri, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP UNS.
3. Drs. M.H. Sukarno, M.Pd selaku pembimbing akademik dan Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi P.IPS – FKIP UNS
4. Dra. Siti Chotidjah, M.Pd selaku pembimbing I dan Drs. Basuki Haryono, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan lancar.
5. Bapak dan ibu dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi yang secara tulus memberikan ilmu dan masukan – masukan kepada peneliti.
6. Berbagai pihak yang telah membantu peneliti, yang tidak mungkin peneliti sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi para pembaca.

Surakarta, 21 Juli 2011

Peneliti

commit to user

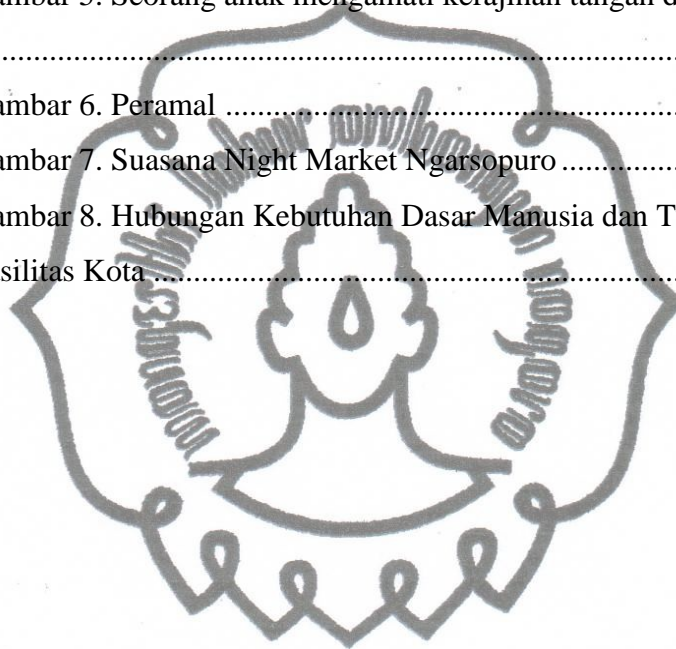
DAFTAR TABEL

1. Tabel 1. Jadwal Kegiatan Penelitian 31
2. Tabel 2. Keterangan gambar hubungan antara Kebutuhan Dasar
Manusia dengan Tuntutan Fasilitas Kota..... 79



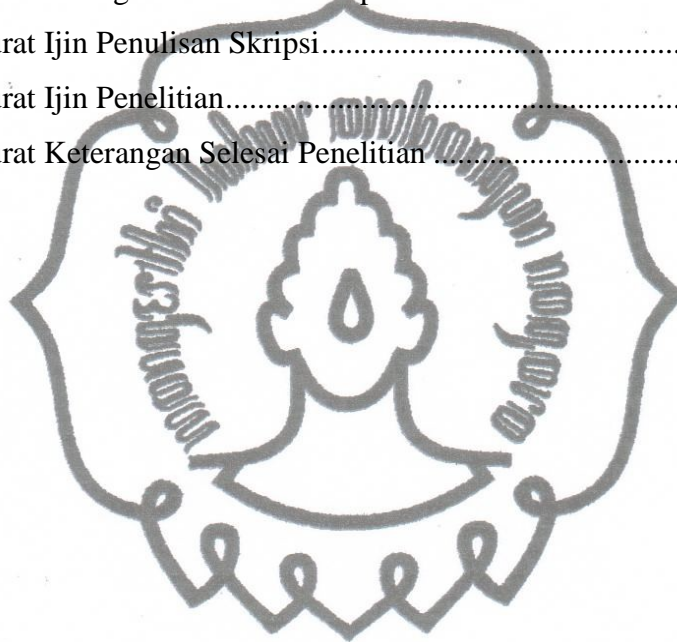
DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1. Konsep Night Market.....	63
2. Gambar 2. Konsep Pengembangan Kawasan Ngarsopuro.....	64
3. Gambar 3. Tarian Jaipong	76
4. Gambar 4. Salah Satu Pedagang Night Market.....	80
5. Gambar 5. Seorang anak mengamati kerajinan tangan di Night market	82
6. Gambar 6. Peramal	83
7. Gambar 7. Suasana Night Market Ngarsopuro	85
8. Gambar 8. Hubungan Kebutuhan Dasar Manusia dan Tuntutan Fasilitas Kota	88



DAFTAR LAMPIRAN

1. Catatan Lapangan.....	107
2. Peta Wilayah Kelurahan Timuran.....	121
3. Data Monografi Kelurahan Timuran	122
4. Peta Wilayah Kelurahan Keprabon.....	125
5. Data Monografi Kelurahan Keprabon	126
6. Surat Ijin Penulisan Skripsi.....	129
7. Surat Ijin Penelitian.....	134
8. Surat Keterangan Selesai Penelitian	136



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang selalu mengalami perkembangan kebudayaan. Dalam perkembangannya masyarakat senantiasa mencari dan menggali hal – hal baru dalam perjalanan hidupnya. Setiap lini kehidupan selalu dimaknai sebagai suatu perubahan yang membawanya ke dalam kebudayaan baru suatu masyarakat. Masyarakat adalah sekelompok manusia yang bertempat tinggal di dalam suatu wilayah tertentu dengan batas – batas yang jelas dan yang menjadi faktor utamanya ialah adanya hubungan yang kuat di antara sesama anggota kelompok dibandingkan hubungan dengan orang – orang di luar kelompoknya. Menurut Koentjaraningrat, "masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan yang terikat oleh rasa identitas bersama" (Posman, 2000 : 106). Baik itu masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan atau pedesaan. Pada dasarnya, dalam rentang sejarah sosial perkotaan di manapun juga, khususnya di wilayah geografi nusantara, sebuah kota tidak memiliki identitas tunggal.

Menurut Halim HD dalam tulisannya yang berjudul Kota (Solo), Identitas, dan Multikulturalisme pada diskusi publik Solo : *The Spirit of Java*, mengatakan bahwa kota sebagai ruang sosial, ekonomi, senibudaya, politik merupakan suatu ruang di mana siapa saja bisa bertemu dan mempertemukan tatanan nilai yang dibawanya. (Halim, 2010 : 2)

Selain itu, di dalam sebuah kota pula kita mendapat dan menemukan berbagai sistem nilai sosial, ekonomi, seni budaya, politik yang satu dengan lainnya saling merumuskan kembali: menyusun suatu tatanan baru yang sesuai dengan kebutuhan warga yang tinggal dan menghidupi ruang kehidupan tata kota. Dengan kata lain, sebuah kota juga memiliki kemungkinan dan bahkan secara nyata menjadi *melting pot*: masing- masing tatanan nilai yang diciptakan oleh warga dengan latar-latar sosialnya secara kompromis dan dialogis melakukan

commit to user

pembiasaan terhadap nilai-nilai baru yang muncul. Dan dengan proses itu pula maka tatanan baru, sejenis tradisi baru terbentuk secara bersama-sama.

Sama halnya dengan sebagian masyarakat kota Solo semenjak adanya kawasan Ngarsopuro. Kawasan Ngarsopuro menjadi salah satu ruang baru bagi sebagian masyarakat Solo dan sekitarnya. Hal ini karena secara geografis letak Ngarsopuro berada di tengah – tengah kota Solo. Ruang dimana setiap individu dari berbagai kalangan mengekspresikan dirinya di kawasan tersebut. Beberapa tahun terakhir ini terdapat berbagai macam pro-kontra mengenai ruang publik terutama di kota besar di Indonesia. Salah satunya adalah yang berkaitan dengan kepemilikan ruang publik tersebut. Sebenarnya, di masa lalu, Ngarsopuro sudah menjadi kawasan budaya Kota Solo. Di sini terdapat Pura Mangkunegaran sebagai *landmark* utama. Terdapat pula Pasar Triwindu atau Windujenar, pasar yang dibangun tahun 1939 untuk memperingati ulang tahun ke-24 (tiga windu) Putri Mangkunegoro VII bernama Nurul Khamaril. Pernah melegenda pula keberadaan Pasar Ya'i, sebuah pasar malam, yang sekarang lebih dikenal dengan nama *Nihgt Market* atau pasar pada malam hari setiap Sabtu malam atau malam Minggu. Namun, seiring perjalanan waktu, kawasan ini telah berubah dari yang semula dikenal sebagai pasar Ya'i sebuah pasar malam untuk masyarakat beralih menjadi kawasan bisnis (pertokoan). Ketidaksesuaian fungsi, peruntukan dan perubahan-perubahan yang terjadi menimbulkan hilangnya jati diri Ngarsopuro sebagai kawasan budaya. Penataan Ngarsopuro pun dilakukan oleh Pemerintah Kota beberapa tahun lalu dan diperkirakan selesai akhir tahun 2009 untuk mengembalikan ke jati diri aslinya, sekaligus menciptakan ruang publik yang bisa dinikmati semua warga Solo agar interaksi sosial antar warga dapat terjalin dengan baik, selain juga menciptakan sebuah ruang bersama yang dapat dimanfaatkan untuk ajang unjuk kreasi dalam olah seni dan budaya.

Keberadaan ruang publik diharapkan mampu menjadi tempat yang dapat dipergunakan oleh masyarakat luas dalam rangka memenuhi kebutuhan, misalnya kebutuhan untuk mengekspresikan dirinya melalui karya seni, seperti melukis, bermain wayang, kethoprak dan juga musik. Selain melalui karya seni, masyarakat juga dapat memanfaatkan ruang publik tersebut sebagai tempat

berwirausaha, ada juga yang menggunakannya untuk tempat diskusi. Oleh karena itu, memang sederhananya ruang publik dapat menjelma menjadi ruang interior maupun eksterior, tempat perbelanjaan maupun taman perkotaan, dapat pula berupa kampus atau wahana permainan anak. Berbagai macam ruang publik tersebut digolongkan menurut fungsinya masing-masing. Berbicara mengenai kepemilikan ruang publik, sebagian para ahli beranggapan bahwa ruang publik seharusnya dimiliki oleh pemerintah. Hal itu dimaksudkan untuk menghindari berbagai macam bentuk komersialisasi oleh pihak swasta sehingga ruang publik tersebut dapat memberikan pelayanan yang optimal sebagai tempat bertemu, menghasilkan karya seni, berwirausaha dan kegiatan lainnya yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat secara cuma-cuma.

Sebelum Ngarsopuro, beberapa ruang publik di Kota Solo juga telah dibangun atau ditata, di antaranya *city walk* di sepanjang Jalan Slamet Riyadi, Taman Balekambang, Kawasan Monumen'45 Banjarsari, Kawasan Stadion Manahan, dan Bantaran Sungai Kalianyar (Taman Air Tirtanadi dan Taman Sekartaji). Termasuk juga taman-taman di seluruh Kota Solo. Semua pembangunan ruang publik tersebut diniatkan agar bisa menjadi tempat bertemu (*meeting place*) yang hidup dan populer bagi warga Kota Solo. Di bagian lain, ruang publik tersebut diharapkan dapat mewadahi aktivitas rekreasi pengunjung atau wisatawan dalam menghabiskan waktu luangnya di areal perkotaan kota kita tercinta ini.

Hendromasto, penulis dan pemerhati Surakarta, berpendapat alokasi kebijakan yang seimbang antara agenda ekonomi dan kebutuhan sosial ini sejalan dengan karakter sosiokultur masyarakat yang menggenggam kultur Jawa. "Suka bertegur sapa, jadi butuh ruang. Itu untuk pelepasan sosial," katanya. Masih menurut Hendromasto, banyaknya ruang publik sebenarnya sudah menjadi karakter kota. "Zaman kerajaan dulu, daerah ini bertaburan taman indah untuk rakyat." Sayang, kekayaan itu sempat tergerus karena banyak area publik "dijual" penguasa demi kepentingan komersial, misal untuk pusat belanja modern. (ip52-214 cbn.net.id/arsip/2011/01/03)

Setiap individu dalam hidup bermasyarakat selalu membutuhkan tempat atau ruang untuk berinteraksi dengan individu yang lainnya. Melakukan suatu kerjasama / kontak yang menguntungkan masing-masing pihak. Adanya interaksi antar individu itulah yang disebut oleh Hendromasto sebagai pelepasan sosial.

Pelepasan sosial merupakan suatu pilihan individu dalam bentuk perilaku atau tindakan. Dalam melakukan tindakan itulah dibutuhkan sebuah ruang atau tempat untuk mengapresiasi pilihannya. Ruang dimana seseorang merasa nyaman dalam berinteraksi dengan sesamanya. Namun, pada kenyataannya ruang publik yang ada sekarang belum sepenuhnya maksimal melayani kebutuhan masyarakat. Masih ada beberapa pihak yang menyalahgunakan fungsi adanya ruang publik tersebut.

Kawasan Ngarsopuro di sepanjang Jl. Diponegoro yang menghubungkan antara *city walk* Jl. Slamet Riyadi dengan Kompleks Mangkunegaran diharapkan mampu menjadi salah satu kawasan wisata, ekonomi, dan seni bagi kota Surakarta. Kawasan ini bisa menjadi pusat kegiatan baru bagi aktivitas sosial, ekonomi, dan seni-budaya untuk kebutuhan masyarakat Solo. Adanya berbagai bentuk aktivitas menjadikan Ngarsopuro sebagai salah satu pilihan tempat bagi masyarakat untuk memanfaatkan waktu senggangnya sekedar untuk duduk-duduk saja atau berjalan menikmati Ngarsopuro dimalam hari. Kontribusi kawasan Ngarsopuro terhadap kota Surakarta dipengaruhi oleh tata letak kawasan yang berada dalam simpul-simpul ekonomi dan pergerakan kota, dengan dilatarbelakangi komplek Keraton Mangkunegaran. Letaknya yang strategis menjadi daya tarik masyarakat untuk memanfaatkan area baru tersebut. Sebagian masyarakat ada yang memanfaatkannya untuk mata pencaharian dengan membuka warung semi permanen atau dengan berdagang menggunakan gerobak. Ngarsopuro selain dimanfaatkan oleh para pekerja informal (seniman, pengrajin, dll) juga diperuntukkan bagi masyarakat umum. Individu dari berbagai kalangan mengisi Ngarsopuro dimalam hari. Berbagai kelompok / komunitas berada di sana. Mulai dari keluarga, kelompok kerja, kelompok seniman atau kelompok remaja/pelajar. Sebagian memanfaatkan Ngarsopuro untuk tempat diskusi dan sebagian lagi memanfaatkannya untuk santai menghabiskan waktu malam bersama teman / keluarga. Sebagai contoh, adanya komunitas-komunitas tertentu dipersilakan memanfaatkan kawasan tersebut untuk memamerkan hasil olah kreativitas, sepanjang tidak bersifat komersial. Para penggemar kendaraan tua misalnya, bisa saja sambil kumpul atau mungkin arisan memamerkan kendaraan

tua mereka dengan *display* yang indah. Selain itu adanya berbagai macam acara digelar di Ngarsopuro setiap malamnya seperti Malam Sastra Pawon dengan salah satu acaranya pembacaan puisi dapat menjadi daya tarik bagi para pengunjung untuk menghabiskan waktunya berkunjung ke Ngarsopuro karena selain mendapatkan tempat untuk *refreshing* juga dapat menambah pengetahuannya meskipun hanya sekedar mendengarkan pembacaan puisi.

Adanya posisi saling menguntungkan bagi kedua pihak yaitu antara pengunjung dan para pedagang atau pengisi acara membuat Ngarsopuro makin diminati masyarakat dengan pelayanannya yang mencerminkan budaya kota Solo sendiri. Budaya yang memberi kesan sopan dan santun namun tetap santai sehingga tidak terkesan kaku menjadikan Ngarsopuro layak disebut sebagai salah satu ruang publik di kota Solo. Ruang dimana orang – orang berkumpul dan membentuk suasana baru yang membuat setiap orang lebih bisa memaknai kehidupan karena disana terdapat banyak keragaman individu dengan berbagai karakter dan latar belakangnya. Dari uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian yang berjudul **”NGARSOPURO SEBAGAI RUANG PUBLIK (studi kasus tentang Ngarsopuro sebagai ruang publik)**

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik pengunjung yang ada di Ngarsopuro ?
2. Bagaimana pengembangan Ngarsopuro sebagai ruang publik ?
3. Manfaat apa saja yang diperoleh dengan adanya kegiatan di Ngarsopuro?
4. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dengan keberadaan Ngarsopuro?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui karakteristik pengunjung yang datang ke Ngarsopuro.
2. Untuk mengetahui latar belakang pengembangan Ngarsopuro sebagai ruang publik.
3. Untuk mengetahui manfaat yang diperoleh dengan adanya kegiatan di Ngarsopuro.
4. Untuk mengetahui dampak keberadaan Ngarsopuro sebagai ruang publik.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memperoleh pengetahuan tentang keragaman karakteristik pengunjung yang ada di Ngarsopuro.
- b. Memperoleh pengetahuan tentang latar belakang dibentuknya Ngarsopuro sebagai ruang publik.
- c. Memperoleh pengetahuan tentang manfaat adanya kegiatan yang ada di Ngarsopuro.
- d. Memperoleh pengetahuan tentang dampak adanya Ngarsopuro sebagai ruang publik.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan pengetahuan bagi masyarakat tentang adanya salah satu ruang publik.
- b. Memberikan inspirasi dan motivasi bagi masyarakat dalam memanfaatkan ruang publik untuk menghasilkan suatu karya seni.
- c. Memberikan inspirasi dan motivasi bagi masyarakat sekitar untuk berwirausaha di beberapa sektor.
- d. Memberikan acuan kepada pemerintah untuk meningkatkan kualitas dari ruang publik agar dapat berfungsi dengan maksimal dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Masyarakat Perkotaan

a. Pengertian Masyarakat

Masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang terdiri dari individu – individu dengan berbagai kalangan selalu mengalami perkembangan kebudayaan. Dalam perkembangannya masyarakat senantiasa mencari dan menggali hal – hal baru dalam perjalanan hidupnya. Setiap lini kehidupan selalu dimaknai sebagai suatu perubahan yang membawanya ke dalam kebudayaan baru suatu masyarakat. Kata masyarakat merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris, *society* dan berasal dari bahasa Arab yaitu *syaraka* yang berarti saling bergaul, ikut serta, peran serta. Masyarakat merupakan kelompok besar manusia yang relatif permanen, berinteraksi secara permanen, serta menganut dan menjunjung tinggi suatu sistem nilai dan kebudayaan tertentu. Berdasarkan hukum alam, manusia merupakan makhluk sosial yang selalu hidup dalam kelompok. Hidup bersama dan bermasyarakat sangat penting bagi setiap manusia, sehingga merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hakekat manusia itu sendiri sebagai makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri dan membutuhkan orang lain.

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang bertempat tinggal di dalam suatu wilayah tertentu dengan batas – batas yang jelas dan menjadi faktor utamanya adalah adanya hubungan yang kuat di antara sesama anggota kelompok dibandingkan hubungan dengan orang – orang di luar kelompoknya. Koentjaraningrat menyatakan bahwa ”masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan yang terikat oleh rasa identitas bersama” (Koentjaraningrat 1990:146). Masyarakat memang sekumpulan manusia yang saling bergaul atau istilah ilmiahnya saling berinteraksi melalui berbagai prasarana atau media. Suatu negara modern misalnya, merupakan kesatuan manusia dengan berbagai macam prasarana yang memungkinkan para warganya untuk berinteraksi secara intensif

dan dengan frekuensi yang tinggi. Adanya prasarana seperti jaringan komunikasi, sistem radio dan TV atau berbagai macam surat kabar memungkinkan setiap individu dalam masyarakat untuk berinteraksi. Suatu masyarakat memiliki beberapa unsur. Ada beberapa istilah untuk menjelaskan kesatuan khusus unsur masyarakat. Unsur – unsur tersebut diantaranya adalah

”1) Kategori sosial, merupakan kesatuan manusia yang terwujud karena adanya suatu ciri atau suatu kompleks ciri-ciri obyektif yang dapat ditujukan kepada manusia-manusia tertentu. Ciri obyektif itu biasanya dikenakan oleh pihak dari luar kategori sosial itu sendiri tanpa disadari oleh yang bersangkutan. Misalnya saja kategori anak dibawah umur 17 tahun untuk larangan menonton film orang dewasa. Dengan demikian ada kategori atau batasan tertentu untuk komunitas tertentu pula sesuai tingkatan masing – masing dalam masyarakat. 2) Golongan sosial, merupakan kesatuan manusia yang ditandai oleh ciri-ciri tertentu dan memiliki identitas idealisme. Dalam masyarakat Indonesia misalnya ada konsep golongan pemuda. Golongan sosial ini terdiri dari manusia yang oleh pihak luar disatukan berdasarkan atas satu ciri, yaitu ”sifat muda”. Golongan sosial ini digambarkan oleh umum sebagai suatu golongan manusia yang penuh idealisme, yang belum terikat oleh kewajiban-kewajiban hidup yang membebankan dan karena itu masih sanggup mengabdikan dan berkorban kepada masyarakat. Jiwa yang masih penuh semangat, yang mempunyai daya memperbarui serta kreativitas yang besar pula. 3) Struktur sosial, merupakan susunan masyarakat yang didasarkan pada tipe-tipe masyarakat.”(Koentjaraningrat, 1990:106)

Adanya unsur-unsur tersebut di atas maka suatu masyarakat akan mempunyai tatanan yang jelas dan gambaran yang nyata tentang kehidupannya. Kebiasaan-kebiasaan yang menjadi ciri khas dari masing-masing golongan menjadikan pengetahuan dan pengalaman masyarakat semakin kompleks dalam menghadapi kesehariannya berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuannya. Soerjono Soekanto melihat struktur sosial sebagai sebuah hubungan timbal balik antara posisi-posisi sosial dan antara peranan-peranan sosial. Dalam struktur sosial dikenal dua konsep penting yaitu status dan peranan (*role*), (Koentjaraningrat, 1990:152). Menurutnya, status dan peranan mempunyai arti penting dalam pola-pola hubungan timbal balik individu dan masyarakat. status dan peranan merupakan unsur baku dalam sistem lapisan. Dengan status tertentu, seseorang memiliki sekumpulan hak dan kewajiban yang mengarahkan pola-pola perilakunya agar sesuai dengan pola hubungan atau norma yang ditentukan dari

status tersebut. Konsep masyarakat dapat ditemukan pada tulisan Kamanto Sunarto (2004:54) dengan mengutip Marion Levy mengenai kriteria yang harus dipenuhi agar suatu kelompok dapat disebut sebagai masyarakat, yaitu "(1) kemampuan bertahan melebihi masa hidup seorang individu; (2) rekrutmen seluruh atau sebagian anggota melalui reproduksi; (3) kesetiaan pada suatu sistem tindakan utama bersama; (4) adanya sistem tindakan utama yang bersifat "swasembada". Suatu kelompok dapat dikatakan masyarakat apabila memenuhi keempat kriteria tersebut. Atau apabila kelompok tersebut dapat bertahan untuk beberapa generasi meskipun tidak ada orang lain atau kelompok lain di luar kelompok tersebut. Sehingga terciptalah suatu masyarakat yang teratur dan mempunyai struktur yang jelas dalam setiap bagiannya masing-masing.

b. Pengertian Kota

Pada area perkotaan terdapat kota pusat-pusat konsentrasi permukiman penduduk yaitu kota besar, kota sedang, kota kecil, ibukota-ibukota kecamatan dan pedesaan. Pusat-pusat tersebut mempunyai keterkaitan dengan wilayah sekitarnya. Semakin tinggi tingkat konsentrasi penduduknya, maka wilayah pengaruhnya semakin luas atau jauh. Sebaliknya, semakin kecil suatu pusat kota maka semakin terbatas pula pengaruhnya terhadap masyarakat sekitar. Menurut Bintarto, "kota adalah suatu sistem jaringan kehidupan manusia dengan kepadatan penduduk yang tinggi, strata sosial ekonomi yang heterogen, dan corak kehidupan yang materialistik" (Hariyono 2007:14). Hal tersebut ditandai dengan adanya beberapa faktor pendorong di kota yang menyebabkan penduduk kota terus meningkat setiap waktunya. Faktor pendorongnya antara lain adalah adanya pandangan bahwa lapangan kerja yang tersedia di kota lebih banyak daripada di desa. Sehingga terbuka pula kesempatan untuk memperoleh penghasilan yang lebih. Selain itu sebagian masyarakat desa pun beranggapan bahwa di kota akan lebih mudah untuk mengembangkan dirinya, mendirikan suatu usaha (perdagangan atau industri) sehingga kemampuan ekonomi seseorang pun akan berubah. Ketika kemampuan ekonomi seseorang berubah maka secara tidak langsung pola konsumsinya pun akan berubah. Karena kehidupan masyarakat kota cenderung dengan pola konsumsi yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa di kota

terdapat corak hidup yang materialistik atau tidak tergantung dari strata sosial ekonomi masing-masing individu dalam masyarakatnya. Apabila anggota-anggota suatu kelompok, baik kelompok itu besar maupun kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama, maka kelompok tersebut merupakan sebuah masyarakat.

Kota dapat terbentuk sejak terbentuknya kerumunan tempat tinggal manusia yang relatif padat pada suatu kawasan tertentu dibanding kawasan disekitarnya. Idealnya, kawasan yang disebut kota, penduduknya bukan bermata pencaharian yang berkaitan langsung dengan alam, seperti petani atau peternak, melainkan dibidang pemerintahan, perdagangan, kerajinan, pengolahan bahan mentah industri dan jasa. Kota merupakan sebuah sistem yang terbuka, baik secara fisik maupun sosial ekonomi, bersifat tidak statis dan dinamis atau bersifat sementara. Dalam perkembangannya, kota sukar untuk dikontrol dan sewaktu-waktu dapat menjadi tidak beraturan. Kota merupakan suatu wilayah berkembangnya kegiatan sosial, budaya, dan ekonomi perkotaan yang tidak berstatus sebagai kota administratif atau kotamadya. Hidupnya kota karena dapat memberikan pelayanan yang penting artinya bagi mereka yang ada di dalam kota maupun yang tinggal di wilayah sekeliling kota, atau juga bagi mereka yang melakukan perjalanan dan harus singgah sebentar di kota tersebut. Kegiatan fisik dalam kota memerlukan perhatian dan perancangan sesuai fungsi masing-masing. Sebuah kota mempunyai fungsi majemuk antara lain menjadi pusat populasi, perdagangan, pemerintahan, industri maupun pusat budaya dari suatu wilayah. Untuk melestarikan fungsi itu maka kota perlu ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai, seperti ada kawasan permukiman, perdagangan, pemerintahan, industri, sarana kebudayaan, kesehatan, rekreasi dan lainnya.

Menurut Djamal Irwan yang mengutip Hatt dan Reiss (1959) menjelaskan bahwa kehadiran kota untuk memenuhi kebutuhan sosial dan kegiatan ekonomi penduduk yang selalu berkembang. Hal ini untuk mendukung dan melayani fungsi-fungsi kota yang saling mempengaruhi sebagai berikut :

commit to user

”(1)Kota sebagai pusat berbagai kegiatan untuk daerah sekitarnya. Kota-kota itu cenderung merupakan ruang produktif yang luas. (2)Kota sebagai pusat penyedia transportasi dan merupakan *break-of-bulk*. Transportasi kota merupakan *break-of-bulk*, merupakan pelayanan sepanjang rute transportasi sehingga daerah-daerah terpencil pun dapat dicapai dengan mudah karena letak jalur transportasi kota yang strategis. (3) Kota sebagai titik konsentrasi pelayanan yang strategis” (Djamal Irwan, 2005:33).

Fungsi kota sebagai titik konsentrasi pelayanan khusus antara lain sebagai tempat perdagangan, perindustrian, rekreasi dan sebagai tempat menjamu tamu dari kota lain dan sebagainya. Kota dilokalisasi berdasarkan kriteria sumber alam seperti batu bara, sungai atau pantai. Sumber-sumber yang produktif tersebut lama – kelamaan akan menjadi ruang produktif yang luas sehingga kehidupan yang dulunya belum berkembang akan menjadi lebih baik ketika ada pemanfaatan lahan produktif tersebut. Dengan demikian kota pun akan menjadi tempat yang strategis dalam melayani kebutuhan masyarakat. Pemanfaatan lahan-lahan produktif tersebut merupakan salah satu bentuk pembangunan wilayah perkotaan agar semakin potensial dalam mensejahterakan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu pembangunan kota harus benar-benar mempunyai tujuan yang sesuai dengan kehidupan masyarakat secara umum bukan hanya menguntungkan untuk satu pihak saja.

Menurut Djamal Irwan yang mengutip Page dan Seyfried (1970) ada dua tujuan umum pembangunan kota, yaitu: ”(a) untuk mencapai kehidupan yang layak dan menghapus kemelaratan, dan (b) untuk memperoleh dukungan lingkungan yang efisien, yaitu tempat yang menyenangkan, nyaman, aman dan menarik” (Djamal Irwan, 2005:33). Kota merupakan sebuah tempat tinggal yang dihuni secara permanen dimana penduduknya membentuk sebuah kesatuan hidup dengan pengelompokan yang lebih besar daripada kelompok klan atau keluarganya.

c. Pengertian Masyarakat Perkotaan

Kehidupan masyarakat tergantung dari jenis *community* di mana ia berada. Masyarakat kota sebagai *community*, seperti halnya masyarakat pedesaan adalah

commit to user

merupakan kelompok teritorial dimana penduduknya menyelenggarakan kegiatan-kegiatan hidup sepenuhnya.

”Suatu *community* memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) terdiri dari kelompok-kelompok manusia
- 2) menempati suatu wilayah geografis
- 3) mengenal pembagian kerja ke dalam spesialisasi dengan fungsi-fungsi yang saling tergantung
- 4) memiliki kebudayaan dan sistem sosial bersama yang mengatur kegiatan mereka
- 5) para anggotanya sadar akan kesatuan serta kewargaan mereka dari *community*
- 6) mampu berbuat kolektif menurut cara-cara tertentu” (Daldjoeni, 1997:9)

Masyarakat perkotaan sering disebut juga dengan *urban community* atau dalam bahasa Indonesianya adalah komunitas, seperti yang telah disebutkan oleh Daldjoeni di atas bahwa suatu komunitas itu terdiri dari berbagai kelompok-kelompok manusia, sebagai contoh adanya kelompok-kelompok pemuda/karang taruna atau kelompok yang terbentuk karena memiliki kesamaan hobi sehingga mendorong untuk membentuk suatu komunitas. Adanya beragam komunitas yang terbentuk akan menimbulkan beragam budaya baru dari masing-masing komunitas. Hal tersebut tentu akan membawa dampak positif maupun negatif bagi masyarakat (komunitas) yang lain. Dampak positifnya antara lain, pertama, setiap komunitas akan selalu meningkatkan eksistensi dirinya dalam mewujudkan tujuan yang telah disepakati bersama dalam suatu komunitas. Kedua, dapat tercipta kerjasama / hubungan baik antar komunitas untuk saling memberikan saran dan kritik terhadap komunitasnya masing-masing. Apabila beberapa hal tersebut tidak dapat berjalan dengan baik maka akan timbul dampak negatif bagi masing-masing komunitas. Misalnya saja ketika hubungan tidak terjalin dengan baik maka salah satu komunitas akan sulit menerima masukan dari komunitas yang lainnya. Hal ini akan mendorong munculnya sikap primordialisme dimana seseorang akan menganggap budayanya sendiri yang paling baik daripada yang lain. Dengan demikian suatu komunitas harus benar-benar mempunyai visi misi yang jelas dan memiliki keterbukaan dengan yang lain agar kestabilan kelompok dan masyarakat tetap terjaga.

commit to user

Masyarakat perkotaan merupakan salah satu bentuk dari komunitas. Pengertian masyarakat perkotaan lebih ditekankan pada sifat-sifat kehidupan masyarakatnya serta ciri-ciri kehidupannya.

”Ada beberapa ciri yang menonjol pada masyarakat perkotaan yaitu:

1. kehidupan keagamaan berkurang bila dibandingkan dengan kehidupan agama di desa.
2. orang lain pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain.
3. pembagian kerja diantara warga-warga kota juga lebih tegas dan mempunyai batas-batas yang nyata.
4. kemungkinan-kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan juga lebih banyak diperoleh warga kota daripada warga-warga desa, karena sistem pembagian kerja yang tegas tersebut di atas.
5. jalan pikiran rasional yang pada umumnya dianut masyarakat perkotaan, menyebabkan bahwa interaksi-interaksi yang terjadi lebih didasarkan pada faktor kepentingan daripada faktor pribadi.
6. jalan kehidupan yang cepat di kota-kota, mengakibatkan pentingnya faktor waktu bagi warga kota, sehingga pembagian waktu yang teliti sangat penting, untuk dapat mengejar kebutuhan-kebutuhan seorang individu.
7. perubahan-perubahan sosial tampak dengan nyata di kota-kota, karena kota biasanya terbuka dalam menerima pengaruh dari luar.” (Soerjono Soekanto, 1987:137)

Masyarakat perkotaan cenderung berfikir rasional dalam menanggapi realitas kehidupan. Selain itu mereka hidup dalam lingkungan ekonomi dan perdagangan yang individualistik. Masyarakat kota cenderung individualistik. Yang terpenting adalah manusia orang-perorangan, kehidupan keluarga sering sukar untuk disatukan karena perbedaan kepentingan, paham politik, agama dan seterusnya. Ditambah bahwa kehidupan kota menampakkan perubahan-perubahan sosial yang nyata karena karakteristiknya yang terbuka untuk menerima pengaruh dari luar. Hal ini menimbulkan pertentangan antara golongan tua dengan muda yang cenderung lebih senang mengikuti pola-pola baru dalam kehidupan. Masyarakat kota sebenarnya merupakan produk dari kekuatan sosial yang bersifat kompleks. Hal ini tergantung dari sejarah perkembangan kota yang bersangkutan. Mungkin suatu kota berlatar belakang kemajuan pertanian, perdagangan, industri dan sebagainya. Dilihat dari sudut lokasinya, setiap kota memiliki wilayah pengaruhnya atas daerah – daerah sekitarnya.

Kemajemukan masyarakat kota, pada satu segi dapat membuka kesempatan untuk saling mengenal berbagai latar belakang perbedaan masing-masing, saling memotivasi satu dengan lain, saling bertukar informasi dan pengetahuan serta kearifan yang pada gilirannya menjadikan masyarakat tersebut lebih dinamis dan terbuka. Namun di segi lain, masing-masing komponen masyarakat kota yang berbeda latar belakang itu memerlukan kemampuan penyesuaian diri satu sama lain untuk dapat membina keserasian sosial dalam kebersamaan dan kehidupan bersama. Kehidupan masyarakat kota, cenderung mengarah individual dan kurang mengenal antara warga yang satu dengan lainnya meskipun tempat tinggalnya berdekatan. Rasa persatuan tolong menolong dan gotong royong mulai pudar dan kepedulian sosial cenderung berkurang.

2. Ngarsopuro Sebagai Ruang Publik

a. Sejarah Ngarsopuro

Identitas sebagai kota budaya sangat akrab dan melekat lama di kota Solo. Perkembangan kota Solo sekarang begitu dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat Solo, baik perkembangan sosiokultural maupun pembangunan tata kotanya sendiri, sejak lima tahun lalu pemerintah kota Surakarta selalu menegaskan bahwa pembangunan dimulai dari tata letak kota yang mencerminkan budaya kota Solo. *Solo Past is Solo Future* ternyata tidak hanya slogan semata yang dicanangkan oleh pemerintah kota Surakarta, hal ini sudah diwujudkan dengan sejumlah program seperti relokasi pasar Banjarsari ke pasar Notoharjo Semanggi melalui kirab boyongan terbesar dan menjadi salah satu rekor MURI “Relokasi Tanpa Kekerasan”, kemudian penataan *city walk* dan penataan kawasan Ngarsopuran, selanjutnya rencana revitalisasi Pura Mangkunegaran dan Museum Radyapustaka.

Pemerintah kota Surakarta merencanakan akan mengembalikan *ruh* Solo tempo dulu ke dalam Solo masa kini. Seperti tergambar di kawasan Ngarsopuro, pemerintah kota Surakarta berusaha mengembalikan wajah Solo tempo dulu dengan dibangunnya *Night Market Ngarsopuro*, seolah-olah masyarakat dingatkan

kembali pasar yang berada di kawasan tersebut bernama Pasar *Ya'i*. Kontribusi kawasan Ngarsopuro terhadap kota Surakarta dipengaruhi oleh tata letak kawasan yang berada dalam simpul-simpul ekonomi dan pergerakan kota, dengan dilatarbelakangi kompleks Kraton Mangkunegaran. Pembangunan kembali Ngarsopuro memiliki arti dan maksud tersendiri antara lain :

- 1) "Kawasan Ngarsapura terletak di pusat kota Surakarta dengan mengemban fungsi pelayanan jasa dan perdagangan yang bersifat sekunder (kawasan sekitar kota Surakarta).
- 2) Jaringan jalan di Kawasan Ngarsapura menjadi bagian yang penting dari sistem pergerakan kota, karena berakses langsung kepada *citywalk* di Jl. Slamet Riyadi.
- 3) Intensitas kegiatan ekonomi di Jalan Diponegoro sangat tinggi, dengan keberadaan fungsi perdagangan, jasa, pendidikan, dan perumahan.
- 4) Komplek Keraton Mangkunegaran di sisi utara Jl. Ronggowarsito menjadi pusat kegiatan budaya, menjadi datum dan simbol yang layak untuk dipertahankan keberadaannya.
- 5) Pasar Triwindu di sisi timur Jl. Diponegoro saat ini menjadi pusat perdagangan barang-barang antik maupun produk repro bernuansa antik.
- 6) Diperlukan upaya untuk memadukan kepentingan peningkatan kenyamanan pejalan kaki serta pementasan citra kawasan *citywalk*.
- 7) Kawasan Ngarsapura merupakan kawasan dengan dinamika yang tinggi, khususnya kegiatan perdagangan, jasa, pemukiman. Masing-masing kegiatan berupaya mengambil orientasi utama pada jalan-jalan utama di Ngarsapura."

(<http://www.surakarta.go.id/news/kawasan.ngarsapura.html-12/20/2010>, pukul 10.21)

Suatu pusat kota, tentunya menjadi pusat perhatian pula. Untuk menjadi pusat perhatian maka harus ada daya tariknya. Mungkin seperti itulah yang sedang diusahakan pemerintah untuk Ngarsopuro saat ini. Pembangunan di Ngarsopuro terus dilakukan sejak lima tahun yang lalu dan diperkirakan selesai akhir tahun 2009 kemarin. Namun pembangunan akan tetap dilakukan secara bertahap untuk mewujudkan Ngarsopuro sebagai salah satu tempat tujuan masyarakat untuk memperoleh suasana baru. Individu atau siapapun bebas melakukan apapun asalkan tidak melanggar norma kesopanan dalam masyarakat. Pembangunan tidak hanya terpusat pada pembangunan fisik namun juga pada pembangunan non fisik

seperti dengan digelarnya beberapa acara di Ngarsopuro yang menunjukkan bahwa banyak masyarakat kita yang mempunyai kreativitas yang tinggi dan perlu untuk dikembangkan.

Selain arti dan maksud di atas, secara fisik pembangunan kawasan Ngarsopuro tentunya juga ditujukan untuk beberapa hal di antaranya adalah 1) mewujudkan bangunan dan lingkungan sebagai wujud struktural pemanfaatan ruang yang fungsional, aman, nyaman, sehat, seimbang, selaras, dan serasi dengan lingkungannya, serta berjati-diri atau beridentitas. 2) mewujudkan kemakmuran rakyat, mencegah dan menanggulangi dampak negatif terhadap lingkungan alam, lingkungan buatan dan sosial. 3) mewujudkan panduan untuk penataan bangunan dan lingkungan sebagai upaya komprehensif dan keterpaduan dari kegiatan perencanaan, pemanfaatan dan pengendalian sebagai wujud pemanfaatan ruang dalam bentuk yang terukur multi dimensi, bangunan dan lingkungannya. Kemudian manfaat yang akan diperoleh dengan adanya pembangunan kembali kawasan Ngarsopuro antara lain adalah untuk mewujudkan bangunan dan lingkungan sebagai wujud struktural pemanfaatan ruang yang fungsional, aman, nyaman, sehat, seimbang, selaras, dan serasi dengan lingkungannya. Mewujudkan keseimbangan lingkungan hidup, keamanan, keselamatan dan kesehatan serta kemudahan masyarakat umum secara berkelanjutan.

b. Pengertian Ruang Publik

Ruang merupakan alih kata *space* untuk bahasa Indonesia. Dalam *Oxford English Dictionary* disebutkan, *space* berasal dari kata latin *spatium* yang berarti terbuka luas, memungkinkan orang berkegiatan dan bergerak leluasa didalamnya, dan dapat berkembang tak terhingga. Oleh Munitz ruang diberi pengertian sebagai "tempat acuan untuk menunjukkan posisi perletakan sebuah objek, dan menjadi suatu medium yang memungkinkan suatu objek bergerak" (Paulus Hariyono, 2007:133).

Kemudian menurut Madanipour, "ruang publik perkotaan (*public urban space*) memungkinkan dan membiarkan masyarakat yang berbeda kelas etnik, *commit to user* gender, dan usia saling bercampur baur" (Paulus Hariyono, 2007:133). Pengertian

yang diberikan oleh Madanipour ini khususnya sangat diperhatikan pada masyarakat dan pemerintahan yang menganut paham demokrasi. Sedangkan menurut Tibbalds, "bidang publik dalam ruang perkotaan adalah semua jaringan perkotaan yang dapat diakses secara fisik dan visual oleh masyarakat umum, termasuk jalan, taman, dan lapangan / alun – alun" (Paulus Hariyono, 2007:133-134). Jadi dapat dikatakan ruang publik adalah suatu tempat yang dapat diakses secara fisik maupun visual oleh masyarakat umum. Dengan demikian ruang publik dapat berupa jalan, trotoar, taman kota, lapangan dan lain – lain.

Konsep ruang publik pada awalnya bermula dari sebuah esai Jurgen Habermas pada tahun 1962 berjudul *The Structural Transformation of The Public Sphere*. Dalam esai tersebut, Habermas melihat perkembangan wilayah sosial yang bebas dari sensor dan dominasi. Wilayah itu disebutnya sebagai "*public sphere*", yaitu semua wilayah yang memungkinkan kehidupan sosial kita untuk membentuk opini publik yang relatif bebas. Ini merupakan sejarah praktek sosial, politik dan budaya yakni praktek pertukaran pandangan yang terbuka dan diskusi mengenai masalah – masalah kepentingan sosial umum. Fathurin yang mengutip Alan McKee (2005) menyatakan beberapa pengertian tentang *public sphere* sebagai berikut:

- "1. Ruang publik adalah suatu wilayah hidup sosial kita di mana suatu pendapat umum dapat dibentuk diantara warga negara, berhadapan dengan berbagai hal mengenai kepentingan umum tanpa tunduk kepada paksaan dalam menyatakan dan mempublikasikan pandangan mereka.
 2. Ruang publik adalah istilah yang berkenaan dengan metafora yang digunakan untuk menguraikan ruang virtual dimana orang-orang dapat saling berhubungan.
 3. Ruang publik adalah ruang dimana percakapan, gagasan, dan pikiran masyarakat bertemu.
 4. Ruang publik adalah ruang virtual dimana warga negara dari suatu negeri menukar gagasan dan mendiskusikan isu, dalam rangka menjangkau keputusan tentang berbagai hal yang menyangkut kepentingan umum.
 5. Ruang publik adalah tempat di mana informasi, gagasan dan perdebatan dapat berlangsung dalam masyarakat dan pendapat politis dapat dibentuk.
- (Fathurin, 2008. <http://fathurin.wordpress.com/2008/11/06/pengertian-public-sphere/>)

Beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ruang publik memang merupakan suatu ruang bebas yaitu dimana semua orang yang berada di ruang publik dapat melakukan apapun bahkan melakukan dialog (percakapan) tanpa adanya sesuatu yang mengikat mereka. Orang – orang yang terlibat di dalam percakapan *public sphere* adalah orang – orang privat bukan orang dengan kepentingan bisnis atau profesional, bukan pula pejabat atau profesional. Tujuan dari ranah publik adalah menjadikan manusia mampu untuk merefleksikan dirinya secara kritis, baik secara politis-ekonomis maupun budaya. Menurut Habermas tidak ada aspek kehidupan yang bebas dari kepentingan, bahkan juga ilmu pengetahuan. Struktur masyarakat yang emansipatif dan bebas dari dominasi dimana setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan adalah struktur ideal. Apa yang ingin disampaikan oleh Habermas adalah mengenai sistem demokrasi. Habermas yakin bahwa sebuah ruang publik yang kuat terpisah dari kepentingan – kepentingan pribadi, dibutuhkan konsep yang kuat untuk menjamin tercapainya keadaan ini. Ruang publik yang dipahami Habermas bukanlah prinsip yang abstrak melainkan sebuah konsep yang praktis.

Habermas mengangkat obrolan di *coffe house* (Inggris) abad 18, *salons* (Prancis) dan *ticghesllschaften* atau himpunan masyarakat meja (Jerman) sebagai ruang publik. Forum tersebut yang ideal tempat berbagai gagasan didiskusikan secara terbuka. Komentar-komentar yang ada dalam berbagai pemberitaan diperdebatkan. Pada akhirnya, opini yang tercipta mampu mengubah berbagai bentuk hubungan dan struktur sosial kemasyarakatan baik dikalangan kaum aristokrasi maupun lingkungan bisnis pada umumnya. Bagaimanapun banyak dari *salon – salon*, dan *coffe house* mungkin berbeda dalam ukuran dan komposisi publik mereka, gaya bekerja mereka, puncak perdebatan mereka dan orientasi topik mereka, mereka seluruhnya mengorganisasikan diskusi antara masyarakat privat yang cenderung terus menerus, oleh sebab itu mereka memiliki sejumlah kriteria institusional umum.

Namun begitu dalam kajian Habermas dikemudian hari diskusi-diskusi tersebut telah bergeser menjadi pembicaraan-pembicaraan politik. Pembicaraan

mengenai hal ini membuka jarak sosial dan merupakan perlawanan terhadap status quo. Sehingga tujuan *public sphere* pun berubah, menjadikan orang mempunyai sikap kritis terhadap kekuatan negara.

Publik adalah warga negara yang memiliki kesadaran akan dirinya, hak-haknya, kepentingan-kepentingannya. Publik adalah warga negara yang memiliki keberanian menegaskan eksistensi dirinya, memperjuangkan pemenuhan hak-haknya, dan mendesak agar kepentingan-kepentingannya terakomodasi. Sehingga publik bukanlah kategori pasif, melainkan aktif. Sehingga publik bukanlah kerumunan massa yang diam (*mass of silent*) tetapi ruang publik adalah tempat bagi publik untuk mengekspresikan kebebasan dan otonomi mereka, dimana ruang publik bisa berwujud kebebasan berbicara dan mengungkapkan ide atau gagasan.

Apa yang ditampilkan Habermas mengenai *public sphere* borjuis baik *salons*, *coffe house*, dan *tichgesellschaft* secara filosofis dan institusional memiliki kesamaan dalam beberapa hal. Baik *salons*, *coffe house*, dan *tichgesellschaft* sama-sama melihat kesetaraan sebagai manusia dalam konteks berkomunikasi dan berbagi informasi melalui tradisi dialog. Dalam diskusi tersebut mereka melepaskan diri dari berbagai atribut sosial dan budaya serta kepentingan ekonomi tertentu. Para peserta diskusi disini senantiasa mengaitkan dengan kepentingan masyarakat luas dan objek yang didiskusikan dapat diakses oleh siapa saja. Namun, walaupun begitu terdapat perbedaan antara *public sphere* borjuis pada abad ke 7 dan 8 Eropa dimana yang datang di *public sphere* borjuis adalah dari kalangan tertentu, seperti borjuis laki-laki, bangsawan dan intelektual untuk mendiskusikan karya-karya sastra khususnya persoalan karya seni dan tradisi baca tulis, bahkan sering pula terjadi diskusi-diskusi tentang perdebatan ekonomi dan politik. Sementara di Prancis contoh yang diberikan Jurgen Habermas, perdebatan-perdebatan semacam ini bisa terjadi di salon-salon. Warga-warga Prancis biasa mendiskusikan buku-buku, karya-karya seni baik berupa lukisan atau seni musik. Tetapi dalam perubahannya, sekarang ruang publik lebih bersifat bebas dalam artian semua masyarakat dari semua kalangan dapat mengakses ruang ini. Bahkan pembicaraan yang terjadi di ruang publik sekarang

ini lebih lebar baik itu masalah pribadi sampai masalah umum ataupun gosip belaka.

Rina Priyani, M.T. bersama Pusat Penelitian Kepariwisata - Institut Teknologi Bandung dalam penelitiannya tentang kepariwisataan yang berjudul: Ruang Publik yang ‘Dimiliki’ Komunitasnya Transformasi Ruang Publik menuju Great Community Places menjelaskan bahwa “ruang publik mutlak dibutuhkan masyarakat kota. Dalam kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan manusia, ruang publik bersifat tanggap (*responsive spaces*), demokratik (*democratic spaces*), serta bermakna (*meaningful spaces*)”. Responsif dalam arti ruang publik harus dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan luas. Sementara demokratis berarti ruang publik seharusnya dapat digunakan oleh masyarakat umum dari berbagai latar belakang sosial ekonomi, dan budaya serta aksesibel bagi berbagai kondisi fisik manusia. Dan terakhir berarti yang bermakna, ruang publik harus memiliki tautan antara manusia, ruang, dunia luas dan konteks sosial.

c. Ngarsopuro Sebagai Ruang Publik

Karakteristik ruang publik sebagai tempat interaksi warga masyarakat, tidak diragukan lagi arti pentingnya dalam menjaga dan meningkatkan kualitas kapital sosial. Pada awalnya arti penting keberadaan ruang-ruang publik di Indonesia diabaikan oleh pembuat dan pelaksana kebijakan tata ruang wilayah sehingga ruang-ruang yang penting lama kelamaan tidak terjaga dan bahkan hilang. Ruang publik yang selama ini menjadi tempat warga melakukan interaksi baik sosial, politik maupun kebudayaan tanpa dipungut biaya seperti taman kota arena olahraga dan sebagainya lama-lama menghilang digantikan oleh *mall*, pusat perbelanjaan, ruko, ruang bersifat privat lainnya.

Demi menjaga budaya daerah asli maka pemerintah memberikan perhatiannya pada beberapa daerah yang berpotensi menjadi tempat dimana orang-orang mampu mengolah potensi dalam dirinya untuk kehidupan yang lebih baik. Salah satu contoh tempat tersebut adalah dibangunnya kembali kawasan Ngarsopuro. Kawasan Ngarsopuro menjadi salah satu target kawasan yang akan dijadikan sebagai *icon* kota Solo. Ngarsopuro merupakan kawasan cagar budaya, hal ini didukung dengan adanya Keraton Mangkunegaran. Namun karena letaknya

dekat dengan pusat kota, kawasan ini juga diperuntukkan sebagai *district* perdagangan. Bisa dilihat dari banyaknya toko-toko kecil dan beberapa *shopping center* yang ada disana. Ngarsopuro terdiri dari tiga pasar, yaitu Pasar Elektronik, Pasar Ngarsapuro, dan Pasar Windujenar. Pasar Windujenar ini dulunya bernama pasar Triwindu, pasar tradisional yang terkenal dengan keunikan produknya dan banyak dikunjungi oleh wisatawan mancanegara dan wisatawan domestik yang *interest* dengan benda-benda antik dan kerajinan.

Melihat ketiga sifat ruang publik diatas, Ngarsopuro sudah mencakup ketiga faktor tersebut diatas. Bersifat responsif karena di area Ngarsopuro kita bebas melakukan kegiatan apapun mulai dari yang bersifat informal sampai pada yang bersifat formal seperti rapat. Sesuai pada salah satu dari dasar pemikiran interaksionisme simbolik bahwa manusia bertindak terhadap benda berdasarkan "arti" yang dimilikinya. Bagaimana seseorang itu akan memberikan respon terhadap apa yang ada dihadapannya yang akan menimbulkan hal baru bagi dirinya. Interpretasi tidak bersifat otonom, melainkan untuk membentuk arti sesuai dengan konteks subjek atau objek yang diinterpretasikan. Dengan demikian interpretasi sangatlah penting.

Penganut pendekatan interaksionisme simbolik tidak menolak adanya fakta-fakta bahwa pembentukan konsep secara teoritis mungkin berguna. Bagian penting lain dari pendekatan interaksionisme simbolik adalah pembentukan diri (*self*). *Self* tidak bisa dilihat secara nyata dalam setiap individu seperti halnya *ego* atau kebutuhan atau dorongan dan norma yang ada dalam dirinya. *Self* merupakan definisi yang dibuat oleh manusia melalui interaksinya dengan orang lain mengenai siapa dirinya sendiri. Respon aktor baik secara langsung maupun tidak langsung, selalu didasarkan atas makna penilaian tersebut. Oleh karenanya, interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol penafsiran atau dengan menemukan makna tindakan orang lain. Dalam konteks itu, menurut Blumer, aktor akan memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokan, dan mentransformasikan makna dalam kaitannya dengan situasi di mana dan ke arah mana tindakannya. Teori interaksionisme simbolik sangat menekankan arti pentingnya "proses mental" atau proses berpikir bagi manusia sebelum mereka

bertindak. Tindakan manusia itu sama sekali bukan stimulus – respon, melainkan stimulus – proses berpikir – respons. Jadi, terdapat variabel antara atau variabel yang menjembatani antara stimulus dengan respon, yaitu proses mental atau proses berpikir, yang tidak lain adalah interpretasi. Teori interaksionisme simbolik memandang bahwa arti/makna muncul dari proses interaksi sosial yang telah dilakukan. Arti dari sebuah benda tumbuh dari cara-cara dimana orang lain bersikap terhadap orang tersebut.

Adanya berbagai kegiatan merupakan salah satu contoh *activity support*. *Activity support* muncul oleh adanya keterkaitan antara fasilitas ruang-ruang umum kota dengan seluruh kegiatan yang menyangkut penggunaan ruang kota yang menunjang akan keberadaan ruang-ruang umum kota. Kegiatan-kegiatan dan ruang-ruang umum bersifat saling mengisi dan melengkapi. Pada dasarnya *activity support* adalah aktifitas yang mengarahkan pada kepentingan pergerakan (*importment of movement*). Serta kehidupan kota dan kegembiraan (*excitentent*). Keberadaan aktivitas pendukung tidak lepas dari tumbuhnya fungsi-fungsi kegiatan publik yang mendominasi penggunaan ruang-ruang umum kota, semakin dekat dengan pusat kota makin tinggi intensitas dan keberagamannya.

Bentuk *actifity support* adalah kegiatan penunjang yang menghubungkan dua atau lebih pusat kegiatan umum yang ada di kota, misalnya *open space* (taman kota, taman rekreasi, plaza, taman budaya, kawasan PKL, pedestrian ways dan sebagainya) dan juga bangunan yang diperuntukkan bagi kepentingan umum. Karena di area tersebut juga tersedia tempat-tempat yang representatif untuk berdiskusi. Dikatakan demokratis karena Ngarsopuro bukanlah tempat untuk golongan ekonomi atas saja, namun diperuntukkan untuk semua golongan tanpa memandang status. Tempat tersebut juga bermakna bagi siapapun sebagai ruang untuk berinteraksi dengan siapa saja dengan bahan pembicaraan yang luas tanpa ada batasnya. Selain itu juga sebagai tempat beberapa pekerja seni untuk memperlihatkan karya seninya pada khalayak umum di Ngarsopuro ketika ada pertunjukan kesenian seperti wayang atau melukis.

Dengan berkembangnya pusat-pusat kota maka akan terjadi pula perubahan pada fungsi ruang publik. Menurut Jan Gehl yang dikutip oleh Paulus

Hariyono (2007 : 136) menyebutkan bahwa, "ruang publik mempunyai tiga fungsi, yaitu sebagai tempat bertemu, berdagang dan lalu lintas." Berdasarkan ketiga fungsi ruang publik itu, Jan Gehl kemudian membuat klasifikasi kota menjadi empat kategori. Pertama adalah kota tradisional, di mana ketiga fungsi ruang publik masih hidup secara bersamaan. Kedua adalah kota terserbu (*invaded city*) di mana salah satu fungsi, biasanya fungsi lalu lintas, dan itupun lalu lintas kendaraan pribadi telah menguasai sebagian besar ruang publik, sehingga tidak ada lagi ruang untuk fungsi yang lain. Ketiga adalah kota yang ditinggalkan (*abandoned city*) di mana ruang publik dan kehidupan publik telah hilang. Akhirnya, kehidupan penduduknya hanya beredar dari satu shopping mall ke shopping center yang lain, yang harus didatangi dengan menggunakan mobil. Keempat adalah kota yang direbut kembali (*reconquered city*) di mana ada usaha yang kuat untuk mengembalikan keseimbangan fungsi ruang publik sebagai tempat bertemu, tempat berdagang dan tempat lalu lintas. Di sini terdapat beberapa aturan seperti program penutupan jalan pada hari-hari tertentu, memberikan keleluasaan kepada pejalan kaki dengan jalur pedestrian yang nyaman.

Kepadatan penduduk yang semakin meningkat, seharusnya ruang-ruang publik semakin banyak di bangun dan harus dapat di akses atau dimanfaatkan oleh semua warga dengan sebaik-baiknya. Jika ruang publik tidak mampu melawan individualisasi, maka kecemburuan sosial, ketimpangan ekonomi akan selalu menjadi pemicu maraknya kekerasan dan kriminal di perkotaan. Salah satu hal yang turut menjadi penyebab ramainya ruang publik adalah krisis ekonomi dan sosial yang berkepanjangan sejak tahun 1998 mengakibatkan banyaknya tenaga kerja yang tidak terserap pada sektor formal dan membuka peluang sendiri melalui sektor informal. Menjadi pedagang kaki lima dan sejenisnya adalah katup penyelamat perekonomian. Wujudnya di ruang kota adalah maraknya pedagang kaki lima mengisi setiap jengkal ruang publik seperti trotoar dan badan jalan. Oleh karena itu, salah satu cara adalah dengan melakukan pembinaan, dan berpihak kepada sektor informal dengan mendefinisikan secara jelas dalam ruang

kota, sambil terus meningkatkan ketersediaan lapangan pekerjaan. Dengan demikian, ruang publik yang tersedia akan dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam mengiringi kehidupan masyarakat.

3. Teori Interaksionisme Simbolik

a. Pengertian Interaksi Sosial

Manusia itu unik satu sama lain. Baik perilaku maupun tindakannya masing-masing memiliki ciri tersendiri. Namun, sebagai makhluk sosial, tindakan manusia seunik apapun tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosialnya. Setiap orang bergaul dengan orang lain hari demi hari. Kita berbicara dengan orang lain, bersalaman atau bahkan bermusuhan. Semua tindakan dan perilaku tersebut bercirikan resiprokal atau timbal balik. Artinya melibatkan dua belah pihak. Tindakan seperti inilah yang dinamakan dengan interaksi sosial.

Interaksi sosial merupakan intisari kehidupan. Artinya, kehidupan sosial tampak secara nyata dan konkret dalam berbagai bentuk pergaulan seseorang dengan orang lain. Kegiatan belajar dalam kelas, keramaian di pasar, mahasiswa berdemonstrasi merupakan sebagian kecil contoh dari adanya interaksi sosial. Pada gejala seperti itulah kita dapat menyaksikan salah satu bentuk kehidupan sosial. Menurut Kimbal Young dan Raymond W. Mack, interaksi sosial adalah "hubungan sosial yang dinamis dan menyangkut hubungan antara individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok lainnya"(Idianto, 2004:60). Dengan demikian dalam suatu interaksi yang terjadi terdapat hubungan antar kedua pihak yang berinteraksi. Karena dalam berinteraksi tersebut tentunya masing-masing memiliki tujuan yang ingin dicapainya. Selanjutnya interaksi sosial merupakan bentuk pelaksanaan kedudukan manusia sebagai makhluk sosial. Artinya, berbagai bentuk pergaulan sosial menjadi bukti betapa manusia memerlukan atau membutuhkan kebersamaan dengan orang lain.

b. Faktor Interaksi Sosial

Interaksi sosial sebagai aksi dan reaksi yang timbal balik tentunya dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar individu. Menurut Soerjono Soekanto (Idianto, 2004:60), terdapat empat faktor yang menjadi dasar proses terjadinya

interaksi sosial. Empat faktor tersebut adalah, (a) Imitasi, merupakan tindakan sosial yang meniru sikap, tingkah laku, atau penampilan fisik seseorang secara berlebihan. Sebagai suatu proses kadangkala imitasi berdampak positif dan juga negatif tergantung individu yang diimitasi. Sebagai contoh seorang siswa meniru penampilan bintang film yang terkenal seperti rambut gondrong, memakai anting, gelang, kalung secara berlebihan. Tindakan seperti itu akan mengundang reaksi dari lingkungan sosial yang menilai penampilan itu sebagai suatu bentuk pelanggaran terhadap norma kesopanan. (b) Sugesti, adalah pemberian pengaruh atau pandangan dari satu pihak ke pihak lain. Akibatnya pihak yang dipengaruhi akan tergerak mengikuti pengaruh/pandangan itu dan menerimanya secara sadar atau tidak sadar tanpa berpikir panjang. Sugesti biasanya dilakukan oleh orang yang sekiranya mempunyai pengaruh yang besar terhadap orang lain. (c) Identifikasi, merupakan kecenderungan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain. Identifikasi ini merupakan tingkat lanjut dari proses imitasi yang telah menguat. Misalnya saja seorang remaja mengidentifikasikan dirinya dengan seorang penyanyi terkenal yang ia kagumi. Maka ia akan berusaha mengubah penampilan dirinya agar sama dengan penyanyi idolanya. Pada umumnya, proses identifikasi berlangsung secara kurang disadari oleh seseorang. (d) Simpati, merupakan proses dimana seseorang merasa tertarik dengan orang lain. Rasa ini didorong oleh keinginan-keinginan untuk memahami pihak lain. Agar proses simpati dapat berlangsung diperlukan sikap keterbukaan antar kedua belah pihak yang sedang berinteraksi.

c. Syarat Interaksi Sosial

Selain faktor-faktor tersebut, suatu tindakan dapat disebut sebagai interaksi sosial jika memenuhi syarat yang diperlukan agar dapat disebut sebagai interaksi. Syarat-syarat adanya interaksi sosial adalah adanya kontak dan komunikasi. Kata kontak berasal dari kata *con* atau *cum* yang artinya bersama-sama dan kata *tango* yang artinya menyentuh. Jadi secara harfiah kontak berarti saling menyentuh. Dalam sosiologi, kontak tidak hanya berarti saling menyentuh secara fisik belaka. Kontak dapat terjadi tanpa saling menyentuh. Kontak hanya mungkin berlangsung apabila kedua belah pihak sadar akan kedudukan masing-

masing. Artinya, kontak memerlukan kerjasama kedua pihak, sehingga saling memberikan tanggapan atau tindakan sebaliknya. Syarat yang kedua adalah adanya komunikasi. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan dari satu pihak ke pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi diantara keduanya. Pada umumnya komunikasi dilakukan dengan menggunakan kata (lisan) yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dimengerti oleh keduanya, maka komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi dengan bahasa nonverbal atau bahasa isyarat. Melalui komunikasi, sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak lain. Akan tetapi komunikasi tersebut dapat efektif apabila pesan yang disampaikan diterima dan ditafsirkan sama oleh pihak penerima pesan tersebut.

d. Interaksionisme Simbolik

Istilah interaksionisme simbolik menjadi label untuk pendekatan yang relatif khusus pada ilmu yang membahas tingkah laku manusia. Dasar-dasar teori interaksionisme simbolik berpedoman pada uraian-uraian dasar dari gagasan interaksi simbolik itu sendiri. Teori interaksionisme simbolik berada pada analisa paling akhir dari tiga dasar pemikiran yang menyertainya yaitu :

1. Manusia bertindak terhadap benda berdasarkan "arti" yang dimilikinya.
2. Asal muasal arti atas benda-benda tersebut muncul dari interaksi sosial yang dimiliki seseorang
3. Makna yang demikian ini diperlakukan dan dimodifikasikan melalui proses interpretasi yang digunakan oleh manusia dalam berurusan dengan benda-benda lain yang ditemuinya.

Pendekatan interaksionisme simbolik didasarkan atas pandangan dan asumsi bahwa pengalaman manusia diperoleh melalui hasil interpretasi. Objek, orang-orang, situasi, peristiwa-peristiwa tidak bermakna dengan sendirinya melainkan diperoleh dari interpretasi mereka. Arti yang diberikan seseorang terhadap pengalamannya dan proses interpretasi memegang peranan penting.

Untuk memahami perilaku, peneliti harus memahami definisi dan proses definisi itu dibuat. Orang berbuat tidak berdasarkan pada respon-respon yang telah ditentukan atau objek-objek yang telah didefinisikan, melainkan atas dasar interpretasi dan definisi yang telah diberikan oleh orang itu sendiri.

Interpretasi tidak bersifat otonom, melainkan untuk membentuk arti sesuai dengan konteks subjek atau objek yang diinterpretasikan. Dengan demikian interpretasi sangatlah penting. Penganut pendekatan interaksionisme simbolik tidak menolak adanya fakta-fakta bahwa pembentukan konsep secara teoritis mungkin berguna. Pembentukan konsep-konsep dalam interaksionisme simbolik pun harus mengacu pada prinsip-prinsip dasar yang diajukan oleh beberapa tokoh interaksionisme simbolik.

Beberapa tokoh interaksionisme simbolik telah menghitung prinsip dasar teori ini yang meliputi :

- a. Tak seperti binatang, manusia dibekali kemampuan untuk berpikir.
- b. Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial.
- c. Dalam interaksi sosial manusia mempelajari arti dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir mereka yang khusus itu.
- d. Makna dan simbol memungkinkan manusia melanjutkan tindakan khusus dan berinteraksi.
- e. Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi.
- f. Manusia mampu membuat kebijakan modifikasi dan perubahan, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif mereka, dan kemudian memilih satu diantara serangkaian peluang tindakan itu. Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok dan masyarakat. (George Ritzer, 2005:289)

Bagian penting lain dari pendekatan interaksionisme simbolik adalah pembentukan diri (self). Self tidak bisa dilihat secara nyata dalam setiap individu seperti halnya ego atau kebutuhan atau dorongan dan norma yang ada dalam dirinya. Self merupakan definisi yang dibuat oleh manusia melalui interaksinya dengan orang lain mengenai siapa dirinya sendiri. Dalam proses pembentukan

self, biasanya individu melihat dirinya sebagaimana orang lain melihat dirinya sendiri. Jadi self merupakan konstruksi sosial yaitu hasil pengamatan atau penglihatan terhadap diri sendiri kemudian peneliti mengembangkan suatu definisi melalui interaksi itu. Interaksi simbolik, menurut Herbert Blumer, merujuk pada ... “karakter interaksi khusus yang berlangsung antar manusia.” Aktor tidak semata-mata bereaksi terhadap tindakan yang lain tetapi dia menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain. Respon aktor baik secara langsung maupun tidak langsung, selalu didasarkan atas makna penilaian tersebut. Oleh karenanya, interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol penafsiran atau dengan menemukan makna tindakan orang lain. Dalam konteks itu, menurut Blumer, aktor akan memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan, dan mentransformasikan makna dalam kaitannya dengan situasi di mana dan ke arah mana tindakannya. Teori interaksionisme simbolik sangat menekankan arti pentingnya “proses mental” atau proses berpikir bagi manusia sebelum mereka bertindak. Tindakan manusia itu sama sekali bukan stimulus – respon, melainkan stimulus – proses berpikir – respons. Jadi, terdapat variabel antara atau variabel yang menjembatani antara stimulus dengan respon, yaitu proses mental atau proses berpikir, yang tidak lain adalah interpretasi. Teori interaksionisme simbolik memandang bahwa arti/makna muncul dari proses interaksi sosial yang telah dilakukan. Arti dari sebuah benda tumbuh dari cara-cara dimana orang lain bersikap terhadap orang tersebut.

Adanya berbagai kegiatan merupakan salah satu contoh *activity support*. *Activity Support* muncul oleh adanya keterkaitan antara fasilitas ruang-ruang umum kota dengan seluruh kegiatan yang menyangkut penggunaan ruang kota yang menunjang akan keberadaan ruang-ruang umum kota. Kegiatan-kegiatan dan ruang-ruang umum bersifat saling mengisi dan melengkapi. Pada dasarnya *activity support* adalah aktifitas yang mengarahkan pada kepentingan pergerakan (*importment of movement*). Serta kehidupan kota dan kegembiraan (*excitentent*). Keberadaan aktifitas pendukung tidak lepas dari tumbuhnya fungsi-fungsi kegiatan publik yang mendominasi penggunaan ruang-ruang umum kota, semakin

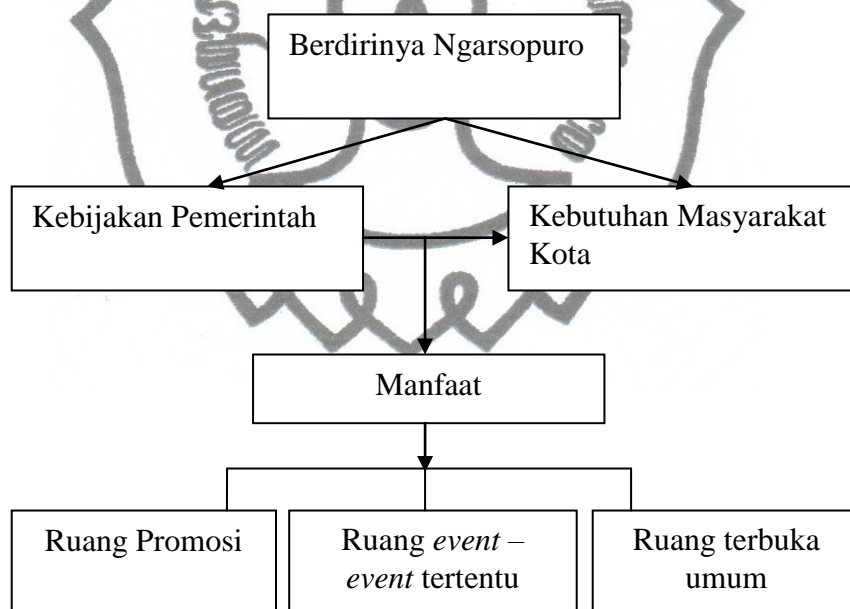
dekat dengan pusat kota makin tinggi intensitas dan keberagamannya. Bentuk activity support adalah kegiatan penunjang yang menghubungkan dua atau lebih pusat kegiatan umum yang ada di kota, misalnya open space (taman kota, taman rekreasi, plaza, taman budaya, kawasan PKL, pedestrian ways dan sebagainya) dan juga bangunan yang diperuntukkan bagi kepentingan umum.

B. Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berpikir yang mendasari penelitian ini adalah adanya pembangunan yang dilakukan pemerintah kota terhadap Ngarsopuro sebagai salah satu wujud pengembangan dan pelestarian budaya kota Solo agar tidak hilang oleh perkembangan zaman. Pembangunan ini tentunya memperhatikan dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Masyarakat dengan berbagai aktivitas akan memiliki bermacam-macam kebutuhan pula mulai dari kebutuhan untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Kebutuhan tersebut seperti kebutuhan untuk mencari suasana yang berbeda dari biasanya. Sebagai tempat untuk melepas lelah setelah seharian beraktivitas. Atau sekedar sebagai tempat untuk menghabiskan waktu senggang. Ngarsopuro berada di daerah yang strategis di pusat kota, posisi ini menjadikan Ngarsopuro semakin mudah untuk diakses oleh setiap orang. Ngarsopuro menjadi semakin menarik dengan hadirnya para pedagang khususnya pedagang yang menjual hasil-hasil karyanya sendiri seperti adanya para pelukis ataupun pekerja seni yang lain seperti musisi jalanan yang mampu menghadirkan karya seni dalam bentuk yang berbeda dari biasanya. Atau para pedagang yang menjual barang-barang yang mungkin sulit ditemukan di daerah lain. Ini menjadi salah satu daya tarik masyarakat untuk mengunjungi Ngarsopuro.

Pembangunan Ngarsopuro tentunya ditujukan untuk memberikan manfaat kepada masyarakat umum melalui berbagai kegiatan yang kaitannya dengan kebudayaan masyarakat sekitar, hal ini diharapkan akan menumbuhkan rasa peduli masyarakat terhadap kebudayaan yang dimilikinya. Manfaat yang diharapkan pun tidak hanya manfaat dari segi budaya, tetapi juga manfaat dari segi ekonomi, pendidikan, dan sisi lain yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat setempat. Selain memperoleh manfaat tentunya juga akan

menimbulkan dampak bagi masyarakat sekitarnya. Baik itu dampak positif maupun negatif. Hal ini tergantung dari setiap individu dalam berperilaku di Ngarsopuro. Selain mereka menikmati suasana malam hari, mereka pun mempunyai cara-cara sendiri untuk menikmati Ngarsopuro di malam hari. Ada sebagian mereka yang berinteraksi dengan para pedagang dan ada pula dengan sesama pengunjung. Setiap aktifitas dari mereka yang berada di Ngarsopuro adalah aktifitas untuk memanfaatkan ruang publik yang ada di depan mereka dengan mengekspresikan apa yang mereka inginkan sebagai bentuk pemaknaan terhadap setiap perihal di hadapannya. Dengan demikian, Ngarsopuro sebagai ruang publik akan terbentuk dengan melihat berbagai macam pemaknaan individu dan berbagai dampak yang ditimbulkan dengan adanya ruang publik tersebut.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Ngarsopuro, Surakarta terutama daerah di sepanjang Jl. Diponegoro yang menghubungkan antara *city walk* Jl. Slamet Riyadi dengan Kompleks Mangkunegaran. Alasan mengambil lokasi tersebut adalah karena adanya perkembangan pembangunan dan penataan lingkungan perkotaan yang semakin diminati masyarakat. Pembangunannya pun tidak hanya pada satu wilayah, melainkan meliputi wilayah-wilayah yang dipandang memiliki potensi untuk berkembang. Selain itu, pembangunan juga ditujukan untuk masyarakat umum, bukan hanya untuk kalangan tertentu saja. Sehingga akan menciptakan ruang baru bagi masyarakat. Ruang baru untuk berinteraksi atau melakukan aktivitas lain yang dibutuhkan masyarakat, dan salah satu contohnya adalah Ngarsopuro Surakarta. Alasan praktis peneliti mengambil lokasi tersebut disebabkan karena cukup dekat dengan tempat tinggal peneliti sehingga setiap saat peneliti dapat melakukan observasi kapan saja.

2. Waktu Penelitian

Adapun rincian jadwal penelitian adalah sebagai berikut :

no	Kegiatan	Waktu penelitian																				
		Jan'11			Feb'11			Mar'11			Apr'11			Mei'11			Jun'11			Jul'11		
1.	Pengajuan judul dan penyusunan proposal																					
2.	Seminar proposal dan pengajuan ijin penelitian																					
3.	Penyusunan desain penelitian																					
4.	Observasi dan pengumpulan data																					
5.	Analisis data dan penulisan laporan																					

B. Bentuk dan Strategi Penelitian

1. Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggali atau membangun atau menjelaskan berbagai fenomena / peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat. Peneliti melihat peristiwa di lapangan dan berupaya menemukan apa yang sedang terjadi dalam dunia yang diteliti. Penelitian kualitatif seperti ini berupaya "memandang apa yang sedang terjadi dalam dunia tersebut dan meletakkan temuan – temuan yang diperoleh di dalamnya"(Bungin, 2003:82). Penelitian kualitatif merupakan penelitian multimetode dengan satu fokus masalah yang diteliti. Disamping itu "penelitian kualitatif memiliki sudut pandang naturalistik dan pemahaman interpretif tentang pengalaman manusia"(Salim, 2006:35-38). Dalam sudut pandang naturalistik, topik penelitian kualitatif diarahkan pada kondisi asli (yang sebenarnya) dari subyek penelitian di mana kondisi ini tidak dipengaruhi oleh perlakuan (*treatment*) secara ketat oleh peneliti. Sedangkan sudut pandang interpretif dalam penelitian kualitatif yaitu penafsiran data (termasuk penarikan kesimpulannya) secara idiografis, yaitu mengkhususkan kasus daripada secara nomotetis (mengikuti hukum – hukum generalisasi). Karena "interpretasi dalam penelitian kualitatif tidak mengarah pada melakukan generalisasi dari hasil penelitiannya"(Sutopo, 2002:44). "Metode – metode kualitatif memungkinkan kita memahami masyarakat secara personal dan memandang mereka sebagaimana mereka sendiri mengungkapkan pandangan dunianya" (Bogdan, 1993:30). Selain beberapa sudut pandang tersebut, menurut Nana Syaodih S dalam bukunya yang bertema metode penelitian, menjelaskan bahwa penelitian ini juga memiliki beberapa karakteristik antara lain :

- "1). Kajian naturalistik: melihat situasi nyata yang berubah secara alamiah, terbuka, dan tidak ada rekayasa pengontrolan variabel.
- 2). Analisis induktif: mengungkap data khusus, detail, untuk menemukan kategori, dimensi, hubungan penting dan asli, dengan pertanyaan terbuka.
- 3). Holistik: totalitas fenomena dipahami sebagai sistem yang kompleks, keterkaitan menyeluruh tak dipotong padahal terpisah, sebab-akibat.
- 4). Data kualitatif: deskripsi rinci-dalam, persepsi-pengalaman orang.

- 5). Hubungan dan persepsi pribadi: hubungan akrab peneliti-informan, persepsi dan pengalaman pribadi peneliti penting untuk pemahaman fenomena-fenomena.
- 6). Dinamis: perubahan terjadi terus, lihat proses desain fleksibel.
- 7). Orientasi keunikan: tiap situasi khas, pahami sifat khusus dan dalam konteks sosial-historis, analisis silang kasus, hubungan waktu-tempat.
- 8). Empati netral: subjektif murni, tidak dibuat-buat”(Nana Syaodih S, 2007:95).

Beragam argumentasi tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian meliputi perilaku, persepsi, tindakan yang sifatnya secara holistik dan naturalistik. Penafsiran kualitatif secara eksploratif dari fenomena–fenomena sosial disajikan dalam bentuk kata – kata dan bahasa dengan metode yang sistematis. Sehingga penelitian secara kualitatif sesuai dengan kajian tentang fenomena sosial khususnya yang berhubungan dengan tindakan / perilaku ataupun persepsi masyarakat sebab dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke lapangan. Oleh karena itu, peneliti disini hendak menjelaskan dan menggali data tentang fenomena Ngarsopuro sebagai ruang publik yang dilihat dari sisi aktivitas para pedagang (sektor informal), pengunjung dan berbagai komponen pendukung yang ada di dalamnya.

2. Strategi Penelitian

Berdasarkan bentuk penelitian yang digunakan, maka strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi studi kasus. Studi kasus mampu mengantarkan peneliti memasuki unit-unit sosial terkecil seperti perhimpunan, kelompok, keluarga dan beragam bentuk unit sosial lainnya. Menurut Abdul Aziz S.R, ”studi kasus dalam khazanah metodologi dikenal sebagai suatu studi yang bersifat komprehensif, intens, rinci, dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer, kekinian” (Bungin, 2005:20). Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari peristiwa kehidupan nyata seperti siklus kehidupan seseorang, proses organisasional dan manajerial, serta perubahan lingkungan sosial yang terjadi. Ada dua kategori studi kasus, yaitu studi kasus tunggal dan studi kasus ganda. Studi kasus tunggal adalah

penelitian dengan mengarahkan subyek atau lokasi penelitian hanya pada satu sasaran (satu lokasi atau satu subyek) atau karena persamaan karakteristik (H.B. Sutopo, 2002:112). Sedangkan studi kasus ganda merupakan kebalikan dari studi kasus tunggal, yaitu subyek atau lokasi penelitian memiliki perbedaan karakteristik.

Menurut Mooney (1988) yang dikutip dalam Salim, (2006:121) studi kasus dapat dibedakan ke dalam empat macam pengembangan yang terkait dengan model analisisnya yaitu: "(1) kasus tunggal dengan *single level analysis*, (2) kasus tunggal dengan *multy level analysis*, (3) kasus jamak dengan *multy level analysis*, (4) kasus jamak dengan *single level analysis*". Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus tunggal dengan *multy level analysis*. Disebut studi kasus tunggal dengan *multy level analysis* karena penelitian ini menyoroti perilaku individu dengan berbagai tingkatan masalah penting, melalui penataan rinci aspek-aspek tunggal mengenai suatu keadaan dari unit kesatuan sosial, pribadi, lembaga, sekelompok manusia dan satu kelompok dalam masyarakat. Aspek tunggal atau karakteristik dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berada di Ngarsopuro.

Masih menurut Mooney (1988) bahwa studi kasus tunggal dan kasus jamak tersebut diatas memiliki tiga jenis model pengkajian yang berbeda yaitu *eksploratif* (bertujuan melakukan penjajagan fenomena yang diteliti), dan *deskriptif* (bertujuan menjelaskan fenomena yang diteliti). Desain studi kasus *multy level analysis eksploratif* ini dipilih oleh peneliti dengan menyesuaikan fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat tentang keberadaan Ngarsopuro sebagai ruang publik yang dilihat dari beberapa hal, yaitu :

- 1) Pembangunan yang terjadi di wilayah Ngarsopuro
- 2) Karakteristik pengunjung yang datang ke Ngarsopuro
- 3) Interaksi yang terjadi sesama pengunjung dan atau dengan pedagang
- 4) Manfaat dan dampak keberadaan Ngarsopuro sebagai ruang publik

Studi ini yang akan dilakukan karena Ngarsopuro sebagai salah satu ruang publik yang bisa dikatakan baru lahir merupakan fenomena sosial yang mempunyai sisi unik bermakna bagi lingkungan sekitarnya di dalam komunitas

setiap individu yang berada di Ngarsopuro. Sebab Ngarsopuro merupakan salah satu tempat yang banyak dikunjungi oleh warga Solo dan sekitarnya karena selain dapat mempererat kebersamaan para pengunjung lewat interaksi yang terjadi disana serta sebagai salah satu tempat untuk sekedar melepas lelah setelah seharian melakukan aktivitas.

Ngarsopuro sebagai salah satu ruang publik merupakan suatu fenomena sosial adalah bagian dari realitas yang terikat oleh interaksi secara dialektis dari subjek dan objeknya. Akibatnya terdapat banyak realitas sebanyak manusianya yang ada dan terlibat. Orang boleh membentuk realitas dirinya atau realitas sosialnya menurut pandangan mereka sendiri dengan cara yang berbeda dalam waktu dan tempat yang berbeda pula. Menurut Bergner dalam Sutopo menyatakan bahwa "realitas sosial sebagai hasil kehendak manusia secara sadar tidak mungkin dapat dipisahkan dari kekhususan hubungan antar manusia, termasuk para peneliti yang mengambil bagian di dalamnya serta memberi tafsir mengenai realitas yang dihadapinya" (Sutopo, 2002:3) Dalam fenomena Ngarsopuro sebagai ruang publik juga merupakan realitas yang terikat oleh interaksi secara dialektis sebab disana terjadi percakapan (obrolan) para pengunjung, karakteristik pengunjung Ngarsopuro serta pendidikan seperti apa yang tergambar dari adanya realitas sosial tersebut, hal inilah yang akan diteliti oleh peneliti.

C. Sumber Data

1. Pengertian Sumber Data

Sumber data merupakan bagian yang penting dalam penelitian karena ketepatan memilih dan menentukan sumber dan jenis data akan menentukan ketepatan dan kekayaan data atau informasi yang diperoleh. Menurut Moleong (1989:122) yang mengutip tulisan dari Lofland dan Lofland menjelaskan bahwa "sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain". Data tidak akan bisa diperoleh tanpa adanya sumber data. Pemahaman terhadap masalah penelitian sangat diperlukan oleh seorang peneliti untuk menentukan sumber dan jenis data yang akan dipilihnya selama penelitian. Hal tersebut bertujuan untuk

menghasilkan data yang lengkap, benar, sah sehingga penelitiannya menghasilkan pemahaman dengan simpulan yang tepat.

2. Macam - Macam Sumber Data

Ber macam sumber data dapat dikelompokkan sesuai jenis dan posisinya, mulai dari yang paling nyata sampai dengan yang samar-samar dan mulai dari yang data primer sampai sekunder. Menurut M.Sitorus (2003:25-26) menjelaskan macam-macam sumber data yang terbagi ke dalam dua bagian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Secara rinci, sumber data tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

1). Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber asli atau pokok, yang termasuk sebagai sumber data primer adalah:

a. masyarakat secara langsung

Data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat, baik melalui wawancara maupun kuesioner merupakan data primer. Di sini, responden menceritakan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya di lapangan.

b. benda, kondisi, situasi, proses, atau perilaku orang tertentu

Selain diperoleh dari masyarakat melalui wawancara dan kuesioner, data primer juga dapat diperoleh melalui observasi lapangan. Sumber datanya adalah benda, kondisi, situasi, proses, atau perilaku orang tertentu. Sumber data tersebut memuat informasi-informasi yang diperlukan dalam penelitian. Di sini data tidak harus diperoleh melalui wawancara atau kuesioner melainkan cukup mengamati benda-benda apa saja yang terdapat di tempat tersebut, apa yang terjadi saat dilakukan pengamatan.

c. data laboratorium

Data yang diperoleh dari laboratorium adalah data primer karena data tersebut dihasilkan melalui percobaan atau tes yang langsung dilakukan oleh peneliti. Misalnya hasil uji tes kemampuan belajar siswa selama di kelas.

2). Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data pendukung untuk melengkapi data yang sudah ada agar menghasilkan data yang lebih lengkap dan valid. Yang termasuk sumber data sekunder menurut M.Sitorus adalah sebagai berikut:

a. Sumber Data Sekunder Pribadi

Sumber data sekunder pribadi meliputi surat-surat, buku harian, dan catatan biografi seseorang. Sumber – sumber ini berisi data tentang pengalaman seseorang dan perkembangan kehidupannya. Sumber data ini mencakup bahan-bahan yang terkumpul dalam arsip atau dokumen dari berbagai perkumpulan / organisasi.

b. Sumber Data Sekunder Umum

Sumber data sekunder umum merupakan data yang tersimpan dalam arsip yang biasanya terbuka untuk umum atau peneliti. Seperti arsip yang dikumpulkan oleh Biro Arsip Nasional. Sumber data umum juga meliputi buku-buku, pamflet, brosur, surat kabar, buletin, laporan dari badan-badan resmi, laporan hasil penelitian dan laporan dokumenter lainnya baik cetak maupun elektronik. Secara menyeluruh, H.B. Sutopo mengelompokkan sumber data dalam beberapa kelompok, yaitu: narasumber (informan), peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, benda, beragam gambar dan rekaman serta dokumen dan arsip. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini berupa narasumber (informan), kejadian atau peristiwa dalam masyarakat, tempat dan lokasi dan dokumen benda – benda lain yang menunjang penelitian ini. Penjelasan lebih lengkap mengenai sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Narasumber (Informan)

Sumber data yang berupa manusia dalam penelitian biasanya disebut dengan responden. Istilah tersebut biasa digunakan dalam penelitian kuantitatif, dengan pengertian bahwa posisi peneliti lebih dominan sedangkan posisi responden hanya sekedar memberikan tanggapan pada apa yang ditentukan oleh seorang peneliti. Sedangkan menurut Sutopo:

”Dalam penelitian kualitatif, posisi sumber data manusia (narasumber) memiliki informasinya. Peneliti dan narasumber disini memiliki oposisi yang sama, dan narasumber bukan sekedar memberikan tanggapan pada yang diminta peneliti, tetapi ia bisa lebih memilih arah dan selera dalam

menyajikan informasi yang ia miliki. Karena posisi ini, sumber data yang berupa manusia di dalam penelitian kualitatif lebih tepatnya disebut sebagai informan daripada responden” (Sutopo, 2002:50)

Sumber data bukan hanya memberi informasi yang kita pertanyakan, namun bisa memberikan pengetahuan lebih yang mungkin tidak kita persiapkan dalam daftar pertanyaan penelitian. Informasi adalah individu yang memiliki informasi. Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah informan kunci. Beberapa informan yang dapat dijadikan sebagai informan kunci dalam penelitian ini adalah pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Surakarta yang bertugas mengurus dan mengawasi perkembangan Ngarsopuro. Informan lain yang bisa dijadikan sebagai informan kunci adalah mereka yang hampir setiap hari berada di Ngarsopuro seperti tukang parkir, beberapa pedagang dan masyarakat sekitar karena dianggap memiliki informasi lebih lengkap dari pengunjung biasa yang tidak setiap hari berada di sana.

2. Peristiwa atau Aktivitas

Sumber data lain yaitu informasi yang dapat dikumpulkan dari peristiwa, aktivitas atau perilaku sebagai sumber data yang berkaitan dengan sasaran penelitian. Dari pengamatan pada peristiwa atau aktivitas, peneliti akan mengetahui proses bagaimana sesuatu terjadi secara lebih pasti karena menyaksikan sendiri secara langsung. Perlu diingat bahwa peristiwa atau aktivitas ini tidak dapat berulang lagi, maka diperlukan kecermatan peneliti dalam memaknai peristiwa atau aktivitas yang diamati. Peristiwa sebagai sumber data dapat beragam mulai dari peristiwa yang disengaja atau tidak disengaja. Sedangkan aktivitas tersebut merupakan rutinitas yang berulang atau yang hanya satu kali terjadi. Dalam penelitian ini peristiwa dan aktivitas yang diamati adalah perilaku masyarakat dalam memaknai dan memanfaatkan Ngarsopuro sebagai ruang publik.

3. Tempat atau Lokasi

Tempat atau lokasi berkaitan erat dengan sasaran atau permasalahan penelitian. Tempat atau lokasi merupakan salah satu sumber data yang bisa dimanfaatkan oleh peneliti. Informasi mengenai lokasi penelitian bisa diperoleh

melalui sumber lokasinya. Baik yang merupakan tempat maupun lingkungannya. Dengan memahami lokasi dan lingkungannya, peneliti dapat secara cermat mengkaji dan mengkritisi lokasi yang bersangkutan, kemudian membuat kemungkinan simpulan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Misalnya penelitian mengenai kesehatan lingkungan dan perilaku hidup sehat warga masyarakat. Maka sebagian informasinya dapat diperoleh melalui pengamatan terhadap kondisi lingkungan secara umum meliputi kelengkapan alat dan benda yang berhubungan dengan kebersihan lingkungan seperti tempat pembuangan sampah, saluran air, dan sebagainya. Dengan adanya beragam benda yang menggambarkan kondisi lingkungan penelitian, maka peneliti memperoleh informasi yang berkaitan dengan perilaku atau peristiwa yang berkaitan dengan sikap dan pandangan para warga masyarakatnya.

4. Dokumen dan Arsip

a. pengertian dokumen dan arsip

Dokumen dan arsip merupakan salah satu komponen sumber data yang sama pentingnya dengan sumber data yang lain. Pengertian dokumen menurut Sugiyono (2009:82) adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Menurut HB.Sutopo (2002:54) dokumen dan arsip merupakan bahan tertulis yang bergayutan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Menurut Moleong (2000:112), dokumen dan arsip merupakan salah satu sumber data tertulis. Disebut arsip apabila suatu dokumen tersebut merupakan catatan rekaman yang lebih bersifat formal dan terencana dalam organisasi. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif, seperti yang dituliskan Bogdan mengenai dokumen *"In most tradition of qualitative research, the phrase personal document is used broadly to refer to any first person narrative produced by an individual which describes his or her own actions, experience and belief"* (Sugiyono, 2009:82-83). Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel dan dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan dimasa kecil, masa kerja dan kehidupannya

dimasyarakat. Tidak semua dokumen memiliki kredibilitas tinggi. Sebagai contoh banyak foto yang tidak mencerminkan keadaan aslinya, karena foto dibuat untuk kepentingan tertentu.

b. macam-macam dokumen

Dokumen terbagi ke dalam dua bagian secara umum. Pertama, dokumen tertulis, yang termasuk ke dalam dokumen tertulis antara lain adalah catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Kedua, dokumen yang berbentuk gambar misalnya, foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Ketiga, dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.

Dalam mengkaji dokumen peneliti tidak hanya mencatat apa yang tertulis, tetapi berusaha menggali dan menangkap makna yang tersirat dari dokumen tersebut. Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan berupa buku-buku dan beberapa literature mengenai ruang publik.

D. Teknik Cuplikan

Pengambilan informan dalam penelitian kualitatif lebih bersifat selektif. Peneliti lebih mendasarkan pada landasan kaitan teori yang digunakan, keingintahuan pribadi, karakteristik empiris yang dihadapi. Sumber data yang digunakan bukan sebagai sumber data yang mewakili populasi tetapi lebih cenderung mewakili informan. Pengambilan informan terbagi ke dalam dua jenis yaitu "(1) *Purposive* merupakan salah satu teknik cuplikan dengan kecenderungan peneliti untuk memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan permasalahannya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap. Sedangkan (2) *Snowball* merupakan pengambilan informan secara bebas kepada siapapun yang ditemui" (Sutopo, 2002:56-57).

Pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling dengan snowball*, maksudnya adalah dalam pengambilan informan peneliti menentukan siapa yang menjadi informan pertama yang dianggap mempunyai informasi yang dibutuhkan kemudian dari informan pertama peneliti diarahkan untuk menemui informan kedua berdasarkan arahan dari

informan pertama agar informasi yang didapatkan lebih lengkap dan meluas. Begitu seterusnya sampai dirasa pengambilan informan sudah cukup. Menurut Patton yang dikutip HB. Sutopo (2002 :185), "Purposive adalah peneliti akan memilih informan yang dipandang paling tahu, sehingga kemungkinan pilihan informan dapat berkembang sesuai kebutuhan dan kemantapan peneliti untuk memperoleh data." Purposive Sampling adalah teknik mendapatkan sampel dengan memilih individu yang dianggap mengetahui informasi dan masalah secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengambilan informan cenderung menggunakan purposive sampling karena dipandang lebih mampu menangkap kelengkapan dan kedalaman data di dalam menghadapi realitas yang tidak tunggal. Pemilihan informan diarahkan pada sumber data yang dipandang memiliki data yang penting berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

Snowball adalah penarikan sampel bertahap yang semakin lama jumlah informan semakin besar. Snowball dilakukan dengan cara peneliti secara langsung datang memasuki lokasi dan bertanya mengenai informasi yang diperlukan kepada siapapun yang dijumpai pertama. Dari petunjuk informasi tersebut, peneliti bisa menemukan informan yang kedua yang mungkin lebih banyak mengetahui tentang informasi yang dibutuhkan. Selanjutnya dari informan kedua ini, peneliti menanyakan tentang informan lain yang mungkin lebih memahami tentang permasalahan yang diteliti. Kegiatan seperti ini terus dilakukan sampai peneliti benar-benar mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan lengkap. Dalam teknik purposive sampling dengan snowball ini, peneliti tidak menjadikan semua orang sebagai informan, tetapi peneliti memilih informan yang dipandang tahu dan cukup memahami tentang permasalahan yang diteliti.

Pengambilan informan ini menggunakan teknik informan kunci dan pendukung. Untuk pengambilan informan kunci tersebut yang diambil adalah beberapa pengunjung dan pedagang yang berada di Ngarsopuro dengan berbagai karakteristiknya. Sedangkan informan pendukung adalah masyarakat sekitar dan beberapa pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang berperan di Ngarsopuro. Selain itu digunakan teknik cuplikan waktu. Teknik cuplikan waktu

digunakan untuk memilih waktu yang tepat, misalnya pada saat ada *event* di Ngarsopuro atau pada hari tertentu yang ramai dikunjungi masyarakat. Sehingga dapat mengetahui lebih mendalam mengenai kegiatan informan kunci.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang penting dalam penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2009:62) "teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data". Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara. Pada penelitian kualitatif, sumber data terdiri dari berbagai jenis (manusia, peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, benda dan dokumen atau arsip). Dari berbagai sumber data tersebut menuntut cara atau teknik pengumpulan data yang sesuai untuk bisa menghasilkan data yang maksimal dan valid. Menurut Goetz dan LeCompte, 1984 yang dikutip dalam HB.Sutopo, (2002:58) menjelaskan bahwa strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum dikelompokkan ke dalam dua cara yaitu metode atau teknik pengumpulan data yang bersifat interaktif dan noninteraktif. Metode interaktif meliputi wawancara mendalam, observasi berperan dalam beberapa tingkatan, dan *focus group discussion*. Sedangkan yang noninteraktif meliputi kuesioner, mencatat dokumen atau arsip (*content analysis*), dan juga observasi tak berperan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara dan observasi serta dokumentasi.. Adapun penjelasannya masing-masing adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Pada penelitian kualitatif, teknik observasi adalah teknik yang tak kalah penting dengan teknik lainnya. Menurut Nasution (1988) yang dikutip dalam Sugiyono (2009:64) menjelaskan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari jenis data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi dan benda. terdapat dua prinsip pokok yang mencirikan teknik observasi dalam penelitian kualitatif. Prinsip tersebut disampaikan oleh Adler dalam Denzin & Lincoln bahwa pertama, dalam

penelitian kualitatif, peneliti tidak boleh mencampuri urusan subjek penelitian *"..of the hallmarks of qualitative observation has traditionally been its noninterventionism"*. Kedua, peneliti kualitatif harus menjaga sisi alamiah dari subjek penelitian. Dikatakan juga bahwa, *"qualitative observation is fundamentally naturalistic in essence: it occurs in the natural context of occurrence, among the actors who would naturally be participating in the interaction and follows the natural system of everyday life"* (Salim, 2006:14). Observasi merupakan teknik pengambilan data melalui pengamatan terhadap objek penelitian yang meliputi tempat, pelaku dalam objek yang diteliti dan segala yang terjadi selama pengamatan berlangsung ditempat penelitian. Menurut Spradley yang dikutip dalam HB.Sutopo (2002:64) menjelaskan bahwa "observasi dapat dibagi menjadi observasi tak berperan sama sekali, observasi berperan yang terdiri dari (1) berperan pasif, (2) berperan aktif, dan (3) berperan penuh". Metode observasi dalam penelitian ini yaitu observasi partisipan aktif, dimana peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian sebagai pengamat yang mengikuti situasi penelitian dengan mempertimbangkan posisi yang bisa memberikan akses untuk pengumpulan data yang lengkap dan mendalam.

Menurut Bogdan and Taylor (1993:81) "pelaku observasi partisipan memasuki kancah dengan harapan bisa membangun hubungan baik dengan subjek yang diteliti secara jujur, bebas, dan saling menukar informasi secara terbuka. Idealnya para peneliti bersikap netral tanpa kecenderungan memihak secara khusus kepada orang dan tidak menjalin hubungan dengan orang luar kancah yang mungkin bisa mengganggu subjek yang diteliti"

Observasi atau pengamatan sering dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia atau keadaan, kondisi, dan situasi lainnya. Pengamatan dapat dilakukan terhadap orang, keadaan tertentu, kondisi tertentu, dan sebagainya. Dalam hal ini, peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian. Tugas peneliti berupa pengamatan tentang : apa yang mereka lakukan, apa yang mereka ketahui dan benda – benda apa saja yang mereka buat dan gunakan dalam kehidupan mereka.

Observasi partisipan aktif ini digunakan untuk mengamati tentang aktivitas atau perilaku informan. Dari pengamatan tersebut, tugas peneliti selanjutnya

adalah menangkap makna dari perilaku informan. Pengamatan ini dilakukan di Ngarsopuro yang dimulai pada sore hari, baik itu kebiasaan para pengunjung dan pedagang, ataupun mengamati tentang berbagai obrolan dan interaksi yang ada di lingkungan Ngarsopuro serta karakteristik pengunjung yang datang ke tempat tersebut dan bentuk pendidikan seperti apa yang terlihat di lingkungan Ngarsopuro tersebut.

2. Wawancara

Karena data dalam penelitian kualitatif lebih berupa kata-kata, maka wawancara menjadi perangkat penting. Menurut Esterberg (2002) yang dikutip dalam Sugiyono, (2009:72) menjelaskan bahwa *"a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and join construction of meaning about particular topic"*. Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Menurut HB.Sutopo, 2002:58 menyebutkan secara umum ada dua jenis teknik wawancara yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur yang sering disebut wawancara mendalam (*in depth interview*). Wawancara secara mendalam diperlukan dalam berbagai situasi sehingga tercipta suasana akrab antara peneliti dan informan. Keakraban ini dilakukan guna mendapatkan data yang punya kedalaman dan rinci.

"Tujuan utama melakukan wawancara adalah untuk menyajikan konstruksi saat sekarang dalam suatu konteks mengenai para pribadi, peristiwa, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, tanggapan atau persepsi, tingkat dan bentuk keterlibatan, dan sebagainya, untuk merekonstruksi beragam hal seperti itu sebagai bagian dari pengalaman masa lampau, dan memproyeksikan hal-hal itu dikaitkan dengan harapan yang bisa terjadi dimasa yang akan datang" (Sutopo, 2002:58).

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara terbuka dan tidak berstruktur. Wawancara terbuka memungkinkan untuk menjawab pertanyaan secara lentur dan terbuka sehingga diperoleh informasi sebanyak-banyaknya yang berhubungan dengan penelitian. Didalam proses wawancara selain mendengarkan dan menulis, peneliti juga dapat merekamnya tetapi harus meminta izin terlebih dahulu pada informan demi kelancaran

penelitian ini. ”Wawancara ini merupakan teknik wawancara dengan menggunakan model purposif agar terjadi wawancara yang mendalam (*indepth interviewing*)” (Salim, 2006:12).

Wawancara ditujukan kepada pedagang/pengunjung Ngarsopuro tentang berbagai kebiasaan yang mereka lakukan di area Ngarsopuro mulai obrolan yang biasa dilakukan, berbagai interaksi yang dilakukan di area tersebut, serta menanyakan siapa saja yang biasa datang di area tersebut. Selain itu wawancara juga dilakukan kepada beberapa pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang berhubungan dengan pembangunan dan pengembangan Ngarsopuro. Wawancara bertujuan untuk memperoleh data tentang keberadaan Ngarsopuro beserta dengan manfaat dan dampak-dampaknya seiring dengan pembangunan yang terus berjalan.

3. Analisis Dokumen

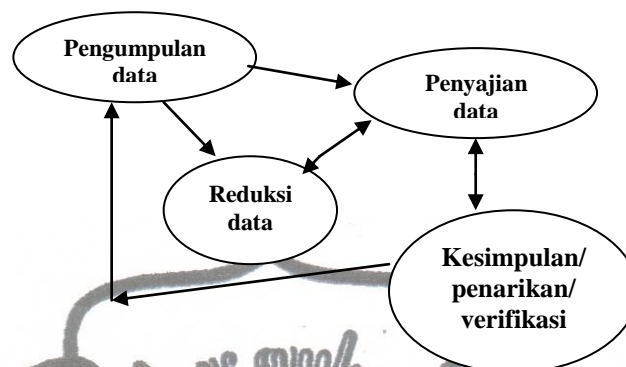
Dokumen tertulis dan arsip merupakan sumber data yang memiliki posisi penting dalam penelitian. Menurut Yin (1987) yang dikutip Basuki Haryono (2009) menyebutnya sebagai *content analysis* yaitu sebagai cara untuk menemukan beragam hal sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Dokumen dan arsip merupakan sumber data yang sering memiliki posisi penting dalam penelitian kualitatif, terutama bila sasaran kajian mengarah pada latar belakang atau berbagai peristiwa masa lampau yang sangat berkaitan dengan kondisi atau peristiwa masa kini yang sedang diteliti.

Penelitian ini menggunakan analisis dokumen terhadap literature mengenai ruang publik yang bertujuan untuk memperoleh data berdasarkan sumber-sumber dari laporan, literatur, buku-buku serta dokumen yang memiliki unsur penting dalam penelitian. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah rekaman hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan informannya. Karya tulis mengenai masyarakat perkotaan dan ruang publik. Dokumen bertujuan untuk memperkuat data yang sudah ada.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu langkah dalam penelitian yang berupa pekerjaan – pekerjaan seperti mengatur, mengurutkan, mengumpulkan data dan mengkategorikan. Namun sebelum sampai pada pengkategorian dalam proses analisis data dilakukan pengumpulan data yang dilakukan di lapangan dalam hal ini di Ngarsopuro mulai sore hari. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan model analisis interaktif. Menurut Miles dan Huberman (1992:16-20) ”model analisis ini terdapat tiga langkah diantaranya reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi)”. *Pertama*, reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dilakukan secara terus menerus, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul antisipasi akan adanya reduksi data sudah nampak. Selama pengumpulan data, terdapat tahapan reduksi berikutnya yaitu meringkas, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat pemilihan data, menulis memo. Reduksi data berlanjut sampai sesudah penelitian di lapangan hingga laporan akhir lengkap tersusun. *Kedua*, penyajian data yang merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. dengan melihat sajian data kita dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan dalam artian menganalisis berdasarkan pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian data tersebut. Penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bentuk teks naratif, yaitu memproses informasi ke dalam bentuk tulisan yang sederhana. *Ketiga*, penarikan kesimpulan (verifikasi) yang meliputi kegiatan pengumpulan data, mencari makna, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, menganalisis sebab-akibat, dan proposisi yang ada pada masalah penelitian. Penarikan kesimpulan hanya sebagai bagian dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan jalan merefleksikan kembali (meninjau ulang) apa yang telah ditemukan selama penelitian.

Proses seperti tersebut di atas merupakan model analisis yang dapat diperjelas dengan bagan berikut ini :



Gambar 2. komponen-komponen analisis data model interaktif
(Matthew B.Miles dan A. Michael Huberman, 1992:20)

Berdasarkan gambar diatas, penelitian ini meliputi kegiatan pengumpulan data, kegiatan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan analisis dokumen seperti yang telah dijelaskan sebelumnya akan menghasilkan data berupa aktivitas masyarakat pengunjung, pedagang Ngarsopuro dari berbagai kalangan, manfaat dan dampak yang ditimbulkan dengan keberadaan Ngarsopuro. Pengumpulan data juga dilakukan terhadap instansi yang berhubungan dengan Ngarsopuro.

Hasil pengumpulan data tersebut dinarasikan dalam bentuk catatan lapangan (*fieldnote*). Kemudian melakukan reduksi data dengan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (*fieldnote*) tersebut ke dalam bentuk matriks hasil penelitian. Matriks yang telah ada dilanjutkan pada penyajian data dengan membuat matriks gabungan antara matriks hasil penelitian dengan matriks teori sebagai bahan analisis data. Langkah selanjutnya setelah data dianalisis dan diverifikasi (*kroscek*) dengan triangulasi data atau sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori adalah membuat kesimpulan akhirnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model interaktif sebab dalam aktivitasnya dilakukan dengan cara interaksi antara pedagang dan pengunjung Ngarsopuro pada malam hari. Model interaktif ini dilakukan agar dalam

mengambil kesimpulan akhir nanti dapat merefleksi kembali dari data-data yang didapat sebelumnya sehingga penelitian yang dilakukan benar-benar dapat menjelaskan fenomena yang sebenarnya terjadi di dalam masyarakat (fenomena sebenarnya yang terjadi di Ngarsopuro pada malam hari)

G. Validitas Data

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha menjelaskan makna dibalik realitas, maka untuk pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti, dalam memperoleh validitas data, dapat dilakukan dengan triangulasi. "Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu" (Lexy Moleong, 2001:178). Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber (data) dan triangulasi metode. Menurut Sutopo, "triangulasi data atau sumber mengarahkan peneliti menggunakan sumber data yang berbeda" (Sutopo, 2002:79). Artinya, data yang sama atau sejenis, secara kelompok berasal dari sumber sejenis ataupun berbeda jenis. Jadi, triangulasi sumber ini diperoleh dari berbagai sumber di luar sumber pokok yang dapat digunakan untuk memperoleh data yang lebih valid dan meyakinkan. Salah satu sumber yang digunakan adalah informan (narasumber). Kedudukan informan sebagai narasumber dengan teknik wawancara mendalam (wawancara tidak terstruktur), sehingga informasi dari narasumber yang satu bisa dibandingkan dengan informasi dari narasumber (informan) lainnya.

Penelitian ini menggunakan triangulasi data (sumber) yaitu informan yang berbeda – beda dengan mengkategorikan informan sesuai dengan karakteristiknya yaitu dengan ukuran sesuai dengan umur (tua/muda), status pendidikan (pelajar/mahasiswa/sudah bekerja), status pekerjaan dan kendaraan yang dipakai (motor atau mobil). Selain itu juga melihat tentang interaksi yang terjadi di area Ngarsopuro. Pengecekan balik untuk memperoleh derajat kepercayaan (validitas) dilakukan dengan membandingkan persepsi informan yang lainnya tentang Ngarsopuro sebagai ruang publik berdasarkan aktivitas interaksi yang terjadi di sana serta latar belakang informan untuk mengakses Ngarsopuro, lalu

membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara yaitu membandingkan antara persepsi informan dengan pengamatan yang sebenarnya tentang Ngarsopuro sebagai ruang publik.

Sedangkan "triangulasi metode yaitu pengumpulan data – data yang sejenis, tetapi dengan menggunakan teknik atau metode yang berbeda" (Sutopo, 2002:257). Hal ini digunakan untuk membandingkan data yang telah diperoleh dari beberapa metode atau teknik pengumpulan data, sehingga dapat ditarik kesimpulan data untuk lebih kuat validitasnya. "Triangulasi ini dilakukan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data" (Bungin, 2008:257) dari hal diatas maka triangulasi metode yang digunakan dalam penelitian yaitu dengan metode wawancara mendalam (*indepth interviewing*) dan metode observasi partisipan. Metode wawancara mendalam dan observasi digunakan untuk mengetahui bahwa data yang diperoleh benar – benar valid dan merupakan fenomena yang benar – benar terjadi di dalam masyarakat (dimana dalam penelitian ini peristiwa yang sebenarnya terjadi di Ngarsopuro).

H. Prosedur Penelitian

Langkah – langkah penelitian kualitatif tidak dapat ditentukan secara pasti seperti halnya penelitian kuantitatif. Langkah – langkah penelitian ini digunakan sebagai bagan atau kerangka yang akan dilakukan oleh peneliti supaya tidak salah langkah dan digunakan agar penelitian mudah dilakukan karena sesuai prosedur yang pasti. "Langkah – langkah yang diambil dalam penelitian ini adalah dengan mengambil prosedur penelitian yang meliputi empat tahap, yaitu: persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian" (Sutopo, 2002:187-189). Untuk lebih jelas akan diuraikan sebagai berikut:

a. Persiapan

1. Menyusun proposal penelitian yang meliputi pengajuan judul dan tulisan proposal penelitian kepada dosen pembimbing.

2. Membuat desain penelitian dengan mengumpulkan bahan / sumber materi penelitian yang berasal dari lapangan berupa data dan pengamatan awal serta menyiapkan instrumen penelitian atau alat observasi.
3. Mengurus perizinan penelitian.

b. Pengumpulan Data

1. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam dan pengamatan atau observasi partisipan dan dokumentasi.
2. Membuat *fieldnote* (catatan lapangan) dan transkrip hasil wawancara.
3. Memilah dan mengatur data sesuai kebutuhan.

c. Analisis Data

1. Menentukan teknik analisis data yang tepat sesuai desain penelitian yang diawali dari pengumpulan data yang diikuti dengan reduksi data (pembuatan matriks hasil penelitian lapangan), penyajian data (pembuatan matriks hasil lapangan dengan matriks teori) dan penarikan kesimpulan (verifikasi).
2. Mengembangkan hasil eksplorasi data dengan analisis lanjut kemudian disesuaikan dengan hasil temuan dilapangan.
3. Melakukan pengayaan dalam menganalisis data yang sudah ada dengan dosen pembimbing.
4. Membuat simpulan akhir sebagai temuan penelitian.

d. Penyusunan Laporan Penelitian

1. Penyusunan laporan awal.
2. Review laporan yaitu mendiskusikan laporan yang telah disusun dengan dosen pembimbing.
3. Melakukan perbaikan laporan sesuai hasil diskusi.
4. Penyusunan laporan akhir.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Ngarsopuro

Kota Solo terletak di dataran rendah dengan ketinggian kurang lebih 92 meter di atas permukaan air laut, yang berarti lebih rendah atau hampir sama tingginya dengan permukaan Sungai Bengawan Solo. Selain Sungai Bengawan Solo, kota ini juga dilalui beberapa sungai, antara lain Kali Pepe, Kali Anyar, Kali Jenes yang semuanya bermuara di Sungai Bengawan Solo. Kota ini terletak di antara 110 045' 15" - 110 045' 35" Bujur Timur 70 036'-70 056' Lintang Selatan. Secara administratif, wilayah kota Solo sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Boyolali. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Sukoharjo. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Karanganyar.

Kota Solo terletak di pertemuan antara jalur selatan Jawa dan jalur Semarang-Madiun, yang menjadikan posisinya strategis sebagai kota transit. Jalur kereta api dari jalur utara dan selatan Jawa juga bergabung di kota ini. Kota Solo mempunyai suhu udara maksimum 21.6 0 C, sedangkan tekanan udara rata-rata adalah 1008.74 mbs, dengan kelembaban udara 79% sehingga kota ini beriklim panas. Kota Solo adalah sebuah kota di propinsi Jawa Tengah, Indonesia. Kota ini memiliki luas daerah 44,04 Km, kota ini termasuk kota kecil, namun mempunyai penduduk yang padat, dengan kepadatan penduduk 534.540 (sensus penduduk pada tahun 2007). Pembagian administratif kota ini terdiri dari 5 Kecamatan, dan 51 Desa / Kelurahan. Kecamatan tersebut antara lain : Kecamatan Banjarsari, Kecamatan Jebres, Kecamatan Lawiyan atau sering disebut Laweyan, Kecamatan Pasar Kliwon, Kecamatan Serengan.

commit to user

Di Indonesia, Solo merupakan kota peringkat kesepuluh terbesar setelah Yogyakarta. Sebelah timur kota ini dilewati oleh sungai yang namanya diabadikan dalam lagu keroncong, yaitu Sungai Bengawan Solo. Kota ini dulu juga sebagai tempat kedudukan dari residen yang membawahi Karesidenan Surakarta, dimasa awal kemerdekaan. Kota Solo memiliki semboyan Berseri, yang merupakan akronim dari Bersih, Sehat, Rapi, dan Indah, sekarang Solo dipimpin oleh Wali Kota Solo Ir. Joko Widodo dan Wakil Wali Kota F.X Hadi Rudyatmo.

Semenjak dipimpin oleh Wali Kota yang baru, Kota Solo semakin maju, dan banyak ruang terbuka untuk publik yang bermunculan untuk dijadikan objek wisata. Perencanaan dan pelaksanaan pembangunan kepariwisataan Kota Solo dilaksanakan secara terpadu antar berbagai komponen yang menentukan dan menunjang keberhasilannya. Seperti pengembangan obyek dan daya tarik wisata, akomodasi, transportasi, telekomunikasi, air bersih, dan cinderamata, serta meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia yang merupakan pelaku utama dalam pembangunan kepariwisataan. Penelitian ini mengambil lokasi di Kota Surakarta. Tepatnya di jalan Diponegoro yang menghubungkan antara *citywalk* Slamet Riyadi dengan kompleks Mangkunegaran. Sepanjang jalan Diponegoro atau yang berhadapan dengan lapangan Mangkunegaran adalah koridor Ngarsopuro. Ngarsopuro merupakan suatu kawasan di depan Pura Mangkunegaran, yang dahulu berjajar toko-toko elektronik kurang tertata serta terdapat pasar antik Triwindu. Secara geografis, letak Ngarsopuro berada di jantung kota sepanjang jalan Diponegoro yang membatasi Kelurahan Keprabon dengan Kelurahan Timuran. Kelurahan Keprabon terletak di sisi timur sedangkan Kelurahan Timuran terletak di sisi barat jalan Diponegoro. Kelurahan Keprabon secara umum memiliki data kependudukan sebanyak 3410 orang dengan jumlah kepala keluarga 983. Kelurahan Timuran memiliki data kependudukan secara umum berjumlah 4169 penduduk dengan jumlah kepala keluarga 899. Selanjutnya, data monografi kelurahan keprabon dan kelurahan timuran akan di jelaskan lebih lanjut pada bagian selanjutnya.

2. Keadaan Monografi Kelurahan Timuran dan Kelurahan Keprabon

a. Tingkat Pendidikan

Tingkat kemajuan pendidikan suatu wilayah sangat menentukan maju tidaknya wilayah tersebut. Wilayah yang maju pada umumnya mempunyai tingkat pendidikan yang rata – rata tinggi atau mencapai standar pendidikan minimal sekolah lanjutan tingkat atas, begitu juga dengan sebaliknya. Tingkat pendidikan suatu masyarakat dapat dijadikan pedoman untuk menentukan kualitas individu yang ada di dalamnya. Biasanya individu yang berkualitas tinggi juga mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi pula. Dengan pendidikan yang dimiliki, seseorang dapat dengan mudah memperoleh pekerjaan atau penghasilan. Sehingga seseorang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dengan penghasilannya tersebut.

Acuan untuk menentukan tinggi rendahnya tingkat pendidikan suatu daerah didasarkan pada prosentase pendidikan formal yang telah diselesaikan. Untuk kelurahan Timuran prosentase tingkat pendidikan terbesar ada pada tingkatan tamat sekolah dasar yaitu sebesar 32 % dari 3380 penduduk. Prosentase terbesar kedua ditempati oleh tingkatan sekolah menengah pertama sebesar 31,7%. Kemudian untuk tamatan sekolah menengah atas turun lagi menjadi 28%. Dan yang melanjutkan ke perguruan tinggi hanya 1,8% saja dari 3380 penduduk. Selisih sedikit dengan tingkatan – tingkatan yang sebelumnya, ini menunjukkan bahwa selalu ada penurunan disetiap jenjang pendidikan. Banyak hal yang menjadi faktor menurunnya minat seseorang untuk melanjutkan pendidikan. Salah satunya adalah faktor ekonomi. Ada kemungkinan masyarakat pada zaman dahulu masih sulit untuk melanjutkan pendidikannya karena lebih memilih ikut bekerja dengan orang tua atau kerabatnya. Sehingga pendidikannya tidak dilanjutkan dengan baik.

Sedangkan untuk kelurahan Keprabon sendiri, secara umum mengalami peningkatan di bidang pendidikannya. Mulai dari tingkatan sekolah dasar sampai sekolah menengah atas terus mengalami peningkatan. Pada tingkatan sekolah dasar, kelulusannya mencapai 10,7 % dari 3267 penduduk. Kemudian jumlah ini meningkat lagi menjadi 14,3 % dan pada sekolah menengah atas meningkat lagi

menjadi 34,5 %. Jumlah yang melanjutkan ke perguruan tinggi sedikit menurun menjadi 6,5 % untuk yang melanjutkan diploma III dan 14% untuk diploma IV / S1. Sebagian besar masyarakat menyelesaikan pendidikannya sampai tingkat menengah atas. Walaupun demikian, masih terdapat beberapa penduduk yang tidak menyelesaikan pendidikannya. Masing – masing kelurahan masih terdapat 5,7 % yang tidak tamat sekolah dasar untuk kelurahan Keprabon dan untuk kelurahan Timuran masih terdapat 3,04 %. Melihat beberapa prosentase tingkat pendidikan di kelurahan Timuran dan Keprabon tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakatnya mengenal pendidikan meskipun ada yang dulunya belum sempat menyelesaikannya hingga sekarang karena tuntutan kebutuhan yang dirasakan lebih penting. Tingkat pendidikan ini pun yang nantinya juga berpengaruh pada proses pencarian pekerjaan seseorang selain ia memiliki ketrampilan tentunya pendidikan formal juga akan menjadi salah satu perhatian dalam dunia kerja.

b. Kelompok Umur

Karakteristik penduduk menurut kelompok umur terdiri dari berbagai macam tingkatan usia. Pada kelurahan Timuran terdapat 899 KK, jumlah kelompok umur terbanyak terdapat pada kelompok umur 0 – 4 tahun sebesar 19,09% dari 4169 penduduk. Hal ini menggambarkan bahwa tingkat fertilitas atau kelahiran di wilayah Timuran cukup tinggi dibandingkan dengan yang ada di Kelurahan Keprabon untuk usia 0 – 4 tahun hanya 4,19% dari 3410 penduduk. Sedangkan usia produktif merupakan usia dimana seseorang individu mampu menggunakan ketrampilannya untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Misalnya saja pada usia sekolah, individu mulai dikenalkan dengan lingkungan yang lebih luas dan banyak individu yang berlainan karakter. Hal ini memberikan kesempatan kepada masing – masing anak untuk mengenali dirinya sendiri dan belajar menghadapi situasi yang beda dari situasi disekitar rumahnya atau di dalam keluarganya seperti biasa. Untuk usia remaja sekitar usia 10 – 19 tahun sekitar 14% untuk kelurahan Keprabon dan 16% untuk kelurahan Timuran. Individu mulai mengenali suatu masalah dan berusaha untuk mampu menyelesaikannya

dengan baik. Seseorang juga diajarkan oleh lingkungan sekolah atau mungkin lingkungan pergaulannya untuk memiliki ketrampilan / bakat dalam suatu bidang tertentu.

Berawal dari lingkungannya tersebut setiap individu berusaha untuk menjadi manusia yang produktif bagi dirinya sendiri maupun masyarakat sekitarnya. Sedangkan untuk usia dewasa dapat di kelompokkan dari usia 20 – 24 tahun sebesar 6,3 % untuk kelurahan Keprabon dan 10,3% untuk kelurahan Timuran. Pada usia ini sebagian besar penduduknya melanjutkan ke perguruan tinggi jika dilihat dari jumlah mahasiswa dan pelajarinya kurang lebih sekitar 400 – 500 orang . Usia 25 – 29 tahun sebesar 8,2% untuk kelurahan Keprabon dan 10,6% untuk kelurahan Timuran, pada usia ini diharapkan individu sudah mampu untuk memperoleh penghasilan sendiri atau lebih produktif lagi dalam beraktivitas di berbagai bidang sehingga mampu untuk mengatasi setiap masalah yang datang dalam kesehariannya.

c. Mata Pencarian

Berdasarkan data yang diperoleh, mata pencarian atau profesi pekerjaan sebagian besar penduduk di kelurahan Timuran adalah lain – lain seperti wiraswasta misalnya, sekitar 50% dari 3089 orang yang sudah layak bekerja. Kemudian disusul dengan jumlah buruh bangunan sekitar 19,6%. Buruh industry sekitar 4,2 %, pedagang 5,7% dan berbagai profesi lainnya termasuk pegawai negeri sipil. Melihat data – data tersebut akan terlihat bahwa sebagian besar masyarakat di kelurahan Timuran mempunyai pekerjaan masing – masing di bidang yang berbeda – beda pula. Sehingga kecil kemungkinan terdapat pengangguran masih kecil jumlahnya. Sedangkan untuk kelurahan Keprabon, sebagian besar bekerja sebagai karyawan swasta seperti di pabrik atau instansi swasta lainnya sebesar 27% dari 3037 penduduk yang sudah layak bekerja. Kemudian jumlah yang hampir sama terlihat pada profesi mengurus rumah tangga, pelajar / mahasiswa dan wiraswasta, masing – masing sekitar 13 % dari 3037 penduduk Keprabon yang sudah layak bekerja. Selain itu juga terdapat para pengangguran atau mereka yang belum bekerja sebesar 8,7%, jumlah ini cukup

besar bila dibandingkan dengan kelurahan Timuran. Berdasarkan data yang ada, di kelurahan Timuran belum ada identifikasi atau memang tidak ada identifikasi untuk mereka yang belum bekerja. Seluruh masyarakat tersebar di masing – masing bidang pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat adalah masyarakat yang produktif dan mampu menghasilkan karya berupa pekerjaan atau yang lainnya terlihat dari banyaknya wiraswasta yang biasanya berawal dari usaha sendiri atau beberapa orang yang bekerja sama untuk menciptakan lapangan pekerjaan, sehingga juga dapat bermanfaat bagi yang lain yang belum bekerja.

d. Sarana Prasarana

Berdasarkan data yang diperoleh, maka dapat diketahui bahwa adanya jasa – jasa pengangkutan atau transportasi akan mempengaruhi masyarakat setempat juga. Misalnya saja becak, adanya becak menunjukkan bahwa alat transportasi tradisional masih diminati masyarakat dan dapat menjadi sumber penghasilan bagi tukang becak tersebut. Atau bagi masyarakat yang tidak mampu untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik karena riwayat pendidikannya. Selain itu terdapat sarana pengangkutan yang lain seperti sepeda, sepeda motor, taksi, truk, dan mobil dinas. Individu yang memiliki sepeda berada pada jumlah yang paling besar yaitu 54,2% kemudian diikuti sepeda motor sebesar 28,6%, mobil pribadi 11,7%. Ini menggambarkan bahwa sebagian besar masyarakat mampu memenuhi kebutuhannya sendiri dalam hal transportasi dan pengangkutan. Selain itu juga dapat dimanfaatkannya sebagai salah satu alat untuk mendapatkan penghasilan tambahan disamping pekerjaan pokok yang dimilikinya. Misalnya saja menggunakan sepeda motor sebagai sarana untuk ojek motor. Atau menggunakan mobil pribadinya untuk disewakan, dengan demikian nilai guna dari barang yang di miliki akan bertambah dan bermanfaat untuk dirinya sendiri ataupun orang lain yang bersangkutan. Dan masih banyak sarana prasarana yang dibutuhkan oleh masyarakat kota. Baik itu untuk kalangan sendiri maupun untuk kalangan umum. Karena kebutuhan setiap individu akan terus meningkat dari masa ke masa. Melihat kebutuhan masyarakat yang terus meningkat perlu adanya

keseimbangan antara penyediaan barang kebutuhan dan penghasilan atau cara untuk mendapatkannya. Sehingga masyarakat pun dapat memenuhi kebutuhannya dengan baik dan mendapatkan kehidupan yang sejahtera.

Kawasan Ngarsopuro, sebuah kawasan *publik area* yang dulunya tak tertata dengan rapi sekarang telah disulap menjadi kawasan yang sangat menarik, inovatif dan eksotis. Kawasan ini dibangun untuk menunjang *image* Kota Solo sebagai Kota Budaya, sehingga tidak mengherankan jika kawasan ini sering dijadikan *venue* dari pagelaran-pagelaran yang sifatnya seni dan budaya. Ruang di sepanjang jalan Diponegoro merupakan salah satu ruang terbuka yang ada di kota Surakarta sejak hampir dua tahun yang lalu. Ruang publik diharapkan mampu menjadi salah satu kawasan wisata, ekonomi, dan seni bagi kota Surakarta. Kawasan ini bisa menjadi pusat kegiatan baru bagi aktivitas sosial, ekonomi, dan seni-budaya untuk kebutuhan masyarakat Solo.

Kota Solo mempunyai objek wisata yang beranekaragam, salah satunya adalah objek wisata budaya, kuliner, batik. Solo terkenal dengan pusat perbelanjaan yang murah, dengan berbagai macam jenis barang yang dijual, dan kualitas yang tinggi, sehingga banyak wisatawan baik domestik maupun mancanegara yang berbelanja di kota ini. Salah satu ciri khas dari wisata belanja Kota Solo adalah batik tulis yang terkenal. Sebagian besar dari kebutuhan wisata belanja dapat ditemui di Pasar Wisata.

Identitas sebagai Kota Budaya sangat akrab dan melekat lama di Kota Solo. Upaya pelestarian tentu saja menjadi kehendak seluruh warga Kota Solo. Sebab pelestarian warisan sebagai tanda proses perubahan serta perkembangan kota yang terjadi secara alamiah. Secara berurutan tanpa harus kehilangan masa lalu yang dapat dijadikan cermin untuk pembangunan masa depan. Strategi pengelolaan kota yang terarah dan bersinambung dimaksudkan sebagai piranti lunak untuk menjalankan fungsi pengarahan dan fungsi kontrol bagi laju pembangunan cepat tersebut. Kawasan Ngarsopuro di sepanjang Jalan Diponegoro yang menghubungkan antara *city walk* Jalan Slamet Riyadi dengan

Kompleks Mangkunegaran diharapkan mampu menjadi salah satu kawasan wisata, ekonomi, dan seni bagi kota Surakarta. Kawasan ini bisa menjadi pusat kegiatan baru bagi aktivitas sosial, ekonomi, dan seni-budaya untuk kebutuhan masyarakat Solo.

Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) adalah panduan rancang bangun suatu lingkungan/kawasan yang dimaksudkan untuk mengendalikan pemanfaatan ruang, penataan bangunan dan lingkungan, serta memuat materi pokok ketentuan program bangunan dan lingkungan rencana umum dan panduan rancangan, rencana investasi, ketentuan pengendalian rencana, dan pedoman pengendalian pelaksanaan pengembangan lingkungan atau kawasan. RTBL akan menjadi pedoman perancangan kawasan dan arahan rancangan bangunan serta lingkungan untuk mewujudkan kawasan yang tertata. (Sumber : Dinas Tata Kota Surakarta, 2009)

Pasar Ngarsopuro yang sekarang kembali berubah nama menjadi pasar Triwindu merupakan salah satu objek wisata baru di Kota Solo. Pasar ini menjual barang-barang antik, kerajinan khas Solo, batik, dan makanan khas Solo. Pasar ini sangat strategis karena terletak di Jalan Diponegoro yang dihadapkan pada Istana Mangkunegaran dan pasar antik Windu Jenar, sehingga memudahkan para wisatawan baik domestik maupun mancanegara untuk mengunjungi pasar ini. Pasar ini diresmikan pada tanggal 16 Februari 2009 oleh Menteri Perdagangan Mari Elka Pangestu yang didampingi oleh Wali Kota Solo Joko Widodo beserta Wakil Wali Kota Solo F.X Hadi Rudyatmo dan dihadiri para pejabat Departemen Perdagangan dan Wali Kota Aceh, Bengkulu dan lainnya. Pasar ini didirikan dengan maksud dan tujuan untuk menggabungkan toko-toko yang ada di pinggiran sepanjang Jalan Diponegoro. Selain itu karena penggunaan lahan komersial mengganggu kawasan budaya, dan keberadaan toko-toko tersebut mengurangi visibilitas beberapa bangunan tradisional dan Pasar Windu Jenar yang terletak dibelakangnya menempati tanah negara. Kini Jalan Diponegoro sudah terlihat bersih dari toko-toko tersebut, dan pemerintah memanfaatkan jalan

alternatif tersebut untuk dijadikan pasar malam yang hanya buka pada hari Sabtu saja, atau malam Minggu.

Pasar ini dinamakan Pasar Ngarsopuro, karena dari buku Babad Solo tentang sejarah Kota Solo, nama jalan yang digunakan untuk lokasi pasar ini dulu bernama Jalan Ngarsopuro dan juga sebagai jalan searah sumbu Utara sampai Selatan kawasan Pura Mangkunegaran. Selain itu pengambilan nama Ngarsopuro juga karena pasar ini terletak di depan Istana Mangkunegaran (Ngarso = depan, Puro = Pura atau Istana Mangkunegaran). Pada tahun 1939 bagian timur jalan di bangun pasar untuk memperingati tiga windu pemerintahan Mangkunegoro VII, yang diberi nama Pasar Triwindu yang sekarang berganti nama menjadi Windu Jenar. Pasar ini dinamakan Triwindu karena sesuai artinya "Tri" yang berarti tiga dan "windu" yang berarti delapan. Jadi Triwindu adalah ulang tahun pemerintahan Mangkunegoro VII. Pada masa pemerintahan Sri Paduka Mangkunegoro VII yang ke 24 dulu diadakan pesta besar-besaran oleh kerabat Mangkunegoro dan masyarakat Kota Solo pada umumnya, bahkan dihadiri oleh Ratu Wilhelmina dari Belanda. Oleh para kerabat Mangkunegoro dihadiahkan tempat yang semula adalah kandang kuda milik Mangkunegaran yang kemudian diubah menjadi pasar yaitu Pasar Triwindu. Jadi kemungkinan besar pengambilan nama Ngarsopuro dilakukan pada masa pemerintahan Mangkunegaran VII.

Awalnya barang yang dijual di pasar ini adalah barang bekas yang masih bercampur dengan onderdil sepeda motor, alat-alat rumah tangga dan alat-alat pertukangan. Namun pada tahun 1966 berdirilah Pasar Sumodilagan yang kemudian barang-barang bekas tersebut dipindahkan di Pasar Sumodilagan, dan pada tahun 1970 barang yang dijual di Pasar Triwindu sudah berganti menjadi barang antik seperti lampu gantung, patung perunggu dari Eropa, keramik dari Cina, vas bunga model Eropa, dan alat-alat rumah tangga yang terbuat dari perak. Suasana Kota Solo dulu sangat ramai dengan adanya Pasar Triwindu ini, namun lambat laun karena hiburan di Kota Solo semakin banyak sehingga pasar ini mengalami penurunan pengunjung.

Pada sekitar tahun 1970 an di Kota Solo juga terdapat pasar malam yang terletak di sepanjang Jalan Gatot Subroto, pasar malam ini bernama Pasar Ya'ik. Di pasar ini dulu menjual berbagai macam barang. Penataaan Pasar Ya'ik masih belum tertata rapi seperti pasar pada zaman sekarang. Pasar Ya'ik dulu muncul dengan sendirinya, dan seiring dengan berjalannya waktu kemudian toko ini tutup dengan sendirinya juga, karena di Solo sudah banyak toko-toko sehingga pasar Ya'ik mengalami penurunan pengunjung. Selain karena ingin menghidupkan Kota Solo kembali, pemerintah juga bermaksud untuk mengembangkan koridor ekonomi berbasis wisata di Kota Solo. Sehingga perekonomian di Kota Solo dapat berkembang dan sekaligus pariwisata di kota ini juga semakin maju. Pemerintah sudah merencanakan pembangunan berbagai kawasan wisata di Kota Solo, yaitu kawasan wisata Istana Mangkunegaran, wisata Ngarsopuro, kawasan Purwosari, *city walk*, dan kawasan wisata Keraton Kasunanan.

Pasar Ngarsopuro hanya buka pada tiap hari Sabtu saja, atau malam Minggu pukul 17.00 hingga pukul 23.00 WIB. Penentuan waktu ini berdasarkan konsep dan implementasi Night Market Ngarsopuro. Namun pasar ini juga buka pada saat ada event di Kota Solo, seperti acara pembukaan Solo City Jazz, Solo Batik Carnival, Kreasso, yang mengambil lokasi di Jalan Diponegoro tepatnya di depan Pasar Windu Jenar. Barang yang diperjual belikan di pasar ini adalah antara lain, seni kerajinan tangan, barang-barang khas Solo, barang-barang khas Indonesia, batik, barang antik, dan makanan khas Solo. Barang-barang yang paling digemari turis asing adalah kerajinan tangan dan barang-barang khas Kota Solo, seperti batik, produk kerajinan unggul khas Solo, dan barang antik lainnya. Selain barang-barang khas Kota Solo khususnya dan barang-barang khas Indonesia umumnya, pasar ini juga menyediakan kuliner khas Kota Solo. Makanan yang dijual di pasar ini antara lain, nasi liwet, nasi pecel ndeso, cabuk rambak, nasi gudeg ceker atau cakar, nasi timlo, jagung bakar, karak bratan, wedang ronde, dan lain sebagainya.

Pasar Ngarsopuro mempunyai peran sebagai kawasan wisata belanja baru di Solo, yang berpengaruh terhadap kemajuan pariwisata di Kota Solo. Dengan

dibukanya pasar ini, Kota Solo semakin dibanjiri dengan wisatawan asing yang berkunjung ke Solo, perekonomian di kota ini pun juga semakin maju, Kota Solo sendiri juga lebih berkembang dan lebih hidup dimalam hari. Night Market Ngarsopuro ini sangat menarik banyak pengunjung, karena sesuai dengan penggarapannya yang matang. Ciri-ciri pasar malam adalah harus adanya penerangan yang bagus, karena pasar ini berlangsung pada malam hari. Bebas dari kendaraan bermotor jenis apapun, karena pasar malam biasanya untuk pejalan kaki yang ingin menikmati suasana malam sambil bersantai dan belanja sehingga membuat pengunjung nyaman dan betah selama berada di pasar malam. Adanya atraksi seni dan budaya sangat menarik para pengunjung untuk datang ke pasar malam, sambil bersantai pengunjung dapat menikmati hiburan yang disuguhkan di pasar malam tersebut. Dan yang terakhir adalah makanan. Di dalam melakukan suatu kegiatan wisata, wisata kuliner tak pernah luput dari sorotan pengunjung. Di pasar ini pun juga menyediakan makanan sebagai pelengkap saat menikmati hiburan. Wisata kuliner di Kota Solo sendiri pun juga sudah ada yaitu Galabo Langen Bogan yang terletak di sepanjang Jalan Mayor Sunaryo, depan PGS (Pusat Grosir Solo) dan BTC (Beteng Trade Center).

B. Deskripsi Masalah Penelitian

Salah satu kawasan wisata di kota Solo adalah Ngarsopuro. Kawasan ini terlatak di sepanjang jalan Diponegoro dan berhadapan langsung dengan Pura Mangkunegaran. Kawasan ini bisa diakses dari sisi selatan dan utara. Sisi selatan dapat diakses melalui jalan Slamet Riyadi. Sedangkan sisi utara dapat diakses melalui jalan Ronggowarsito atau tepat di depan Pura Mangkunegaran. Untuk pengunjung yang tidak berkendara bebas mengakses melalui jalan manapun.

1. Karakteristik Individu yang Berada di Ngarsopuro

Pasar Ngarsopuro adalah jenis pasar heterogen, yang artinya pasar yang menjual bermacam-macam jenis barang, mulai dari barang kerajinan hingga menjual makanan atau kuliner, sehingga pengunjung pasar ini tidak ditentukan dari segi umur atau hanya untuk golongan tertentu. Pengunjung pasar ini cukup

ramai dilihat dari area parkir yang selalu penuh dengan sepeda motor para pengunjung.

Berbagai individu berada di sana untuk menikmati waktunya sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya masing – masing. Pengunjungnya bukan hanya dari masyarakat yang hanya menonton atau sekedar jalan – jalan. Tetapi pengunjung juga berasal dari para pekerja seni yang telah mendapat kesempatan untuk tampil di Ngarsopuro dalam berbagai acara yang digelar di sana. Berbagai acara menghiasi dan mengisi Ngarsopuro di malam hari. Entah itu ketika malam Minggu atau malam – malam biasanya. Pengunjung Ngarsopuro terdiri dari berbagai kalangan dan tingkatan usia yang bermacam – macam, mulai dari anak – anak, remaja, hingga dewasa dan orang tua. Dalam hal ini karakteristik individu dikelompokkan menurut usia dan jenis pekerjaan atau statusnya. Berdasarkan usia, maka individu/pengunjung Ngarsopuro dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Anak usia 1-5 tahun
merupakan masa anak pra sekolah, maksudnya adalah pada usia tersebut, si anak sudah mulai dikenalkan dengan lingkungan yang lebih luas lagi. Seperti yang terlihat ketika di Ngarsopuro, banyak anak – anak yang datang bersama keluarganya. Anak – anak tersebut bermain dengan lingkungannya. Ada yang bermain dengan keluarganya. Ada yang bermain dengan mainannya sendiri dan ada juga dengan anak lain yang berada di tempat tersebut. Anak – anak pada usia ini paling banyak terlihat di dekat penjual mainan yang ada di depan koridor utama Ngarsopuro (O/P/18/6/11)
- b. Anak usia 6-12 tahun
merupakan masa anak sekolah. Pada masa ini si anak mulai mengenal dunia luar melalui sekolah dan lingkungannya dengan lebih luas. Rasa keingintahuannya bertambah sehingga mendorongnya untuk lebih aktif lagi dalam bertindak di lingkungan sekitarnya. Banyak anak seusia SD yang berada di Ngarsopuro, ada yang hanya datang dengan teman sebaya karena rumahnya masih sekitar Ngarsopuro. Namun banyak juga yang datang dengan orang tuanya.

c. Individu usia 13-21 tahun

Merupakan masa remaja. Pada masa ini individu sudah pada masa ini adalah masa dimana seorang individu mempunyai keinginan yang kuat untuk membentuk dirinya dalam bermasyarakat. Berbagai proses dilewatinya untuk memperoleh pengakuan dari masyarakat bahwa dirinya sudah layak untuk bersosialisasi dengan siapapun. Masa remaja adalah proses pencarian jati diri. Banyak dari para remaja mencari sosok yang dikaguminya untuk dijadikan contoh dalam berperilaku maupun gaya hidup sehari-hari.

d. Individu usia 21-65 tahun

Merupakan masa dewasa. Pada masa ini seseorang dituntut untuk lebih bisa berfikir tentang kebutuhannya sendiri dan bagaimana cara untuk memenuhinya.

Berdasarkan jenis pekerjaan atau statusnya, maka beberapa pengunjung atau pengisi Ngarsopuro antara lain dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Seniman

Merupakan suatu profesi atau pekerjaan seorang individu dengan memanfaatkan bakat / potensi yang dimilikinya dalam bidang seni. Salah satunya yang terlihat di Ngarsopuro bagian utara. Pada bagian jalan ini akan terlihat seorang penari bersama monyetnya yang menari dengan diiringi musik dari *radio tape* yang dibawanya sendiri. Di dekatnya terdapat ember kecil sebagai tempat bagi para pengunjung yang ingin memberikan sedikit imbalan karena merasa sudah terhibur dengan tarian tersebut. (O/P/18/6/11)

b. Pelajar/mahasiswa

Pada usia ini merupakan usia yang rawan terhadap perkembangan individu. Maksudnya pada usia ini seseorang mudah sekali terpengaruh lingkungan jika tidak pandai menjaga diri. Seperti yang terjadi pada WH tentang alasannya lumayan sering berkunjung ke sana. Kebiasaan berkunjung ke Ngarsopuro pun bisa disebabkan karena pada awalnya hanya mencoba sekedar ingin melihat suasana Ngarsopuro. Namun lama kelamaan akan timbul keinginan untuk berkunjung lagi ke sana.

c. Karyawan/wiraswasta

Biasanya mereka datang dengan teman - temannya atau dengan pasangannya. Ada yang pulang kerja langsung ke Ngarsopuro sehingga masih memakai seragam kerja. Ada pula yang tidak. Para pengunjung ini biasanya beralasan ingin mencari suasana berbeda setelah seharian bekerja. Sekedar untuk refreshing memberikan kesempatan pada dirinya sendiri untuk menikmati jam kosongnya.

Berbagai kelompok dengan bidangnya masing – masing pun mengisi Ngarsopuro di malam hari untuk menambah suasana nyaman berada disana. Kedatangan para pengunjung pun dilandasi dengan alasan yang berbeda – beda dari masing – masing pengunjungnya. Ada yang awalnya penasaran dengan Ngarsopuro sampai akhirnya menjadi sebuah kebiasaan akhir pekan seperti yang dilakukan oleh WH *“kalau malam Minggu sering ke sini, cari suasana baru..”* (W/WH/16/6/11) dan ada yang hanya sekedar mampir mumpung berada di kota Solo seperti yang terlihat ketika sore hari ada beberapa pengendara motor yang mereka berhenti sejenak hanya untuk minum es puter dan melanjutkan perjalanan setelah istirahat sejenak (O/P/3/6/11).

Lain lagi dengan alasan bagi mereka yang datang dengan keluarganya. Mereka beralasan bahwa kedatangannya ke Ngarsopuro bersama keluarga adalah sebagai kesempatan untuk berkumpul bersama – sama dengan anggota keluarga yang lengkap seperti yang disampaikan oleh WA, *“saya di sini karena diajak sama keluarga, karena kami jarang sekali pergi bareng – bareng, disibukkan dengan aktivitas masing - masing sehari – harinya, ya inilah saat untuk bersama dengan keluarga, menambah keharmonisan dalam keluarga untuk sejenak melupakan urusan sehari - hari ”* (W/WA/28/6/11). Sebagian besar kedatangan para pengunjung ke Ngarsopuro karena memang mereka mencari tempat untuk santai sejenak, menikmati malam dengan suasana yang terkesan tradisional seperti yang disampaikan AB bahwa *“di kota,, kita itu dapat merasakan Jawa banget..”* (W/AB/27/6/11). Hal tersebut karena suasana di Ngarsopuro menggambarkan

bahwa seakan – akan pengunjung di bawa ke suasana tradisional yang kental dengan kesenian budayanya, dalam hal ini terutama seni musik tradisional.

Sebagian besar pengunjung yang berkunjung di pasar ini umumnya adalah masyarakat dari Kota Solo, karena pasar ini terletak di Kota Solo. Namun banyak pula pengunjung luar kota atau wisatawan asing yang berkunjung di pasar ini. Kebanyakan dari wisatawan ini bertujuan untuk membeli souvenir khas Kota Solo sebagai kenang-kenangan atau oleh-oleh khas Kota Solo untuk keluarga dan kerabat di kota asal wisatawan. Jumlah wisatawan yang berkunjung di pasar ini setiap malam Minggu kurang lebihnya sekitar dua ribu pengunjung. Selain itu jumlah pengunjung akan meningkat pada saat diadakannya *event-event* di pasar ini. Kebanyakan pengunjung ingin menikmati pertunjukan / atraksi yang disuguhkan sambil berbelanja atau bersantai dengan menikmati kuliner yang disediakan.

2. Pengembangan Ngarsopuro sebagai Ruang Publik

Identitas sebagai Kota Budaya sangat akrab dan melekat lama di Kota Solo. Upaya pelestarian tentu saja menjadi kehendak seluruh warga Kota Solo. Sebab pelestarian warisan pusaka sebagai tanda proses perubahan serta perkembangan kota yang terjadi secara alamiah. Secara berurutan tanpa harus kehilangan masa lalu yang dapat dijadikan cermin untuk pembangunan masa depan. Strategi pengelolaan kota yang terarah dan bersinambung dimaksudkan sebagai piranti lunak untuk menjalankan fungsi pengarahan dan fungsi kontrol bagi laju pembangunan cepat tersebut. Kawasan Ngarsopuro yang berada di sepanjang Jl. Diponegoro yang menghubungkan antara citywalk Jl. Slamet Riyadi dengan Kompleks Mangkunegaran diharapkan mampu menjadi salah satu kawasan wisata, ekonomi, dan seni bagi kota Surakarta. Kawasan ini bisa menjadi pusat kegiatan baru bagi aktivitas sosial, ekonomi, dan seni-budaya untuk kebutuhan masyarakat Solo.

Ngarsopuro menjadi tempat untuk public area karena jalan ini cukup strategis untuk pengembangan kota. Dulunya terdapat banyak pedagang yang

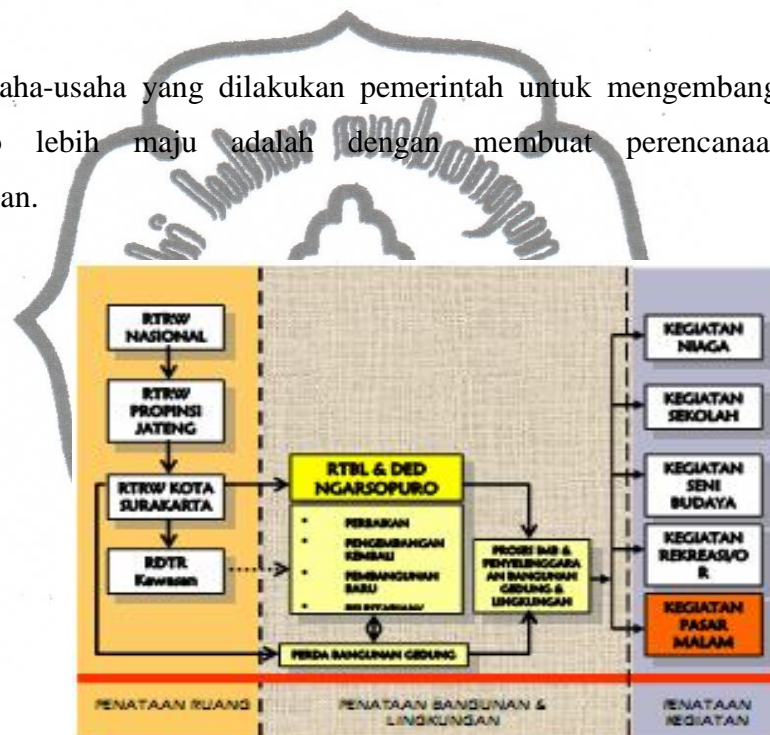
berdang bebas di sekitar pasar triwindu / windujenar. Sekarang dengan adanya pengembangan yang dilakukan di Ngarsopuro maka pedagang – pedagang tersebut ditempatkan ditempat yang lebih sesuai sehingga tidak mengurangi akses masyarakat ke pasar antik yang ada di belakang koridor utama Ngarsopuro. Ngarsopuro merupakan salah satu kawasan yang dikembangkan dengan kerjasama tiga pihak yang berbeda namun harus saling berhubungan dalam membangun Ngarsopuro menjadi ruang yang makin diminati banyak masyarakat. Kawasan Ngarsopuro ini dibangun dan dikembangkan oleh beberapa instansi yaitu, dinas kebudayaan dan pariwisata, dinas perhubungan, dinas tata kota dan dinas pengelolaan pasar itu sendiri. Masing – masing dinas mempunyai tugas yang berbeda dalam pengembangan Ngarsopuro. Misalnya saja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dengan salah satu tugasnya yaitu mengeluarkan ijin untuk setiap kegiatan yang berhubungan dengan kebudayaan dan pariwisata kota Solo seperti yang digambarkan oleh TR bahwa, *“kalau mau ada acara, masuknya ke sini dulu mbak, baru nanti setelah dapat ijin dari atasan maka acara akan diselenggarakan”* (W/TR/7/6/11). Prosedur ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang tertib agar setiap kegiatan itu jelas dan berjalan semaksimal mungkin sesuai rencana.

Usaha yang dilakukan pihak pengelola pasar untuk kemajuan dan untuk menarik wisatawan adalah dengan cara memberikan fasilitas-fasilitas yang mampu memberikan pelayanan maksimal bagi pengunjung, seperti adanya area parkir yang letaknya tidak jauh dari area pasar malam, toilet yang letaknya berada satu lokasi dengan Pasar Windu Jenar. Dalam segi kebersihan, pengelola turut menjaga kebersihan di area pasar dan sekitarnya dengan menyediakan tempat-tempat sampah yang terdapat di area pasar, hal ini dikarenakan agar pengunjung juga ikut menjaga kebersihan lingkungan di sekitar pasar sehingga para pengunjung baik dari dalam kota, luar kota, maupun turis asing dapat merasa nyaman saat berada di pasar ini dan kota ini benar-benar Solo Berseri.

Dari segi keamanan pengelola menyediakan pos keamanan yang terdapat di area Pasar Ngarsopuro, hal ini untuk menghindari terjadinya hal-hal kriminal

yang tidak diinginkan, misal pencopetan karena mengingat lokasi pasar ini adalah di ruangan terbuka dan begitu banyak pengunjung dengan karakter yang berbeda-beda. Pengelolaan pasar yang hingga semaksimal ini tidak hanya dilakukan oleh pihak pengelola pasar saja, tetapi juga dibantu dengan tenaga-tenaga ahli yang ikut membangun dan mengelola pasar ini hingga pasar ini dapat dijadikan kawasan wisata di Kota Solo, dan menarik warga Solo untuk mengunjungi pasar ini.

Usaha-usaha yang dilakukan pemerintah untuk mengembangkan Pasar Ngarsopuro lebih maju adalah dengan membuat perencanaan konsep pembangunan.



Gambar 1. Konsep Night Market

Sumber : Dinas Tata Kota Surakarta

(www.google.com/pembangunan-ngarsopuro, diakses pada tanggal 2 Juli 2011)

Pemerintah kota Solo sudah membuat rancangan dengan begitu matang dan sudah siap untuk dibangun. Pemerintah juga sudah menyiapkan rencana program pembangunan Pasar Ngarsopuro, antara lain penataan koridor Ngarsopuro (pembangunan pedestrian, landscaping, street furniture, dan perbaikan drainase), relokasi pedagang di sepanjang jalan Diponegoro dan jalan Ronggowarsito (pembangunan kios untuk pedagang di jalan Diponegoro dan jalan Ronggowarsito), revitalisasi Pasar Triwindu atau Pasar Windu Jenar

(pembangunan Pasar Triwindu atau Pasar Windu Jenar), pengembangan night market (diperuntukan untuk pengrajin unggulan khas Solo).



Gambar 2. Pengembangan Kawasan Ngarsopuro

Sumber : Dinas Tata Kota

(www.google.com-pembangunan-ngarsopuro, diakses pada tanggal 2 Juli 2011)

Gambar di atas adalah gambar pengembangan kawasan Ngarsopuro. Tampak dari Utara Pamedan Mangkunegaran atau Gapura Mangkunegaran, di sebelah Barat Pamedan Mangkunegaran terdapat Mangkutronik atau pasar elektronik, kemudian di depan Pamedan Mangkunegaran adalah Jalan Diponegoro yang dijadikan area night market, masih di kawasan Jalan Diponegoro juga terdapat Pasar Windu Jenar. Untuk design gerbang night market telah didesign hampir menyerupai gapura Mangkunegaran. Design gerbang yang sekarang hanya sementara, yang berbentuk seperti gapura biasa yang bertuliskan Pasar Malam Ngarsopuro.

3. Manfaat Kegiatan – Kegiatan di Ngarsopuro

Peranan ruang publik sebagai salah satu elemen kota dapat memberikan karakter tersendiri dan pada umumnya mempunyai fungsi interaksi sosial di dalam masyarakat, kegiatan ekonomi rakyat dan apresiasi budaya. Berbagai macam kegiatan digelar di Ngarsopuro. Pembangunan dan penataan lingkungan di sekitar jalan Diponegoro pun dilakukan dengan bermacam maksud dan tujuan yang telah di rencanakan. Kontribusi kawasan *Ngarsopuro* terhadap kota Surakarta

dipengaruhi oleh tata letak kawasan yang berada dalam simpul-simpul ekonomi dan pergerakan kota, dengan dilatarbelakangi kompleks Keraton Mangkunegaran. Supaya pembangunan dapat memberikan manfaat yang maksimal kepada masyarakat, maka penyusunan RTBL (Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan) memiliki arti penting sebagai berikut :

1. kawasan Ngarsopuro terletak di pusat Kota Surakarta dengan mengemban fungsi pelayanan jasa dan perdagangan yang bersifat sekunder (kawasan sekitar Kota Surakarta).
2. Jaringan jalan di Kawasan Ngarsopuro menjadi bagian yang penting dari sistem pergerakan kota, karena berakses langsung kepada city walk di Jalan Slamet Riyadi.
3. Intensitas kegiatan ekonomi di Jalan Diponegoro sangat tinggi, dengan keberadaan fungsi perdagangan, jasa, pendidikan, dan perumahan.
4. Komplek Istana Mangkunegaran di sisi utara Jalan Ronggowarsito menjadi pusat kegiatan budaya, menjadi datum dan simbol yang layak untuk dipertahankan keberadaannya.
5. Pasar Triwindu di sisi timur Jalan Diponegoro saat ini menjadi pusat perdagangan barang-barang antik maupun produk repro bernuansa antik.
6. Diperlukan upaya untuk memadukan kepentingan peningkatan kenyamanan pejalan kaki serta pemantapan citra kawasan citywalk.
7. Kawasan Ngarsopuro merupakan kawasan dengan dinamika yang tinggi, khususnya kegiatan perdagangan, jasa, pemukiman, dan perdagangan. Masing-masing kegiatan berupaya mengambil orientasi utama pada jalan-jalan utama di Ngarsopuro. Penyusunan RTBL untuk kawasan Ngarsopuro dapat menjadikan pembangunan lebih terarah dan terkonsep. (Sumber : Dinas Tata Kota Surakarta, 2009)

Keberadaan ruang publik diharapkan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat sesuai dengan fungsinya. Keberadaan ruang publik Ngarsopuro pun semakin hidup di malam hari ketika ada kegiatan – kegiatan yang diselenggarakan oleh pengelolanya. Sebagai contoh, salah satu kegiatan yang

diselenggarakan di Ngarsopuro adalah digelarnya acara KREASSO 2011. KREASSO adalah kependekan dari Kreatif Anak Sekolah Solo. Merupakan suatu acara yang segalanya berkaitan dengan ketrampilan dan kreatifitas anak sekolah di daerah Solo dan sekitarnya. Acara ini dimeriahkan oleh siswa – siswi dari berbagai sekolah, bahkan pengisi acaranya pun ada yang didatangkan dari luar Solo. Acara ini digelar selama tiga hari yaitu mulai pada hari Minggu, 19 Juni 2011 dan berakhir pada tanggal 21 Juni 2011. Kegiatannya dimulai pukul 09.00 – 23.00 WIB bertempat di sepanjang jalan Diponegoro, Mangkunegaran. Acara ini juga dimeriahkan oleh sekolah – sekolah dari luar Solo diantaranya adalah SMA Negeri 8 Bandung yang menampilkan kesenian angklungnya sebagai penutup acara pada hari Minggu. Kemudian dari SMK Negeri 1 Kasihan Bantul dengan ketrampilannya dalam bidang seni karawitan. Selain kesenian alat musik dan karawitan, maka SMA Kristen St.Louise Surabaya pun menampilkan kebolehannya dalam bermain teater.

Kegiatan yang diadakan selama acara Kreasso berlangsung tidak hanya berfokus pada bidang seni dan budaya, ketrampilan lain pun juga diadakan di sana, seperti adanya latihan skateboard bersama pada waktu sore hari pada hari Senin, 20 Juni 2011. Latihan olahraga skateboard ini diikuti oleh anak laki – laki yang berasal dari berbagai usia (O/P/20/6/11). Dari sekian banyak kegiatan yang diadakan selama Kreasso berlangsung, yang membuat acara ini lebih menarik adalah semua pengisi acaranya adalah anak – anak sekolah dari TK – SMA. Panitia dan bahkan para teknisi dan kameramennya pun dari anak – anak sekolah juga yang bersatu dan bekerjasama untuk menghasilkan sebuah acara yang menunjukkan eksistensi para siswa bahwa majunya perkembangan zaman bukanlah alasan bagi kita untuk meninggalkan kebudayaan Indonesia dan nilai nilai kehidupan yang terkandung dalam setiap kebudayaan yang ada di sekitar kita.

Acara yang diberi tema “Merajut Pelajar Nusantara” tersebut dihadiri oleh ribuan warga masyarakat dari berbagai daerah. Acara tersebut memiliki konsep ingin menunjukkan kreativitas seni anak – anak sekolah kepada masyarakat,

khususnya kota Solo dan sekitarnya. Acara pembukaan Kreasso dimeriahkan oleh tarian penghijauan dari siswa SD Muhammadiyah 1 dan sebelumnya SMKN 2 Wonogiri menampilkan reog, sedangkan SLB A YAAT Klaten menampilkan band yang kreatif membuat pengunjung yang menonton acara tersebut menjadi sangat terhibur. Ada pengunjung yang mengaku siswa asal luar kota bersama orang tuanya khusus hadir ke Solo dalam rangka liburan sekolah dan ingin melihat Kreasso. "Ternyata, acara Kreasso memang meriah, mereka menampilkan karya-karya yang kreatif dalam bentuk seni dan teknologi," katanya (O/P/20/6/11). Beberapa anak lain pun mengakui bahwa, acara Kreasso ini sangat pas dengan masa liburan anak sekolah. Sehingga, mereka dapat menikmati suguhan-suguhan seni budaya yang ditampilkan para siswa dari SD, SMP hingga SMA. "Saya tidak perlu menikmati liburan ke luar kota yang perlu biaya banyak. Namun, Kota Solo dengan Kreasso ini sangat menarik untuk liburan bulan ini"(O/P/20/6/11). Ketua panitia Kreasso 2011, FNH mengatakan bahwa, sebanyak belasan ribu siswa dari 26 sekolah dari sejumlah kota dan Kabupaten ikut meramaikan Kreasso 2011. Menurut dia, Kreasso tahun ini tidak semua sekolah yang mendaftarkan diterima, karena mereka melalui seleksi yang ketat. Sekolah yang mengajukan diri dalam *performing art*, harus menyerahkan file yang berisikan contohnya. Terselenggarakannya acara ini tentunya untuk mendobrak semangat kreativitas anak – anak sekolah Solo dan sekitar agar lebih menghargai seni budayanya dan mengembangkannya sehingga lebih mudah dikenal masyarakat luas. Masyarakat pun bertambah pengetahuannya tentang kebudayaan daerah sekitar yang dipadu dengan kreativitas dari anak – anak sekolah.

Melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan di Ngarsopuro tentunya dapat diperoleh beragam manfaat yang terkandung dari setiap *event* yang berjalan di Ngarsopuro. Manfaat yang diharapkan antara lain adalah:

a. Manfaat Pendidikan

Secara etimologis, pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu “paedagogike”. Ini adalah kata majemuk yang terdiri dari kata “pais” yang berarti

anak dan dari kata “ago” yang berarti “aku membimbing”. Jadi paedagogike berarti aku membimbing anak. Orang yang pekerjaannya membimbing anak dengan maksud membawanya ke tempat belajar, dalam bahasa Yunani disebut “Paedagogos”. Jika kata ini diartikan secara simbolis, maka perbuatan membimbing seperti dikatakan tersebut di atas merupakan inti perbuatan mendidik yang tugasnya hanya untuk membimbing saja dan pada suatu saat ia harus melepaskan anak itu kembali (ke dalam masyarakat).

Pendidikan sebagai suatu sistem memunculkan fenomena bahwa perencanaan, pelaksanaan dan pembinaan pendidikan sangat kompleks. Dalam hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat sebuah pendidikan harus dimaknai sebagai suatu sarana dalam menciptakan kehidupan yang lebih baik. Seperti yang tersurat dalam UU.20 th.2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar, proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Widi Suwarno, 2006:21-22) Pendidikan sebagai usaha sadar dilaksanakan dengan rencana yang matang dalam tujuan mewujudkan pribadi yang memiliki kesiapan dalam aspek pengetahuan (kognitif), aspek sikap / perilaku (afektif), aspek yang berkaitan dengan ketrampilan (psikomotorik).

Proses tersebut diatas dilaksanakan dalam suatu proses pendidikan yang sistematis, berkesinambungan, dan berjenjang. Tidak hanya terbatas pada jalur pendidikan sekolah. Tetapi juga pada jalur pendidikan pendidikan luar sekolah termasuk di dalamnya pendidikan dalam keluarga ataupun masyarakat sekitar.

Ruang publik kota merupakan salah satu lahan pendidikan bagi warga kota agar mereka dapat hidup bersama secara toleran dan bertenggang rasa. Maksud pendidikan di sini adalah keberadaan Ngarsopuro sebagai salah satu lingkungan yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan individu. Secara garis besar, Bimo Walgito (2010:55) dalam bukunya yang berjudul

Pengantar Psikologi Umum menjelaskan bahwa lingkungan dibedakan menjadi dua yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Pertama, lingkungan fisik merupakan lingkungan yang berupa alam, seperti keadaan tanah, keadaan musim, dan sebagainya. Lingkungan alam yang berbeda akan memberikan pengaruh yang berbeda pula kepada individu. Misalnya, perkembangan emosi anak jalanan akan berbeda dengan anak – anak yang tinggal bersama keluarganya. Kedua, lingkungan sosial yaitu merupakan lingkungan masyarakat. Dalam lingkungan masyarakat ini akan terdapat interaksi individu satu dengan yang lainnya. Keadaan masyarakat pun akan memberikan pengaruh tertentu terhadap perkembangan individu. Masih menurut Bimo (2010:55), lingkungan sosial ini masih dapat dibedakan menjadi dua yaitu lingkungan sosial primer dan lingkungan sosial sekunder. Lingkungan sosial primer merupakan lingkungan yang digambarkan dengan adanya hubungan yang erat antara individu yang satu dengan yang lainnya saling mengenal dengan baik pula. Maka sudah tentu pengaruh dari lingkungan sosial ini akan lebih mudah dan maksimal bila dibandingkan dengan lingkungan sosial yang kurang erat hubungan antar individunya. Sedangkan lingkungan sosial sekunder merupakan lingkungan sosial yang hubungan antar individunya kurang erat atau biasa – biasa saja. Sehingga pengaruh yang diberikan pun kurang mendalam bagi perkembangan individu.

Sama halnya dengan Ngarsopuro yang berperan sebagai lingkungan yang membantu perkembangan individu dalam bermasyarakat. Di Ngarsopuro terdapat tempat untuk mengadakan kegiatan-kegiatan kepemudaan seperti drama, teater, musik maupun pemutaran film yang sifatnya memberikan pencerahan. Dengan adanya kegiatan di atas, diharapkan bermanfaat untuk mengubah pola pikir masyarakat agar semakin berkembang dan maju dalam melahirkan karya-karya baru. Selain beragam kegiatan tersebut, juga tersedia beberapa fasilitas yang menunjang pendidikan. Diantaranya tersedia *hotspot area* bagi para pengunjung khususnya pelajar atau mahasiswa yang ingin memperoleh fasilitas gratis tersebut di ruang publik Ngarsopuro. Selain fasilitas yang menunjang kebutuhan pendidikan bagi pengunjung yang masih berstatus pelajar atau mahasiswa,

manfaat pendidikan sebenarnya masih banyak lagi. Seperti yang diungkapkan oleh AB ketika ditanya mengenai nilai pendidikan yang diberikan Ngarsopuro kepada public adalah sebagai berikut :

“sebenarnya banyak nilai pendidikan disana, dalam hal ini saya melihat manfaat pendidikannya bukan secara formal akademis, disini manfaat pendidikan yang bisa kita peroleh kalau menurut saya ya kita bisa belajar menghargai kebudayaan daerah sendiri, mencintai produk daerah sendiri, dengan banyaknya acara atau kegiatan disana maka pengetahuan kita terhadap seni budaya masyarakat sekitar pun akan bertambah, dari yang tadinya belum tahu menjadi belajar memahami dan mengerti tentang kesenian daerah yang dimilikinya. Dan kita pun semakin sadar bahwa ternyata banyak sekali kreativitas seni budaya yang dimiliki oleh masyarakat kita” (W/AB/27/6/11).

Salah satu kegiatan yang menunjukkan bahwa seni budaya daerah kita tidak ketinggalan dengan yang lainnya adalah adanya acara Kreasso 2011 yang diselenggarakan di Ngarsopuro. Dalam acara tersebut kreativitas para peserta ditantang agar menghasilkan kreasi seni yang bernilai. Selain bidang seni, kegiatan ini juga menampilkan kreativitas di bidang teknologi seperti dibukanya *stand* yang bernuansa seperti bengkel otomotif seperti mobil dan barang elektronik lainnya seperti laptop yang dilakukan oleh siswa dari SMK Warga. Kreasi seni lain yang juga ditampilkan adalah kreasi dari kerajinan tangan seperti membuat lilin, membuat beragam gantungan kunci, dan aksesoris lainnya. Di sini para peserta dilatih keberanian dan tingkat kreatifnya dalam menghasilkan karya seni kerajinan tangan. Kegiatan lain yang juga diselenggarakan di Ngarsopuro yang berhubungan dengan pendidikan diantaranya adalah Pembukaan Konferensi Kota Layak Anak Asia Pasifik dalam rangka Peningkatan Kualitas anak, prestasi intelektual anak, dan kemandirian, serta Perlindungan anak, dan pemenuhan kebutuhan dan partisipasi anak, mulai tanggal 30 Juni sampai dengan Juli 2011 kota Solo kebanjiran tamu dari lokal, nasional, maupun internasional. Karena akan diselenggarakan berbagai kegiatan yaitu Kongres Kota Layak Anak se-Asia Pasifik, Peringatan hari Anak Nasional 2011 dan Hari Keluarga ke XVIII tingkat Priovinsi Jawa Tengah di Surakarta.

Kegiatan dimulai dengan Pembukaan Konferensi Kota Layak Anak se-Asia Pasifik di Sunan Hotel pada hari Kamis tanggal 30 Juni 2011 jam 09:00 WIB. Kegiatan dilanjutkan dengan Kunjungan kerja Meneg PP PA KB. Dalam kesempatan ini akan dilaksanakan Peresmian Pojok ASI di Terminal Tirtonadi dan Penanaman Pohon Langka di Balekambang pada jam 16:00 WIB. Kegiatan pada hari Kamis ini ditutup dengan acara Wellcome dinner & Cultural, pada jam 19:00 sampai dengan 21:30 WIB.

Puncak kegiatan Peringatan Hari Anak Nasional dan Hari Keluarga direncanakan pada hari Jumat tanggal 1 Juli 2011 pada jam 08:00 sampai dengan 11:30 WIB yang akan dihadiri 2500 orang. Dalam acara ini akan diadakan penyerahan Sirine Gerakan Wajib Belajar oleh Meneg PP PA KB dan penyerahan bantuan oleh Gubernur Jawa Tengah. Acara akan dilanjutkan dengan Kunjungan Field trip, pada jam 09.30. Peserta Kunjungan Field Trip terdiri dari 500 orang yang terbagi menjadi 5 kelompok yang akan berkunjung ke 5 Puskesmas ramah anak (UPT Puskesmas Pajang, Kratonan, Sangkrah, Ngoresan, Manahan) dan 5 Taman Cerdas. Kegiatan diakhiri dengan Karnaval Kota Layak Anak pada pukul 15:00 sampai 17:00. Start dari Plaza Sriwedari menuju Ngarsopuro yang akan diikuti 2700 anak dan 300 Guru Pendamping. Acara ini akan disaksikan oleh Peserta kegiatan Jambore Anak dalam rangka Hari Anak Nasional dan Hari Keluarga di Hotel Dana. (Sumber: Dinas Kesehatan Kota Surakarta)

Selain yang tersebut di atas, manfaat pendidikan tidak harus diperoleh dalam bentuk materi pelajaran layaknya di sekolah – sekolah. Namun di sini manfaat pendidikannya diperoleh melalui berbagai acara atau kegiatan yang diadakan di Ngarsopuro. Baik acara yang berkaitan dengan kesenian dan budaya daerah maupun kegiatan yang berhubungan dengan sosial masyarakat setempat. Seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 3. Tarian Jaipong (diambil tanggal 28 mei 2011)

Pada gambar tersebut terlihat dua anak yang sedang menari di koridor utama Ngarsopuro dan disaksikan oleh para pengunjung. Pengunjung terlihat antusias untuk menyaksikan pertunjukkan tersebut, dengan harapan para penonton dapat bertambah wawasannya mengenai seni budaya yang ada di daerahnya sehingga terbukalah pikirannya untuk ikut melestarikan seni budaya daerah. Serta mampu memahami makna atau pesan yang dibawakan oleh dua penari tersebut.

Melalui beragam kegiatan tersebut, pengunjung pun juga diharapkan dapat merasakan manfaat dari kegiatannya. Selain merasa terhibur dengan sajian acara di Ngarsopuro, pengunjung dapat melihat hasil – hasil karya seni anak – anak sekolah daerah Solo dan sekitarnya melalui beragam kerajinan tangan yang di pamerkan bahkan dijual dengan harga yang cukup terjangkau. Atau disuguhkan dengan ketrampilan para siswa yang lain. Misalnya dengan pertunjukan wayang yang dalangnya berasal dari anak sekolah dasar. Dari sini, kita dapat belajar bahwa anak kecil sekalipun mampu melakukan hal – hal yang biasanya dilakukan oleh orang – orang tertentu.

b. Manfaat Sosial dan Budaya

Ngarsopuro sebagai tempat yang dapat mewadahi aktivitas rekreasi pengunjung atau wisatawan dalam menghabiskan waktu luangnya di areal perkotaan. Adanya berbagai kegiatan akan membentuk hubungan sosial antar individu dalam berbagai hal. Hubungan antar individu masyarakat harus didukung dengan lingkungan sekitar tempat individu berinteraksi. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa untuk mendapatkan respon yang baik dari masyarakat maka lingkungan yang harus mendukung adalah lingkungan sosial. Lingkungan sosial ini akan membantu masyarakat dalam menciptakan interaksi antar individu yang ada. Salah satunya dalam hal budaya. Berkaitan dengan manfaat pendidikan di atas, kegiatan yang bernilai seni dan budaya diharapkan mampu memunculkan kembali rasa peduli terhadap budaya daerah sendiri yang semakin terkikis oleh perkembangan modern dunia barat yang banyak perbedaannya dengan budaya kita. Seperti klenengan (iringan) musik yang biasa terdengar di Ngarsopuro setiap malamnya, bagi sebagian orang mungkin hal ini kurang diperhatikan. Ini pula yang disampaikan oleh AB bahwa *“yang menjadi ciri khas di Ngarsopuro itu ya klenengan musiknya itu, iring – iringan musiknya itu yang memberi kesan Jawa banget, jadi seolah – olah kita merasakan tradisionalnya zaman dahulu di tengah – tengah kota seperti sekarang ini”* (W/AB/27/6/11). Maka inilah salah satu cara pemerintah atau pengelolanya untuk menjaga kelestarian seni budaya Jawa khususnya seni musik tradisional dengan cara memperdengarkan kepada para pengunjung Ngarsopuro sebagai ajang sosialisasi budaya bahwa sebenarnya budaya musik daerah / tradisional tidak kalah bagusya dengan jenis – jenis musik yang sekarang berkembang jenis dan macamnya.

Manfaat sosial yang bisa diperoleh di Ngarsopuro salah satunya adalah pada saat car free day, menurut EN siapapun boleh memanfaatkan kawasan itu secara gratis saat car free day diberlakukan, seperti bermain sepatu roda di tengah jalan raya, bermain pingpong, catur, atau sekadar bersantai di kursi taman, dan sebagainya. Bahkan komunitas-komunitas tertentu dipersilakan memanfaatkan

kawasan tersebut untuk memamerkan hasil olah kreativitas, sepanjang tidak bersifat komersial. Para penggemar kendaraan tua misalnya, bisa saja sambil kumpul atau mungkin arisan memamerkan kendaraan tua mereka dengan display yang indah. Pemerintah pun mengajak sanggar-sanggar kesenian membawa siswa masing-masing berlatih kesenian di Ngarsopuro, bisa di jalan raya, pedestrian atau lokasi lain yang memungkinkan, saat car free day berlaku. Setidaknya, kehadiran para siswa sanggar tari berlatih itu, bisa menjadi wahana liburan bagi masyarakat yang kebetulan tengah bersantai, selain pula sanggar kesenian bersangkutan kemungkinan untuk memanfaatkan sebagai arena promosi sanggar masing-masing. Dengan keterbukaan dan kebebasan beraktivitas di Ngarsopuro akan memberikan keleluasaan bagi para pengunjung untuk saling berinteraksi satu sama lain walaupun hanya bertegur sapa, atau bermain olahraga bersama. Olahraga biasanya dilakukan pada pagi atau sore hari. Jika tidak ada car free day, maka masyarakat memanfaatkan koridor utama untuk berolahraga, misalnya sepatu roda atau sepeda santai (O/P/21/6/11).

Adanya beberapa kegiatan di Ngarsopuro akan memberikan wawasan baru bagi masyarakat pengunjung pada umumnya bahwa setiap acara yang digelar di sana tentunya membawa pesan tersendiri untuk warganya. Dalam antropologi, budaya ialah pola perilaku dan pemikiran masyarakat yang hidup dalam kelompok sosial belajar, mencipta, dan berbagi. Budaya membedakan kelompok manusia yang satu dengan yang lainnya. Kebudayaan bukan dipandang sebagai suatu realitas kebendaan, tapi persepsi, pemahaman atau konsep untuk melihat, menangkap dan mencerna realitas. Kebudayaan ada hanya jika ada kesadaran, konsep, dan bahasa manusia modern untuk melihat keberadaannya. Dengan kesadaran, konsep, dan bahasa tersebut manusia memberikan makna pada dunia yang dilihatnya.

Pemaknaan diri sendiri dan dunia di sekelilingnya merupakan perlengkapan mutlak bagi setiap orang untuk menggeluti berbagai kenyataan di sekitarnya. Namun bentuk dan isi makna-makna ini bukan takdir yang statis dan tak dapat ditawar-tawar. Bentuk dan isi makna ini dapat berubah sesuai dengan

keinginan manusia. Masyarakat pengunjung Ngarsopuro mempunyai pemaknaan yang berbeda – beda setiap ada acara atau kegiatan di sana. Manfaat sosial budaya lainnya yang bisa diperoleh di Ngarsopuro adalah dengan adanya berbagai kegiatan tersebut, maka akan menambah wawasan baru bagi masyarakat bahwa kebudayaan yang kita miliki telah diterima di luar negeri. Terbukti dengan beberapa kegiatan yang dimeriahkan oleh seniman dari luar negeri. Salah satunya adalah ketika acara Solo International Performing Art. Acara tersebut diikuti oleh seniman mancanegara dari Meksiko, India, Korea, Thailand dan mendapat respon yang luar biasa dari masyarakat Solo dan sekitarnya. Selain dimeriahkan oleh seniman mancanegara, acara tersebut juga dimeriahkan oleh seniman dalam negeri dengan berbagai macam karya seninya.

c. Manfaat Ekonomi

Keberadaan ruang publik membawa sebagian orang yang bergerak di bidang perdagangan mempunyai harapan untuk lebih maju. Adanya ruang publik berarti terdapat ruang baru bagi para pedagang misalnya, untuk membuka pasaran baru dalam usaha mereka. Dengan demikian peluang untuk meraih keuntungan pun semakin luas karena permintaan yang meningkat diikuti dengan produksi barang yang meningkat pula. Peluang ini pun dimanfaatkan oleh beberapa pedagang di Night Market. Salah satunya adalah ibu LS, beliau merasa beruntung memperoleh kesempatan untuk berdagang di Ngarsopuro, karena tidak semua orang bisa mendapatkan kesempatan tersebut. Semua tergantung dari proposal dan presentasi dari hasil karya yang akan menjadi barang dagangannya. Dalam hal ini kesempatan untuk mengenalkan karya seninya agar bernilai materi terbuka lebar bagi semua orang yang hasil karyanya mempunyai nilai jual. Menurut beliau, sebagian dari pedagang di night market adalah pegawai dinas sendiri, sehingga proses penyaringan pedagang night market terkesan terbang pilih. Pada akhirnya, banyak pedagang yang dari pegawai dinas yang mangkir dari jadwal berdagang di night market. Namun hal ini diantisipasi dengan adanya penjagaan oleh pengelola pasar. Untuk berdagang di night market, setiap satu stand meja diberlakukan iuran sebesar Rp 10.000 per malam minggunya. Sedangkan kalau iuran ini dibayar per

bulan, maka setiap bulannya dikenai iuran Rp 50.000. Para pedagang di night market disatukan dalam sebuah paguyuban, hal ini untuk memudahkan dalam koordinasi antar pedagang di night market. Misalnya saja ada yang ijin untuk tidak berdagang. Hal ini sebenarnya merugikan pihak night market sendiri, termasuk para pedagang. Karena iuran sewa tenda tetap dibayar sedangkan ada beberapa yang kadang tidak berdagang dan membiarkan tendanya kosong. Namun, berbeda dengan ibu LS. Beliau bersama suaminya sudah cukup lama menekuni profesinya sebagai pedagang.



Gambar 4. Ibu LS dan barang dagangannya di Night Market

Awal mulanya, ibu LS dan suaminya hanya berdagang di satu *stand* meja saja. Suatu ketika ada rekan suaminya yang juga berdagang di night market sering ijin dan membiarkan tendanya kosong. Karena tidak ingin melewatkan kesempatan yang ada, suami bu LS pun menemui pemilik pengelola night market dan bermaksud meminjam meja orang tersebut. Dan keberuntungan sedang berpihak pada bu LS serta suaminya, pemilik stand / meja tersebut bersedia

meminjamkan mejanya kepada suami bu LS untuk berdagang tanpa harus mengganti uang sewa setiap minggunya. Akhirnya bu LS dan suaminya pun berdagang di stand yang berbeda. Dengan demikian keuntungannya pun akan bertambah. Barang dagangannya pun berbeda, bu LS menjual kerajinan tangan berupa tas rajutan dari benang, sedangkan suaminya menjual pakaian dan barang lainnya yang bertema batik. Keuntungan yang diperoleh setiap berdagang di night market sekitar Rp 100.000, namun ketika di Ngarsopuro sedang ada kegiatan tertentu yang melibatkan banyak masyarakatnya sebagai pengunjung, maka keuntungan pun akan bertambah dari biasanya.

Night market menjadi sarana bagi para pengrajin untuk memamerkan hasil karyanya. Bahkan dari wawancara dengan beberapa pedagang, ada yang sudah memasarkannya sampai ke luar kota, ada pula yang sudah sampai promosi ke luar negeri walaupun belum ada peningkatan yang signifikan untuk ekspor ke luar negeri. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sangat pandai dalam memanfaatkan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Beberapa pedagang sebelumnya tidak pernah menjadi pedagang. Banyak dari mereka hanya membuat kerajinan tangan sebagai hobi saja atau karena ingin memanfaatkan limbah yang ada disekitarnya (wawancara dengan pedagang kerajinan tangan dari Koran). Melalui night market, selain hobi mereka tersalurkan juga dapat mendapat keuntungan secara materi. Dengan demikian manfaat ekonomi dari adanya night market dengan beragam kegiatannya ini sangat dirasakan oleh para pengrajin kerajinan tangan di kota Solo.

4. Dampak Keberadaan Ngarsopuro

Selain manfaat tersebut di atas, keberadaan Ngarsopuro sebagai ruang publik juga membawa dampak bagi kehidupan masyarakat pengunjung Ngarsopuro maupun masyarakat sekitarnya. Baik itu dampak positif maupun negatif. Hal ini karena di Ngarsopuro tercipta kebebasan yang luas dalam hal apapun selama itu tidak mengganggu yang lainnya. Sehingga hal tersebut sering disalahgunakan oleh oknum – oknum yang tidak bertanggung jawab. Pada akhirnya hal ini akan mengganggu kenyamanan masyarakat lainnya.

a. Dampak Positif

Dampak positif yang ditimbulkan dengan keberadaan Ngarsopuro akan dijelaskan menjadi tiga bagian antara lain adalah sebagai berikut:

a. bidang pendidikan

Dampak dalam bidang pendidikan adalah tercipta suasana edukatif, dengan adanya berbagai acara atau kegiatan yang diadakan di area Ngarsopuro akan menambah banyak pengetahuan dibidang seni khususnya dan pengalaman dapat menikmati sajian kesenian tari dan musik khas Solo bagi para, ataupun masyarakat sekitarnya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh RZ bahwa dengan berada di sana ia dapat mengetahui benda – benda khas Solo, kesenian tari maupun musik yang berbeda dari daerah asalnya. Salah satu suasana edukatif ditunjukkan melalui gambar berikut:



Gambar 5. Seorang anak mengamati kerajinan tangan di Night market

Suasana edukatif yang tergambar disana adalah terlihat beberapa anak mengamati kerajinan yang berbentuk kapal, sehingga kita dapat memperoleh

pengetahuan baru mengenai kesenian dan budaya daerah Solo khususnya dan ssekitar pada umumnya. Misalnya saja kesenian tentang tari – tarian, seni musik tradisional atau hasil karya lainnya seperti benda – benda khas daerah. Dengan demikian masyarakat diajarkan dan dibiasakan untuk mengetahui hasil karya daerahnya dan menghafalnya sehingga suatu saat akan menjadi pengetahuan bagi orang lain selanjutnya.

b. bidang sosial budaya

Dalam bidang sosial dan budaya, dampak yang terlihat adalah tersedianya tempat bagi para pekerja seni untuk memperlihatkan hasil karyanya pada khalayak umum. Keberadaan Ngarsopuro sebagai ruang terbuka untuk siapapun memberikan kesempatan tersendiri untuk sebagian orang. Bahkan siapapun bebas memanfaatkan ruang disana. Salah satunya adalah adanya seorang peramal dan penari jalanan. Seorang peramal terlihat sedang meramal salah satu perempuan, perhatikan gambar berikut :



Gambar 6. Peramal (dibawah lampu)

Gambar tersebut menunjukkan bahwa masih ada sebagian masyarakat yang percy terhadap rmalan, meskipun sebenarnya bertentangan dengan nilai agama. Ada kemungkinan beberapa orang yang minta diramal hanya sekedar ingin mencoba saja. Sedangkan untuk penari jalanannya, penari ini menggunakan ketrampilannya menari untuk menarik perhatian pengunjung di Ngarsopuro agar bersedia mengisi ember kecil yang ada didekatnya dengan kepingan uang seikhlas para pengunjung yang sengaja atau tidak sengaja melewatinya.

c. bidang ekonomi

Dalam bidang ekonomi, keberadaan Ngarsopuro juga diharapkan mampu mendorong setiap individu terutama para pekerja seni untuk lebih kreatif lagi dalam mengemas karyanya agar semakin diminati masyarakat. Melalui beberapa event seperti melukis bersama, membuat graffiti atau karya seni yang lain menurut komunitasnya masing – masing. Hasil dari kreasi seni mereka bisa dipamerkan selama night market berlangsung. Selain itu, para pedagang kreatif pun juga dituntut untuk lebih kreatif dalam menghasilkan kerajinan tangannya. Agar mampu bersaing dengan hasil kerajinan tangan yang lainnya. Semakin baik kualitas kerajinan tangan seseorang maka akan semakin baik pula nilai jualnya. Dengan nilai jual yang bagus maka akan menjadi keuntungan bagi para pengrajin handycraft tersebut. Selain itu, dalam jangka panjang barang dagangannya akan lebih dikenal masyarakat dan bertahan di pasaran. Misalnya saja melalui kegiatan Solo Batik Carnival, yang memamerkan karya – karya membatik masyarakat Solo dan sekitarnya. Hal ini mendorong munculnya kampung batik, dimana kegiatan membatik mulai diminati masyarakat luas. Selain dapat menghasilkan keuntungan, membatik juga salah satu cara untuk melestarikan budaya para pendahulunya. Selain karya seninya, disekitar Ngarsopuro juga terdapat banyak sekali jajanan khas Solo. Misalnya saja seperti di Galabo depan PGS dan BTC, ini menjadi *icon* baru kota Solo di bidang kuliner. Melalui beberapa tindak lanjut dari berbagai kerajinan tersebut sangat diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat kota Solo.

b. Dampak Negatif

Salah satu dampak negatif adanya ruang baru di Ngarsopuro ini adalah akan meningkatkan pola konsumtif masyarakat. Karena dengan digelarnya pasar Night Market tentunya akan sangat menarik minat para pengunjung untuk membeli barang – barang tersebut. Seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 7. Suasana Night Market Ngarsopuro

Karena sebagian barang dagangan yang ada di night market adalah barang kerajinan khas solo dan merupakan hasil karya pedagang sendiri. Dampak lainnya adalah meluasnya pergaulan bebas. Karena siapapun mudah berkunjung ke sana maka dampak ini pun tidak bisa dihindari. Banyak remaja yang datang dengan teman sebayanya dan bukan dengan orang tua atau keluarganya. Banyak masyarakat yang mengeluhkan hal tersebut, dan beberapa masyarakat yang berada di Keprabon Kulon menyatakan bahwa banyak ditemukan kondom oleh anak – anak. Hal ini menunjukkan bahwa betapa mudahnya memperoleh barang yang sebenarnya bukanlah konsumsi anak – *commit to user* anak/remaja yang sebenarnya tidak boleh

menggunakan atau membawa barang tersebut. Dengan kondisi dan situasi Ngarsopuro yang demikian bebasnya untuk melakukan apapun mampu menimbulkan masalah sosial seperti pelacuran, minum minuman keras yang berdampak juga pada terjadinya tawuran. Tempat tersebut berpotensi sebagai tempat terjadinya kekerasan atau perilaku menyimpang lainnya. Menurut WH, ketika berjalan – jalan di koridor Ngarsopuro, dirinya secara tidak sengaja pernah melihat sepasang remaja atau sebayanya melakukan perbuatan menyimpang dari norma sosial masyarakat dan agama. Hal ini terjadi disebabkan karena kurangnya atau lemahnya pengamanan dari pihak penerbitan pasar Ngarsopuro Night Market itu sendiri. Seharusnya pengawasan lebih diperketat dan ditertibkan lagi.

Pada lain kesempatan, WA memberikan solusinya bahwa untuk mengembalikan citra Ngarsopuro agar benar – benar menjadi objek wisata khususnya wisata belanja yang banyak diminati semua lapisan masyarakat maka pengamanan pun harus diperkuat, penerangannya pun harus diperluas juga dan harus ada sanksi tegas untuk setiap pelanggaran yang dilakukan agar menimbulkan efek jera bagi siapapun yang melanggar peraturan di Night Market. Selain itu ada sebagian pedagang yang dirugikan dengan dibangunnya Ngarsopuro, yaitu para pedagang barang-barang elektronik yang dipindahkan ke sebelah barat mengalami penurunan karena tempatnya kini berada di dalam ruangan, berbeda dengan sebelumnya.

4. Temuan Studi yang Dihubungkan dengan Kajian Teori

Kota yang baik bukanlah kota yang memaksa warganya untuk menjadi boros dan kehilangan kesadaran diri, namun sebaliknya bisa menghadirkan kenyamanan bagi warganya yang tidak bisa diukur dengan materi. Kesejahteraan warga bukan semata – mata kekayaan material, namun kesehatan mental spiritual warganya. Kota yang baik perlu menyediakan tempat untuk warga berjalan kaki, berkumpul bersama, dan menjadi makhluk sosial seutuhnya. Kota yang baik harus menghormati harga diri manusia, kaya ataupun miskin karena semua orang memiliki hak yang sama. Pembangunan trotoar untuk warga pejalan kaki adalah

simbol kota yang demokratis dan menunjukkan pemerintah kota menghargai warganya.

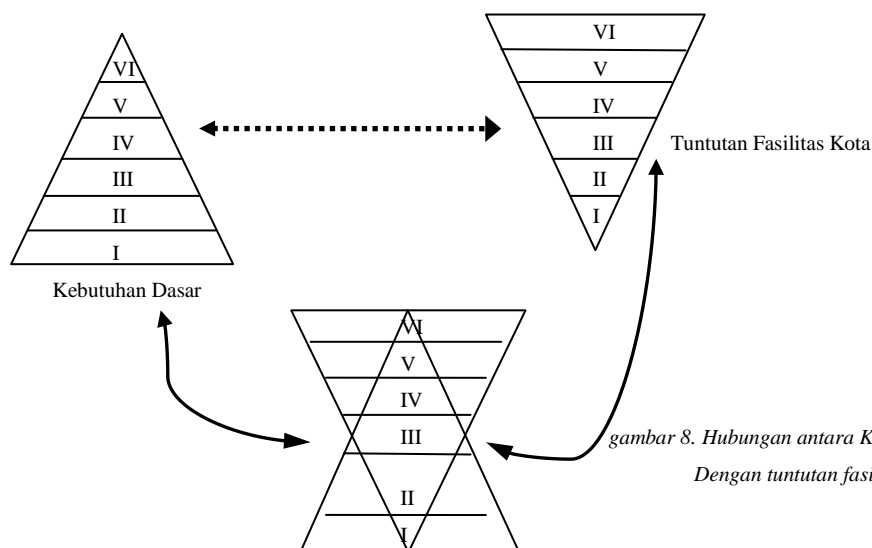
Pemekaran fisik sebuah kota pasti akan menghabiskan sumber daya yang ada disekitarnya. Masyarakat tersebar tidak merata di atas tata ruang wilayah, yaitu terkonsentrasi di daerah perkotaan dan sisanya berada di daerah pedesaan. Masyarakat di pedesaan juga tersebar di seluruh wilayah pedesaan dan sebagian terkonsentrasi pada ibukota-ibukota kecamatan dan desa, sisanya tersebar mendekati lahan pekerjaannya seperti sawah, ladang, perkebunan, peternakan, dan lain sebagainya. Pada area perkotaan terdapat kota pusat-pusat konsentrasi permukiman penduduk yaitu kota besar, kota sedang, kota kecil, ibukota-ibukota kecamatan dan pedesaan. Pusat-pusat tersebut mempunyai keterkaitan dengan wilayah sekitarnya. Semakin tinggi tingkat konsentrasi penduduknya, maka wilayah pengaruhnya semakin luas atau jauh. Sebaliknya, semakin kecil suatu pusat kota maka semakin terbatas pula pengaruhnya terhadap masyarakat sekitar. Persepsi setiap individu atau kelompok masyarakat akan menuntut adanya fasilitas kota yang berlainan pula. Kebutuhan masyarakat perkotaan pun semakin meningkat seiring dengan perkembangan zaman. Kebutuhan masyarakat tentunya berawal dari kebutuhan dasar masing – masing individu yang mungkin berbeda. Kebutuhan dasar ini akan mendorong timbulnya perilaku untuk memperoleh atau memenuhi kebutuhan tersebut. Kebutuhan dasar menurut Maslow adalah sebagai berikut :

- 1) Kebutuhan Jasmaniah, merupakan kebutuhan yang berkaitan dengan pertahanan diri, khususnya pemeliharaan dan pertahanan diri yang bersifat individual.
- 2) Kebutuhan Keamanan, merupakan kebutuhan setiap individu untuk merasakan aman dalam setiap beraktivitas dimanapun ia berada. Sehingga akan maksimal dalam menjalankan aktivitas.
- 3) Kebutuhan Cinta Kasih, merupakan kebutuhan manusia untuk saling mencintai dan mengasihi. Dengan rasa tersebut maka individu merasa diakui keberadaannya dan memperoleh rasa percaya diri yang maksimal.

commit to user

- 4) **Kebutuhan Penghargaan**, merupakan kebutuhan untuk mendapatkan perhatian dan pengakuan dari orang lain agar orang lain tersebut mengetahui bahwa dirinya mendapatkan penghargaan untuk sesuatu yang telah dilakukannya.
- 5) **Kebutuhan Kognitif**, merupakan kebutuhan manusia yang berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Setiap orang memiliki persepsi yang berbeda – beda tentang pengamatan suatu objek.
- 6) **Kebutuhan Aktualisasi Diri**, merupakan kebutuhan yang berkaitan dengan pengembangan diri yang relatif kompleks, abstrak, dan bersifat sosial.

Dengan demikian maka harus ada kesesuaian antara pembangunan fasilitas kota dengan kebutuhan masyarakat. Agar tercipta masyarakat yang semakin berkembang dengan kemajuan zamanya setiap hari, masyarakat pun akan merasa diperhatikan ketika kebutuhannya terpenuhi. Misalnya saja kebutuhan mereka untuk bersantai, maka penyediaan ruang publik untuk bersantai sangat dibutuhkan dalam pembangunan kota. Sehingga kebutuhan masyarakat akan rasa nyaman dan aman sudah bisa terpenuhi dengan hadirnya fasilitas – fasilitas yang berada di kota. Sedangkan Frey H, yang dikutip oleh Edy Darmawan (2007:22-23) menjelaskan gambaran tentang hubungan antara pengadaan fasilitas kota yang dihubungkan dengan kebutuhan dasar manusia menurut Maslow adalah sebagai berikut:



*gambar 8. Hubungan antara Kebutuhan dasar
Dengan tuntutan fasilitas kota*

Tabel 6. Keterangan gambar hubungan antara Kebutuhan Dasar Manusia dengan Tuntutan Fasilitas Kota

Kebutuhan Dasar Manusia menurut Maslow	Fasilitas Umum Kota yang seharusnya disediakan
I. Tersedia semua fasilitas kebutuhan fisik	<ul style="list-style-type: none"> - tempat tinggal dan pekerjaan - sekolah dan tempat pelatihan - transportasi dan komunikasi umum - aksesibilitas ke fasilitas pelayanan umum
II. Nyaman, aman, dan perlindungan	<ul style="list-style-type: none"> - Penataan visual dan fungsi bangunan, kontrol terhadap lingkungan - Tempat yang bebas dari polusi dan kebisingan - Tempat yang bebas dari keramaian orang
III. Suatu sarana lingkungan sosial yang kondusif	<ul style="list-style-type: none"> - Tempat yang dapat untuk berinteraksi dengan yang lain - Merasa memiliki masyarakat sendiri di suatu tempat
IV. Suatu image yang baik, reputasi, prestisive	<ul style="list-style-type: none"> - Tempat yang memiliki rasa percaya diri yang kuat bagi lingkungan - Status dan kebanggaan - Memberi peluang kepada setiap individu untuk membentuk personal space
V. Ada kesempatan untuk menciptakan kreativitas	<ul style="list-style-type: none"> - Kesempatan untuk berkomunikasi membentuk lingkungan mereka sendiri
VI. Lingkungan nyaman yang estetis	<ul style="list-style-type: none"> - Tempat dengan design yang estetis dan menyenangkan - Tempat yang secara fisik memberi kesan yang mendalam - Kota yang merupakan tempat yang sarat dengan nilai budaya dan karya seni yang tinggi

Gambar tersebut merupakan hubungan dan perpaduan antara kebutuhan dasar manusia dengan enam tingkatan kebutuhan menurut Maslow dari tuntutan fasilitas kebutuhan kota yang berbanding terbalik digambarkan dengan dua segitiga diatas. Pada segitiga ke 1 digambarkan komunitas terbesar yang bergerak semakin kecil pada tingkatan ke enam. Sebaliknya pada segitiga ke 2 tuntutan komunitas I kecil digambarkan dengan segitiga terbalik, semakin ke atas sampai dengan nomor enam semakin banyak tuntutan kebutuhan fasilitas kotanya. Pergeseran status sosial masyarakat karena keberhasilan masyarakat menyebabkan perubahan tuntutan fasilitas kota (segitiga ke 3). Maka dengan demikian dalam suatu perencanaan pembangunan kota perlu memperhatikan fungsi – fungsi pentingnya keberadaan sebuah ruang publik atau ruang terbuka untuk masyarakat perkotaan yang diharapkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dalam tulisan Edy Darmawan disampaikan bahwa fungsi ruang publik dalam sebuah perencanaan kota adalah sebagai berikut :

1. Sebagai pusat interaksi, komunikasi masyarakat, baik formal maupun informal. Secara formal seperti upacara bendera maupun peringatan – peringatan yang lain. Sedangkan secara informal seperti pertemuan – pertemuan individual atau kelompok masyarakat dalam acara santai dan rekreatif seperti konser musik klasik misalnya.
2. Sebagai ruang terbuka yang menampung koridor – koridor, jalan yang menuju ke arah ruang publik tersebut dan ruang pengikat dilihat dari struktur kota, sekaligus sebagai pembagi ruang – ruang fungsi bangunan yang disekitarnya serta ruang transit bagi masyarakat yang akan pindah atau perjalanan ke arah / tujuan yang lain.
3. Sebagai tempat pedagang kaki lima yang menjajakan makanan, minuman, pakaian, souvenir, dan jasa entertainment seperti tukang sulap, kalau di Ngarsopuro seperti penari yang berada di sisi jalan sebelah utara sering ada penari yang membawa *radio tape* yang selalu menemani tariannya. Selain itu, disana memang disediakan tempat khusus untuk pertunjukan. Mulai dari pertunjukan musik maupun tari dan kesenian budaya lainnya. Atau

pengetahuan di bidang lain selain seni dan budaya juga sering di gelar di Ngarsopuro.

4. Sebagai paru – paru kota yang dapat menyegarkan kawasan tersebut sekaligus sebagai ruang evakuasi untuk menyelamatkan apabila terjadi bencana gempa atau yang lain. Fungsi sebagai penyelamat dari bencana seperti ini kurang sesuai jika diterapkan di Ngarsopuro, karena secara fisik, Ngarsopuro bukanlah taman kota yang lahannya luas seperti taman kota pada umumnya. Namun Ngarsopuro adalah salah satu tempat yang dibuka untuk publik pada waktu tertentu dengan memanfaatkan fasilitas umum seperti jalan raya dan trotoarnya. Ruang publik merupakan tempat untuk mempromosikan sekaligus menghargai hak untuk berbeda, sehingga ekspresi perbedaan, spontanitas, dan kreativitas adalah bagian dari kehidupan sehari – hari ruang publik. Dengan kata lain ruang publik adalah segala macam ruang yang memungkinkan khalayak umum untuk melakukan transaksi dalam bingkai kultur demokratis.

Ngarsopuro Sebagai Ruang Publik

Peranan ruang publik sebagai salah satu elemen kota dapat memberikan karakter tersendiri dan pada umumnya memiliki fungsi interaksi sosial bagi masyarakat. Karakteristik ruang publik sebagai tempat interaksi warga masyarakat, tidak diragukan lagi arti pentingnya dalam menjaga dan meningkatkan kualitas kapital sosial. Pada awalnya arti penting keberadaan ruang-ruang publik di Indonesia diabaikan oleh pembuat dan pelaksana kebijakan tata ruang wilayah sehingga ruang-ruang yang penting lama kelamaan tidak terjaga dan bahkan hilang. Ruang publik yang selama ini menjadi tempat warga melakukan interaksi baik sosial, politik maupun kebudayaan tanpa dipungut biaya seperti taman kota arena olahraga dan sebagainya lama-lama menghilang digantikan oleh *mall*, pusat perbelanjaan, ruko, ruang bersifat privat lainnya.

Pembahasan Ngarsopuro sebagai ruang publik akan dibahas berdasarkan teori Habermas tentang ruang publik. Apa yang ditampilkan Habermas tentang ruang publik borjuis baik salon, coffee house, secara filosofi dan institusional memiliki kesamaan dalam beberapa hal. Baik salon, coffee house memiliki

kesamaan dengan melihat kesetaraan sebagai manusia dalam konteks berkomunikasi dan berbagi informasi melalui tradisi dialog. Dalam berbagai kesempatan mereka melepaskan diri dari berbagai atribut sosial dan budaya seperti kepentingan ekonomi tertentu. Para peserta dalam diskusi yang digambarkan oleh Habermas tersebut senantiasa mengaitkan dengan kepentingan masyarakat luas dan objek yang didiskusikan dapat diakses oleh siapa saja. Meskipun demikian terdapat perbedaan antara publik sphere borjuis abad ke 7 dengan ke 8 Eropa dimana yang datang di public sphere adalah mereka yang berasal dari kalangan tertentu saja. Seperti para bangsawan dan kaum intelektual yang didominasi oleh para borjuis laki – laki. Kedatangannya hanya untuk mendiskusikan karya – karya sastra khususnya persoalan – persoalan karya seni dan tradisi baca tulis. Bahkan sering pula terjadi diskusi – diskusi tentang perdebatan ekonomi dan politik. Sementara di Prancis, contoh yang diberikan Jurgen Habermas, bahwa perdebatan – perdebatan semacam ini bisa terjadi di salon – salon. Masyarakat Prancis biasa mendiskusikan buku – buku, karya seni baik berupa seni musik ataupun lukisan. Namun, sekarang pembicaraan atau pemanfaatan mengenai ruang publik terbuka untuk semua dan bisa diakses oleh siapapun dengan beragam aktivitas dari masing – masing individu di ruang tersebut.

Ruang publik yang menarik akan selalu dikunjungi oleh masyarakat luas dengan tingkat kehidupan sosial, ekonomi – etnik, tingkat pendidikan, perbedaan umur, dan motivasi atau tingkat kepentingan yang berlainan. Kriteria ruang publik secara esensial ditandai ada tiga macam sebagai berikut:

- a. Dapat memberikan makna atau arti bagi masyarakat setempat secara individual maupun kelompok (*meaningful*). Ruang publik yang bermakna artinya bahwa ruang publik harus memiliki hubungan antara manusia, ruang, dunia luas, dan konteks sosial.
- b. Tanggap terhadap semua keinginan pengguna dan dapat mengakomodir semua kegiatan yang ada pada ruang publik tersebut (*responsive*). Responsif dalam arti ruang publik harus dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan masyarakat luas. *commit to user*

- c. Dapat menerima berbagai lapisan masyarakat dengan bebas tanpa ada diskriminasi (*democratic*). Sementara demokratis berarti ruang publik harusnya dapat digunakan oleh masyarakat umum dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya serta aksesibel bagi berbagai kondisi fisik manusia.

Siapapun tanpa membedakan anak, dewasa, orang tua, kaya atau miskin, berpendidikan tinggi atau rendah, atasan atau bawahan dapat memanfaatkan ruang publik kota untuk segala macam kegiatan baik individual maupun berkelompok. Kebebasan bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan seperti itulah yang kadang perlu pengendalian aktivitas – aktivitas yang terjadi, perlu pengaturan fungsi ruang, sirkulasi lalu lintas dan parkir kendaraan bermotor, perlu penempatan pedagang kaki lima, dan sebagainya sehingga pengertian demokratik tidak diartikan sebagai kebebasan yang menyimpang dari masyarakat kita. Ruang yang tanggap menjawab kebutuhan manusia dalam hal kenyamanan, relaksasi, hubungan aktif dan pasif dengan lingkungan serta eksplorasi dan penemuan (*discovery*). Hak masyarakat diwadahi oleh fungsi ruang publik sebagai ruang demokratik yang memenuhi akses secara fisik, visual dan simbol, juga kebebasan beraktivitas. Lebih lanjut, ruang-ruang publik seringkali merupakan ruang yang bermakna bagi sekelompok masyarakat ataupun individu baik secara fisik maupun sosial.

Beberapa kota besar di Indonesia, pada awal perkembangannya dirancang dengan pendekatan kota taman (*garden city*) sehingga ruang-ruang publik perkotaan yang diwujudkan dalam ruang terbuka menjadi bagian penting dalam perencanaannya. Walau demikian, kondisi saat ini menunjukkan bahwa pemanfaatan sebagian besar ruang publik tidak optimum dan belum produktif. Ketidaksesuaian fungsi dan perubahan-perubahan yang terjadi menimbulkan ketidaknyamanan bagi pengguna baik masyarakat setempat maupun wisatawan atau pengunjung. Selain dibutuhkan oleh masyarakat setempat, ruang publik perkotaan adalah tempat yang dapat menjawab aktivitas rekreasi pengunjung atau wisatawan dalam menghabiskan waktu luangnya di areal perkotaan. Dijelaskan

lebih lanjut bahwa ruang publik di pusat kota adalah tempat bertemu (meeting place) yang hidup dan populer bagi pengunjung dan masyarakat. Dengan karakteristik ruang publik sebagai tempat interaksi warga masyarakat, maka tidak diragukan lagi arti pentingnya dalam menjaga dan meningkatkan kualitas kapital sosial. Namun, arti penting keberadaan ruang publik di Indonesia terkadang disalah artikan atau lama – kelamaan diabaikan oleh pembuat dan pengelolanya. Ruang publik yang biasanya digunakan masyarakat untuk berinteraksi, melakukan aktivitas bersama kini sebagian kurang diperhatikan dan lama – kelamaan ruang itu satu persatu akan menghilang dan berpindah ke ruang – ruang privat lainnya seperti mall, pusat perbelanjaan dan lain sebagainya.

Berdasarkan sifat ruang publik (demokratis, bermakna, dan responsif) maka Ngarsopuro sudah menyangkut sifat – sifat tersebut. Bersifat demokratis karena semua orang dapat mengakses Ngarsopuro tanpa memandang status dan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Bermakna karena Ngarsopuro sebagai tempat berinteraksi warga masyarakat, dimana semua orang dapat berinteraksi dengan siapa saja dengan berbagai aktivitas dan kepentingannya masing – masing. Sedangkan bersifat responsif disebabkan karena semua orang dapat merespon segala hal yang terjadi di tempat tersebut. Dalam artian semua orang dapat bergabung dalam kegiatan dan aktivitas yang biasa berlangsung di sana.

1. Ngarsopuro Sebagai Tempat Demokratis

Konsepsi ruang publik yang digambarkan oleh Habermas merujuk pada suatu area atau ruang dimana warga negara mampu memenuhi kepentingan dan kebutuhan mereka secara bebas tanpa tekanan siapapun. Ini merupakan sejarah praktek sosial, politik, dan budaya. Orang – orang yang terlibat di dalam ruang publik adalah orang – orang privat bukan mereka yang mempunyai kepentingan bisnis atau profesional dan bukan pula pejabat atau politikus. Orang – orang yang berada di ruang publik datang tanpa memandang status ataupun jabatan mereka. Dengan kata lain ruang publik merupakan suatu ruang/area dimana seluruh anggota masyarakat bebas berinteraksi, bertukar pikiran dan berbicara mengenai segala hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat melalui

berbagai kegiatan atau aktivitas mereka di ruang tersebut dengan bebas. Bebas dari dominasi dimana setiap orang memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam setiap percakapan melalui berbagai macam kegiatan yang digelar di sana. Karena kegiatan yang berlangsung di sana tidak lain adalah berasal dari masyarakat yang di tujukan untuk masyarakat pula, hanya saja pelaksanaannya disatukan dalam suatu kegiatan.

Ngarsopuro sebagai ruang publik yang demokratis dapat dilihat dari karakteristik pengunjung dan kegiatan yang berlangsung di sana. Di lihat dari karakteristik pengunjung, yang datang di Ngarsopuro beraneka ragam karena tempat ini terbuka luas bagi siapapun. Karakteristik pengunjung dalam penelitian ini diambil berdasarkan jenis kelamin dan usia. Menurut struktur sosial yang ada dalam masyarakat, karakteristik pengunjung Ngarsopuro terdiri dari dua bentuk yaitu diferensiasi dan stratifikasi. Keanekaragaman pengunjung inilah yang didapati pula saat melakukan penelitian.

Diferensiasi pengunjung Ngarsopuro

Ngarsopuro, layaknya taman kota di malam hari yang tidak hanya diperuntukkan kepada para remaja atau kaum muda. Ngarsopuro juga diperuntukkan bagi siapapun yang ingin berkunjung ke sana dengan kegiatannya masing – masing yang berbeda. Dari pengamatan yang dilakukan, menunjukkan bahwa Ngarsopuro merupakan tempat yang dikunjungi oleh masyarakat dari tingkatan usia manapun, bahkan dari yang masih bayi pun jika di cari pasti ada satu atau dua pengunjung yang mengajak bayinya. Ngarsopuro mungkin sebelumnya identik dengan tempat nongkrong anak remaja/sebayanya, terutama remaja laki – laki, karena kalau sampai malam – malam maka stigma yang muncul dari masyarakat akan kurang baik didengar untuk perkembangan anak misalnya. Padahal masing – masing mempunyai alasan yang perlu dipahami sebelumnya untuk menghindari perdebatan seperti sebelumnya. Pengunjung Ngarsopuro sangatlah variatif, mulai dari yang anak – anak hingga dewasa dan para orang tua / kakek – nenek. Untuk anak – anak biasanya datang dengan keluarganya. Tapi tak sedikit anak – anak yang tinggal disekitar Ngarsopuro

misalnya, mereka hanya datang sendiri bersama teman – temannya karena lokasinya yang berdekatan dengan kompleks penduduk.

Sebagian besar para pengunjung Ngarsopuro memakai kendaraan bermotor untuk mengakses sampai ke Ngarsopuro, sebagian ada juga yang membawa mobil dan sebagian lain jalan kaki karena mungkin rumahnya dekat dengan Ngarsopuro. Hal ini tidak begitu berpengaruh terhadap akses di Ngarsopuro. Dengan demikian pengunjung Ngarsopuro adalah semua masyarakat dari berbagai lapisan dan beraneka ragam latar belakang sosial, ekonomi dan budaya. Siapapun bebas mengekspresikan dirinya di Ngarsopuro sesuai keinginannya. Perbedaan kepentingan dan kebebasan yang tergambar di Ngarsopuro merupakan keanekaragaman yang mencirikan sifat demokratis keberadaan Ngarsopuro sebagai ruang terbuka untuk masyarakat umum.

2.Kebermaknaan di Ngarsopuro

Sifat ruang publik kedua menurut Habermas adalah bermakna yang berarti ruang publik harus memiliki tautan antara manusia, ruang, dan dunia luas, dan konteks sosial. Dari pengertian yang menggambarkan bahwa ruang publik harus memiliki tautan antar manusia inilah maka dapat dilihat dari interaksi yang terjalin di ruang publik.

Interaksi yang terjadi dan terlihat di Ngarsopuro ada yang terjadi secara spontan namun ada pula yang memang sudah terbiasa karena sudah mengenal sesama pengunjung. Bagi yang belum saling mengenal interaksi yang terjadi adalah interaksi secara spontan. Misalnya saja interaksi antara pengunjung dan penjual. Karena di ruang publik sikap penyesuaian diri paling banyak dituntut sebab disana siapa saja bisa hadir sebagai manusia bebas bahkan interaksi dapat terjadi melalui komunikasi antar individu yang berada disana. Komunikasi adalah suatu jenis interaksi dimana para partisipan memakai bahasa atau simbol – simbol yang sudah disepakati bersama. Komunikasi pada dasarnya adalah proses ketika seseorang berhubungan dengan orang lain serta membangun suatu keterlibatan antara kedua belah pihak, dalam komunikasi semua orang terlibat. Sehingga dengan komunikasi diharapkan masing – masing orang dapat memiliki

ruang untuk mengaktifkan dirinya, yakni suatu ekspresi yang ditujukan kepada orang lain, salah satunya terwujud di dalam ruang publik. Komunikasi yang terjadi di Ngarsopuro dapat terlihat melalui pengenalan dengan orang lain, proses tawar menawar antara penjual dengan pembeli. Atau komunikasi yang terjadi antara pengunjung dengan pengisi acara di koridor Ngarsopuro.

Setiap pertunjukkan yang ditampilkan tentunya membawa pesan makna tersendiri yang tidak semua orang dapat menterjemahkannya dalam bahasa sendiri. Karena sebagian pesan tersebut disampaikan melalui bahasa tarian. Bukan hanya tarian saja yang ditunjukkan di Ngarsopuro. Namun melalui berbagai acara yang lain seperti Kreasso misalnya, pada acara ini para siswa sekolah – sekolah Solo ingin menyampaikan makna atau pesan – pesan acara tersebut melalui berbagai penampilan – penampilan kreativitas seni dari bermacam – macam sekolah. Acara yang disampaikan secara umum, mengajak kita masyarakat umum untuk lebih menghargai budaya daerah sendiri daripada budaya asing. Karena budaya daerah sendiri tidak ketinggalan zaman bila kita mampu memberikan kreasi pada setiap budaya kita tanpa mengurangi esensi nilai budaya itu sendiri.

3.Ngarsopuro Bersifat Responsif

Sifat responsif menurut ruang publik Habermas berarti bahwa ruang publik harus dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan luas. Dilihat dari sifat responsif yang menyatakan ruang publik dapat digunakan untuk berbagai kegiatan maka orang dapat merespon situasi berkembang salah satunya lewat komunikasi dengan mengikuti beberapa event atau kegiatan yang diselenggarakan di Ngarsopuro. Responsif inilah yang merupakan suatu sifat yang mendasari sifat – sifat ruang publik lainnya. Banyak sekali kegiatan – kegiatan yang dilaksanakan di Ngarsopuro. Langkah responsif yang tergambar di sana adalah antusias warga masyarakat sebagai pengunjung untuk menyaksikan pertunjukkan di Night Market atau sekedar jalan – jalan menikmati suasana malam Ngarsopuro.

Tergambar pula dari pengamatan atau wawancara dari beberapa pengunjung bahwa mereka sering datang ke Ngarsopuro sekedar untuk duduk –

duduk saja atau berbelanja sambil santai menikmati suasana malam. Contohnya ketika acara Kreasso kemarin, banyak antusias anak – anak dari berbagai sekolah untuk masuk dan berpartisipasi dalam acara tersebut. Namun ternyata tidak sembarang sekolah bisa masuk. Hanya sekolah – sekolah yang mampu menunjukkan hasil karyanya saja yang bisa masuk dan berpartisipasi dalam acara tersebut. Pengunjungnya pun tidak kalah antusiasnya. Meskipun pengisi acaranya adalah anak – anak, para kalangan dewasa justru merasa malu karena tidak mengerti budaya daerah sendiri dan merasa bangga karena melihat anak sekecil itu, seumur SD dapat memainkan wayang misalnya, menjadi dalang pada acara Kreasso kemarin (O/P/21/6/11).

Gerak respon yang terjadi di Ngarsopuro sebagai ruang publik mungkin agak berbeda dengan gerak respon yang terjadi di ruang publik lainnya seperti HIK yang pernah dilakukan oleh penelitian sebelumnya, karena respon yang terjadi di HIK sangat bersifat sederhana. Respon yang tergambar di HIK adalah respon seseorang dalam memahami bahan obrolan yang sedang berlangsung di HIK tersebut. Berbeda dengan Ngarsopuro, di sini responsif lebih diperlihatkan kepada tanggapan seseorang atau masyarakat terhadap berbagai kegiatan yang terselenggara di sana. Seperti ketika dibukanya acara Kreasso, banyak pengunjung yang ikut menyaksikan acara pembukaan tersebut yang dimeriahkan oleh penampilan kesenian reog dari SMA di kota Wonogiri. Terlihat pula pada antusias masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam sebuah kegiatan. Sebagian masyarakat ada yang membantu setiap ada event yang sedang berlangsung di Ngarsopuro, meskipun terkadang hanya menjadi tukang parkir atau keamanan, ini tidak menyurutkan semangat warga untuk ikut berpartisipasi dalam acara yang diselenggarakan di lingkungan sekitar tempatnya tinggal, yaitu di Ngarsopuro. Respon – respon inilah yang membuat suatu interaksi berjalan lancar atau sebaliknya.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan analisis data penelitian tentang Ngarsopuro sebagai Ruang Publik (Studi Kasus tentang Ngarsopuro sebagai Ruang Publik), penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

Dilihat dari sifat – sifat ruang publik yaitu demokratis, bermakna, dan responsif, Ngarsopuro dapat menjadi ruang publik dari sifat – sifat tersebut. Sifat pertama, demokratis, dalam hal ini ruang publik digambarkan dengan adanya kesetaraan sebagai manusia dalam konteks berkomunikasi, berinteraksi, beraktivitas sesuai kepentingannya masing – masing. Maka sifat demokratis terlihat karena di dalamnya semua orang saling menghargai dan menghormati keragaman atribut sosial dan budaya serta kepentingan ekonomi tertentu. Keragaman ini merupakan syarat yang harus dipatuhi, dimana semua ruang publik akan memungkinkan semua topik atau fenomena dapat terjadi di dalamnya. Ngarsopuro sebagai ruang publik yang demokratis dapat dilihat dari karakteristik pengunjung dan kegiatan yang berlangsung di sana. Di lihat dari karakteristik pengunjung, yang datang di Ngarsopuro beraneka ragam karena tempat ini terbuka luas bagi siapapun. Karakteristik pengunjung dalam penelitian ini diambil berdasarkan usia dan pekerjaan. Sehingga di peroleh karakteristik sesuai usia yaitu mulai dari anak – anak sampai usia dewasa. Sedangkan untuk pekerjaan, di peroleh jenis pekerjaan seperti ada beberapa pengeunjung yang bekerja sebagai karyawan, banyak juga yang masih pelajar atau mahasiswa. Dan banyak terdapat seniman yaitu mereka yang pandai di bidang seni baik itu seni musik, tari, kerajinan tangan ataupun yang lain. Menurut struktur sosial yang ada dalam masyarakat, karakteristik pengunjung Ngarsopuro terdiri dari dua bentuk yaitu diferensiasi dan stratifikasi. Ngarsopuro juga diperuntukkan bagi siapapun yang

commit to user

ingin berkunjung ke sana dengan kegiatannya masing – masing yang berbeda. Dari pengamatan yang dilakukan, menunjukkan bahwa Ngarsopuro merupakan tempat yang dikunjungi oleh masyarakat dari tingkatan usia manapun.

Sifat ruang publik kedua menurut Habermas adalah bermakna yang berarti ruang publik harus memiliki tautan antara manusia, ruang, dan dunia luas, dan konteks sosial. Dari pengertian yang menggambarkan bahwa ruang publik harus memiliki tautan antar manusia inilah maka dapat dilihat dari interaksi yang terjalin di ruang publik. Interaksi dapat terjadi melalui komunikasi antar individu yang berada disana. Komunikasi adalah suatu jenis interaksi dimana para partisipan memakai bahasa atau simbol – simbol yang sudah disepakati bersama. Sehingga dengan komunikasi diharapkan masing – masing orang dapat memiliki ruang untuk mengaktifkan dirinya, yakni suatu ekspresi yang ditujukan kepada orang lain, salah satunya terwujud di dalam ruang publik. Komunikasi yang terjadi di Ngarsopuro dapat terlihat melalui perkenalan dengan orang lain, proses tawar menawar antara penjual dengan pembeli. Atau komunikasi yang terjadi antara pengunjung dengan pengisi acara di koridor Ngarsopuro. Semua itu tentunya didukung dngan peran pemerintah dalam pengembangan Ngarsopuro. Diantaranya dengan menyediakan berbagai fasilitas untuk para pengunjung seperti pedestrian, trotoar yang cukup luas dan nyaman untuk berjalan kaki, dan fasilitas fisik lainnya. Untuk lebih memperkenalkan Ngarsopuro ke masyarakat maka di tempat tersebut sering di adakan kegiatan – kegiatan baik itu dalam bidang seni budaya ataupun yang lainnya.

Sifat yang ketiga adalah responsif, menurut ruang publik Habermas berarti bahwa ruang publik harus dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan luas. Dilihat dari sifat responsif yang menyatakan ruang publik dapat digunakan untuk berbagai kegiatan maka orang dapat merespon situasi berkembang salah satunya lewat komunikasi dengan mengikuti beberapa event atau kegiatan yang diselenggarakan di Ngarsopuro. Langkah responsif yang tergambar di sana adalah antusias warga masyarakat sebagai pengunjung untuk menyaksikan pertunjukkan di Night Market atau sekedar jalan – jalan menikmati

suasana malam Ngarsopuro. Dari respon masyarakat tersebut maka terciptalah manfaat dan dampak yang mengikutinya.

Manfaat yang diperoleh dengan berkunjung ke Ngarsopuro sangatlah beragam. Penulis menyimpulkannya ke dalam tiga bidang. Yaitu manfaat pendidikan, sosial budaya, dan ekonomi. Manfaat pendidikan dalam hal ini bukan pendidikan secara akademis. Salah satunya pendidikan untuk mempelajari seni atau budaya yang ada disekitarnya. Memahami nilai – nilai yang terkandung di dalamnya. Melalui manfaat sosial budaya, maka dapat tercipta interaksi yang baik antar pengunjung Ngarsopuro. Kebebasan untuk memanfaatkan ruang disana merupakan manfaat bagi pengunjung untuk bebas beraktivitas selama tidak menyimpang dari nilai – nilai masyarakat. Bentuk aktivitas bisa dilakukan secara individu maupun kelompok.

Adanya beberapa kegiatan di Ngarsopuro akan memberikan wawasan baru bagi masyarakat pengunjung pada umumnya bahwa setiap acara yang digelar di sana tentunya membawa pesan tersendiri untuk warganya. Dalam antropologi, budaya ialah pola perilaku dan pemikiran masyarakat yang hidup dalam kelompok sosial belajar, mencipta, dan berbagi. Budaya membedakan kelompok manusia yang satu dengan yang lainnya. Kebudayaan bukan dipandang sebagai suatu realitas kebendaan, tapi persepsi, pemahaman atau konsep untuk melihat, menangkap dan mencerna realitas. Melalui berbagai acara yang berkaitan dengan seni budaya seperti pertunjukkan wayang, tari – tarian dan lainnya.

Pada bidang ekonomi, ngarsopuro dikembangkan melalui Night Market.

Night market menjadi sarana bagi para pengrajin untuk memamerkan hasil karyanya. Bahkan dari wawancara dengan beberapa pedagang, ada yang sudah memasarkannya sampai ke luar kota, ada pula yang sudah sampai promosi ke luar negeri walaupun belum ada peningkatan yang signifikan untuk ekspor ke luar negeri. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sangat pandai dalam memanfaatkan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Beberapa

pedagang sebelumnya tidak pernah menjadi pedagang. Banyak dari mereka hanya membuat kerajinan tangan sebagai hobi saja

B. IMPLIKASI

1. Implikasi Teoritis

Dari hasil temuan studi maka dapat dikaji secara teoritis, peneliti menggunakan teori Habermas tentang ruang publik (public sphere) teori ini menyatakan tentang semua wilayah atau tempat yang memungkinkan kehidupan sosial kita untuk membentuk opini publik yang relatif bebas. Bebas baik itu bebas dari dominasi pemerintah, bebas terhadap semua kalangan dan bebas dalam membahas berbagai persoalan. Apa yang ingin disampaikan habermas adalah mengenai system demokrasi dari inilah maka ruang publik ditandai oleh tiga hal yaitu responsif, demokratis, dan bermakna.

Dalam penelitian Ngarsopuro sebagai ruang publik yang ditandai dengan sifat – sifat ruang publik (demokratis, responsif, bermakna) ini yang merupakan tempat interaksi warga masyarakat mempunyai arti penting dalam menjaga dan meningkatkan kualitas kesejahteraan sosial masyarakat karena disana semua orang tidak memandang status dan strata yang mereka sandang. Semua terlihat bebas beraktivitas sesuai kepentingannya masing – masing.

Selain itu, interaksi yang terjadi di ruang public juga didukung oleh teori interaksi dari George Simmel atas bentuk – bentuk interaksi yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat sehari – hari. Di Ngarsopuro interaksi yang terjalin lebih merupakan suatu bentuk interaksi kerjasama dan persaingan. Interaksi yang terjalin dari beragam kepentingan dan alasan, sehingga akan membentuk suatu kelompok yang bersifat saling membutuhkan.

2. Implikasi Praktis

Dari penelitian di atas, implikasi praktisnya adalah memberikan pengetahuan bagi pedagang ataupun para pengunjung Ngarsopuro. Mereka dapat bertoleransi dengan saling menghormati dan menghargai berbagai keanekaragaman yang ada,

baik itu keragaman sosial, budaya, ekonomi pengunjung Ngarsopuro. Dari toleransi inilah salah satu wujud dalam menjaga interaksi sosial yang terjadi di sana melalui berbagai aktivitas warga masyarakat pengunjung Ngarsopuro.

C. SARAN

Setelah mengadakan penelitian dan pengkajian tentang Ngarsopuro sebagai Ruang Publik (Studi Kasus tentang Ngarsopuro sebagai Ruang Publik yang Mudah Diakses Oleh Siapapun) di sepanjang jalan Diponegoro, Surakarta maka peneliti memberikan saran – saran untuk menambah wawasan mengenai hal tersebut sebagai berikut :

1. Bagi Pengunjung Ngarsopuro
 - a. Pengunjung Ngarsopuro hendaknya dapat menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempat yang sudah disediakan oleh pengelola.
 - b. Pengunjung Ngarsopuro hendaknya mampu menjaga perilaku agar tidak mengundang perilaku menyimpang dari norma – norma yang berlaku di masyarakat.
2. Bagi Pedagang Ngarsopuro (Night Market)
 - a. Pedagang handycraft hendaknya tetap mempertahankan usahanya dengan mengoptimalkan kreatifitas yang dimiliki agar barang dagangannya semakin unik dan menarik.
 - b. Pedagang makanan atau minuman juga harus mempertahankan kreasi makanannya serta memperhatikan kebersihan baik itu kebersihan makanan, minuman, maupun tempatnya, sehingga mampu menjadi salah satu tujuan wisata kuliner di kota Solo.
 - c. Pedagang hendaknya maksimal dalam menciptakan suasana kekeluargaan dengan para pengunjung sehingga akan membuat nyaman para pengunjung dan tertarik untuk membeli barang dagangannya.

3. Bagi Pemerintah

- a. Lebih memperlengkap fasilitas yang ada, sehingga para pengunjung merasa nyaman saat berjalan-jalan di pasar ini.
- b. Perlunya lebih menambah jumlah pedagang dan jenis dagangan, agar pengunjung lebih banyak pilihan belanja.
- c. Lebih memperketat pengamanan di area Ngarsopuro sehingga pengunjung yang berkunjung merasa tenang dan nyaman ketika berada di Ngarsopuro.

